

**KISAH DALAM AL-QUR'AN: PENAFSIRAN
QURAISH SHIHAB DALAM *TAFSIR AL-MISHBAH*
TERHADAP KISAH NABI SULAIMAN**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta Sebagai Pelaksanaan Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Dimas Mailano

NIM: 181410735



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dimas Mailano
NIM : 181410735
No. Kontak : 0895384114876

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“KISAH DALAM AL-QUR’AN: PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH TERHADAP KISAH NABI SULAIMAN”**. Adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya, jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai aturan yang berlaku.

Jakarta, 09 September 2023
Yang membuat Pernyataan,

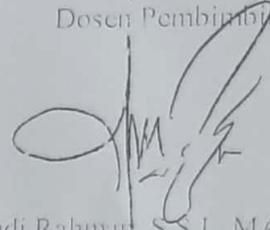


Dimas Mailano
NIM: 181410735

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "KISAH DALAM AL-QUR'AN: PENAFSIRAN QURAIH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH TERHADAP KISAH NABI SULAIMAN", yang ditulis oleh Dimas Mailano, NIM: 181410735 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk dilanjutkan dalam sidang skripsi.

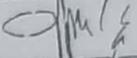
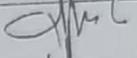
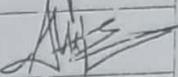
Jakarta, 11 September 2023
Dosen Pembimbing



Dr. Andi Rahmat, S.S.I., MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

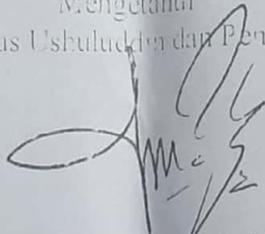
Skripsi dengan judul "KISAH DALAM AL-QUR'AN: PENAFSIRAN QURAIH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH TERHADAP KISAH NABI SULAIMAN", yang ditulis oleh Dimas Mailano, NIM: 181410735 telah dinyatakan lulus sidang skripsi yang diselenggarakan pada Sabtu, 16 September 2023. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, S.S.I., MA.	Pimpinan Sidang	
2	Dr. Andi Rahman, S.S.I., MA.	Pembimbing	
3	Amiril Ahmad, MA.	Penguji 1	
4	Muhammad Khoirul Anwar Afa, M.Ag.	Penguji 2	

Jakarta, 16 September 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam



Dr. Andi Rahman, S.S.I., MA.

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(QS. Al-Insyirah [94]: 6-8)

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ
لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ، أَمَّا بَعْدُ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. *Alhamdulillah*, Puji dan Syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Esa, atas segala berkat rahmat serta kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat beserta Salam, semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad beserta keluarga, sahabat, dan kepada kita semua selaku para pengikutnya sampai akhir zaman. *Aamiin yaa Rabbal'alamiin*.

Penulisan skripsi dengan judul **“KISAH DALAM AL-QUR’AN: PENAFSIRAN QURAIH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH TERHADAP KISAH NABI SULAIMAN”**. ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas PTIQ Jakarta. Penulis menyadari bahwa penyusunan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik, saran dan masukan yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan dan kebaikan kedepannya.

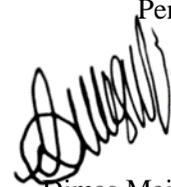
Banyak hal yang telah penulis lewati dalam penyusunan skripsi ini, baik suka maupun duka. Hal lain yang penulis sadar, bahwa proses penyusunan skripsi ini merupakan rekaman sejarah kebaikan dari berbagai pihak dengan perannya masing-masing. Karena itu, skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dan motivasi untuk terus bersemangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada yang penulis hormati:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Sri Gunadi, S.H. dan Solikhah yang selalu memberikan dukungan, do’a, nasihat, dan motivasi dengan penuh kasih sayang, serta dengan tulus memberikan kebaikan-kebaikan yang tidak dapat terbalas dengan sesuatu apa pun.
2. Bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA. selaku rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu dan keberkahan kepada kami.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, S.S.I., MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas PTIQ Jakarta dan Dosen Pembimbing

- dalam penyusunan skripsi ini yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan karya tulis ini dan memberikan arahan, masukan serta motivasi untuk menyelesaikan penulisan ini sampai titik akhir.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA. selaku kepala program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan masukan, arahan serta motivasi untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
 5. Dosen dan staff Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya yang telah berdedikasi penuh dalam proses perjalanan kuliah penulis.
 6. Kawan-kawan tercinta yang senantiasa untuk selalu memberikan dukungan, do'a, dan menemani penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah senantiasa memberikan ganjaran terbaik dan terus-menerus melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya untuk semua pihak yang berpengaruh besar dalam penyusunan skripsi ini. Sekaligus penulis haturkan permohonan maaf yang seluas-luasnya atas segala keterbatasan bentuk apresiasi terhadap semua pihak yang berpengaruh besar dan keterbatasan kualitas yang penulis miliki dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga dengan sangat terbuka serta besar hati menantikan saran dan kritik dari siapa pun yang membaca tulisan ini. Semoga kelak agar terus mendapat perbaikan untuk mencapai kualitas terbaiknya.

Jakarta, 09 September 2023
Penulis



Dimas Mailano
NIM: 181410735

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ط	t
ت	T	ظ	z
ث	Th	ع	'
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sh	ه	H
ص	s	ي	Y
ض	d		

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا : ā	أ... : ay
Kasrah: b	ي : ī	أ... : au
Dhammah : u	و : ū	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-Qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة – *al-Baqarah* المدينة – *al-Madīnah*

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *as-Syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل – *ar-Rajul* الشمس – *as-Syams*

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tasydid*. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengah kata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

Contoh: اَمَّنْ بِاللَّهِ – *Âmanna billâhi* اَمَّنَ السُّفَهَاءُ – *Âmana as-Sufahâ'u*

5. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, *waqaf* atau diikuti oleh kata sifat (*na'at*), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh: الْأَفْئِدَةُ – *al-Af'idah*

Sedangkan *Ta' Marbutah* (ة) yang diikuti atau disambungkan (*di-washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”.

Contoh: الآية الكبرى – *al-Âyat al-Kubrâ*

6. *Hamzah*

Hamzah ditrasliterasikan dengan *apostrof*. Namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, *hamzah* tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa *alif*.

Contoh: ثنيء – *Syai'un*

امرت – *Umirtu*

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang.

Contoh: 'Ali Hasan al-Âridh, al-Asqallânî, al-Farmawî, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: *Al-Qur'an*, *Al-Baqarah*, *Al-Fâtihah*, dan seterusnya.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Metodologi Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian	10
2. Sumber Data.....	10
3. Teknik Pengumpulan Data.....	11
4. Metode Analisis Data	11
H. Sistematika Penulisan	12
BAB II GAMBARAN UMUM KISAH DALAM AL-QUR'AN	14
A. Pengertian Kisah dalam Al-Qur'an	14
B. Macam-macam Kisah Al-Qur'an	18
C. Maksud dan Tujuan Kisah	18
D. Unsur-unsur Kisah.....	19
E. Perbedaan Antara Kisah-kisah Al-Qur'an dengan Kisah Lainnya	20
F. Pengaruh Kisah Al-Qur'an Terhadap Pendidikan	22
G. Hikmah Adanya Kisah dalam Al-Qur'an	25
BAB III QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISHBAH SERTA PANDANGANNYA TERHADAP AYAT-AYAT KISAH.....	27

A.	Biografi Quraish Shihab	27
1.	Sejarah Kehidupan Quraish Shihab	27
2.	Pendidikan dan Karir Quraish Shihab	29
3.	Karya-karya Quraish Shihab	36
B.	Profil <i>Tafsir Al-Mishbah</i>	39
1.	Latar Belakang Penulisan <i>Tafsir Al-Mishbah</i>	39
2.	Metode dan Corak <i>Tafsir Al-Mishbah</i>	41
3.	Sistematika Penulisan <i>Tafsir Al-Mishbah</i>	42
C.	Analisis Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Kisah	43
BAB IV ANALISIS TAFSIR AL-MISHBAH DAN PESAN MORAL DARI KISAH NABI SULAIMAN		45
A.	Kisah Nabi Sulaiman Dalam Al-Qur'an	45
B.	Penafsiran <i>Tafsir Al-Mishbah</i> Tentang Kisah Nabi Sulaiman dalam Perspektif Al-Qur'an	59
1.	Nabi Sulaiman Seorang Raja (QS. An-Naml [27]: 15-16).....	59
2.	Perjalanan Nabi Sulaiman dan Bala Tentaranya (QS. An-Naml [27]: 17-19)	64
3.	Kabar Tentang Negeri Saba' (QS. An-Naml [27]: 20-28).....	69
C.	Analisis Pesan Moral yang Terkandung dari Kisah Nabi Sulaiman.....	75
1.	Tradisi Ilmiah yang Kuat	75
2.	Tradisi Berguru, Kemampuan dalam Berbahasa Asing.....	75
3.	Kemampuan Manajerial.....	76
4.	Tanggung Jawab Sosial	76
5.	Kedisiplinan dan Ketegasan.....	77
6.	Tradisi Verifikatif dan Investigatif	77
BAB V PENUTUP		79
A.	Kesimpulan	79
B.	Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA		80
TENTANG PENULIS.....		86

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang kisah dalam Al-Qur'an: penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* terhadap kisah Nabi Sulaiman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji QS. An-Naml ayat 15-28 menurut penafsiran Quraish Shihab dan memahami pesan-pesan moral yang terkandung pada kisah Nabi Sulaiman. Jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan *tafsir maudhu'i* dan pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan kitab *Tafsir Al-Mishbah* sebagai sumber data primer serta sumber data sekunder yang digunakan peneliti adalah skripsi, buku, jurnal dan sumber lain yang relevan, kemudian dilakukan telaah dan analisis deksriptif. Terdapat beberapa pandangan terkait memahami ayat-ayat kisah, di antara yang berkembang adalah: melihat kisah dalam Al-Qur'an sebagai konteks sejarah (*Al-Qashash Al-Tarikhi*), sebagai metafor (*Al-Qashash Al-Mitsali*), dan sebagai kisah masa lalu (*Al-Qashash Al-Usthuri*). Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Quraish Shihab memahami ayat-ayat kisah Nabi Sulaiman sepakat pada kategori pertama dengan kecenderungan menampilkan pesan moral penting dari kisah-kisah tersebut, di antaranya: kisah Nabi Sulaiman ini ditampilkan sebagai Nabi yang dianugerahkan Allah berupa ilmu, hikmah, kerajaan, kemampuan memahami kasus-kasus perselisihan, juga antara lain kemampuan memahami bahasa/suara burung serta memiliki bala tentaranya yang terdiri dari makhluk jin, manusia dan burung-burung, ada juga hewan lainnya yang membantu beliau dalam perang, seperti kuda dan lain-lain. Mereka semua diatur dengan tertib oleh satu petugas atau komando dalam barisan masing-masing. Pada kisah ini merupakan sebuah sarana dakwah Nabi Sulaiman kepada ratu Balqis yang sebelumnya menyembah selain Allah yaitu menyembah matahari dan bintang-bintang. Adapun temuan penelitian ini berfokus pada tiga pembahasan: *Pertama*, Nabi Sulaiman seorang raja, *Kedua*, perjalanan Nabi Sulaiman dan bala tentaranya, *Ketiga*, kabar tentang negeri Saba'. Dan pada kisah ini pula terdapat beragam pesan-pesan moral yang bermanfaat untuk diterapkan pada kehidupan pribadi ataupun bermasyarakat, di antaranya yaitu: tradisi ilmiah yang kuat, tradisi berguru (kemampuan berbahasa asing), kemampuan manajerial dan tradisi verifikasi serta investigatif.

Kata Kunci: Kisah Nabi Sulaiman, *Tafsir Al-Mishbah*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam, di dalamnya terdapat pesan-pesan moral yang wajib ditaati dan dijadikan pedoman hidup oleh umat Islam. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an memiliki berbagai macam fungsi, antara lain yaitu menjadi petunjuk (*hudan*) kepada jalan yang benar, untuk mendapatkan kemaslahatan hidup di dunia akhirat, dan *furqon* yang berfungsi sebagai pembeda antara yang benar dan yang batil.¹ Selain menjadi petunjuk, sumber ilmu, dan inspirasi kebenaran yang tidak berujung. Di saat yang sama, Al-Qur'an juga merupakan sumber segala kebahagiaan sejati. Oleh sebab itu, segala hal yang terdapat dalam Al-Qur'an selalu memiliki makna dan pesan-pesan moral walaupun terkadang logika manusia belum sampai pada hal-hal tersebut.²

Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan moral untuk menjadi petunjuk bagi umat manusia dengan berbagai cara, di antaranya menggunakan perintah, *amtsal* (perumpamaan), *jadal* (debat), *qasam* (sumpah), larangan, dan juga kisah-kisah Nabi terdahulu.³

Kisah dalam Al-Qur'an ialah kabar tentang keadaan umat terdahulu, para Nabi serta orang-orang yang arif dan juga peristiwa yang terjadi dengannya. Oleh sebab itu, kisah Al-Qur'an secara terminologi yaitu pemberitaan Al-Qur'an tentang hal *ihwal* umat terdahulu (yang telah lalu).⁴ Mengenai kisah dalam Al-Qur'an, sebagian besar orang yang menuliskannya lebih fokus pada segi keindahan sastranya daripada muatan kisahnya. Akhirnya, fungsi utama dari kisah Al-Qur'an sebagai pelajaran yang konkret untuk kehidupan tidak mendapatkan perhatian yang mendalam.⁵

Kisah dalam Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk pemaparan dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan kandungan maknanya merupakan bagian terbesar dalam Al-Qur'an, melebihi dua pertiga bagian dari Al-Qur'an. Selain itu, kisah-kisah dalam Al-Qur'an diceritakan dengan perkataan yang jelas, *uslub* yang kokoh, lafal yang indah dan penuh daya pikat, yang dimaksudkan untuk menunjukkan kepada

¹ Mardan, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Malapetaka* (Jakarta: Pustaka Arif, 2009), h. 1.

² Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2007), cet. II, h. 243.

³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), h. 9.

⁴ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Lingkar Selatan: CV. Pustaka Setia, 2011), cet. II, h. 48-49.

⁵ Muhammad Al-Ghazali, *Kayfa Nata'amal Ma'al-Qur'an*, terj. Masykur Hakim (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), h. 88.

manusia agar senantiasa berupaya mencapai akhlak yang mulia, iman yang benar, dan ilmu yang bermanfaat. Kisah tersebut dikemas dalam penjelasan yang baik, metode yang menarik, sehingga diharapkan menjadi contoh teladan dalam pengajaran dan menjadi penerang jalan hidup manusia.⁶

Jika dilihat dari retorika, gaya penyampaian serta pelajaran dan hikmah yang terkandung di dalamnya, kisah Al-Qur'an merupakan kisah yang paling baik dibanding kisah-kisah lainnya, sehingga dapat memuaskan akal, jiwa, dan perasaan yang mendengarnya. Kisah Al-Qur'an bukan sebuah karya sastra bebas, yang hanya berfungsi sebagai cerita belaka atau seni yang terkadang kehilangan tujuan dan idealisme, yang akhirnya berimplementasi negatif bagi pembaca dan juga pendengarnya, baik makna itu menyentuh rohani imannya, atau perkataan, perilaku, dan sikap hidupnya.⁷

Perlu diketahui bahwa kisah-kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an tersebut merupakan kisah nyata, bukan sekedar khayal belaka dan kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an juga bernilai sangat tinggi, banyak pelajaran yang mengagumkan dan menarik hati. Dengan membacanya dalam jiwa tersebut akan tertanam bibit-bibit sifat dan akhlak yang baik dan suci yang dengannya akan tercipta pergaulan yang baik di antara sesama manusia. Kemudian hal itulah yang membawa keamanan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁸ Dengan demikian, hendaklah seseorang merasakan bahwa Allah meneguhkan hatinya dengan apa yang dikisahkan kepadanya melalui Al-Qur'an.⁹ Selain itu, kisah juga sebagian dari adab untuk dijadikan perenungan. Namun, dengan Al-Qur'an menguraikan kisah di masa lalu bukan berarti dijadikan sebagai buku sejarah.¹⁰

Di dalam kisah-kisah Al-Qur'an terdapat dua hal keunikan dan keistimewaan. *Pertama*, kisah dalam Al-Qur'an memperhatikan aspek kebenaran dan kenyataan bukan sekedar imajinasi. *Kedua* kisah dalam Al-Qur'an memperhatikan tujuan dan sasaran dari penyampaian kisah tersebut. Tujuan dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an yaitu keikutsertaan dengan gaya atau metode lain yang dimanfaatkan Al-Qur'an untuk mewujudkan target dan tujuan religius serta edukatif, yang mana kisah Qur'ani ini termasuk di antara gaya atau metode penyampaian terpentingnya sehingga kisah memiliki pengaruh langsung dalam jiwa manusia. Al-Qur'an tidak menarasikan kisah dalam konteks sebagai karya sastra, tidak pula

⁶ Abdul Mustaqim, *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 3.

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), cet. I, h. 3.

⁸ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Al-Qur'an* (Jakarta: Zahira, 2015), h. 9-10.

⁹ Abdul Halim Mahmud, *Al-Qur'an fi Syahr Al-Qur'an*, terj. Irwan Kurniawan (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), h. 96.

¹⁰ Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 56.

untuk menjelaskan cerita orang-orang terdahulu, atau sebagai hiasan dan ornamen yang dilakukan oleh para sejarawan.¹¹

Dalam hal ini, Al-Jabiri mengemukakan bahwa Al-Qur'an bukan merupakan "buku kisah" dalam pengertian sebagai karya sastra, Al-Qur'an juga bukan merupakan "buku sejarah" dalam pengertian ilmiah kontemporer terhadap sejarah. Al-Qur'an ialah kitab dakwah keagamaan. Menurut Al-Jabiri, materi kisah dalam Al-Qur'an berisi kisah yang mempresentasikan kejadian-kejadian yang bersifat historis, bukan sekedar kreasi fiksi. Al-Jabiri juga mengemukakan bahwa tujuan dari narasi kisah dalam Al-Qur'an yaitu menyuguhkan metafora, yang di dalamnya menyampaikan pesan, pembelajaran (*ibrah*) dan didikan.¹²

Kisah bukan hanya pengungkapan sejarah kehidupan orang-orang terdahulu, tetapi lebih dari itu. Kisah adalah sebagai bukti bahwa Al-Qur'an akan tetap relevan dengan zaman selamanya. Kisah memiliki banyak faedah, antara lain dapat merangsang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwa dan pelakunya, sehingga tidak heran jika kisah dijadikan sarana yang paling ampuh dalam menyampaikan maksud dan tujuan keagamaan. Adapun salah satu kisah yang terdapat arahan-arahan keagamaan yaitu kisah Nabi Sulaiman.

Nabi Sulaiman termasuk salah satu seorang pemimpin yang mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh rakyatnya. Seperti yang dijelaskan dalam buku *An-Nubuwwah wal Anbiya' Kenabian Para Nabi* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni, bahwasannya sejak usia masih muda dia telah mempunyai kecerdikan dan ketangkasan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, sejak usia masih muda dia dipercayai untuk mengambil keputusan dalam menghakimi rakyatnya.¹³

Sebagai seorang pemimpin yang mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh rakyatnya, Nabi Sulaiman juga memberi pelajaran kepada manusia untuk membalas kebaikan yang dilakukan oleh hewan-hewan mereka dengan memperlakukan hewan itu dengan sebaik-baiknya. Manusia perlu membantu memenuhi kebutuhan hewan dengan cara yang benar, karena mereka juga merupakan ciptaan Allah. Hewan sudah jelas tidak memiliki kemampuan untuk meminta haknya pada manusia, tetapi dalam perspektif Islam, seseorang diwajibkan berbuat baik dan memberi perhatian untuk memenuhi hak hewan. Oleh karena itu, Nabi melarang manusia membunuh hewan apa saja tanpa tujuan yang

¹¹ Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-kisah Al-Qur'an antara Fakta dan Metafora*, terj Azam Bahtiar (Jakarta: Citra Gria Aksara Hikmah, 2013), h. 28-33.

¹² Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-kisah Al-Qur'an antara Fakta dan Metafora*, terj Azam Bahtiar, h. 28-33.

¹³ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *An-Nubuwwah wal Anbiya*, terj. Arifin Jamian Maun (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 1993), h. 488.

diperbolehkan. Selain itu, Nabi juga mengajarkan bahwa tindakan dan sikap manusia kepada hewan akan menentukan nasib manusia di akhirat kelak.¹⁴

Di dalam hadist, Nabi juga diperingatkan untuk memperlakukan hewan dengan baik. Dari Abu Hurairah, “*Semut itu berterima kasih kepada Sulaiman dan mengatakan bahwa jika mereka (bala tentara Sulaiman) menginjaknya, maka mereka tidak merasa dan tidak sengaja. Jadi, semut itu tidak menuduh mereka berbuat jahat. Karena itu, membunuh semut itu terlarang. Demikian pula membunuh burung Hud-hud, karena burung ini menjadi petunjuk air untuk Sulaiman dan menjadi utusan untuk mengirim surat kepada Bilqis.*”¹⁵

Dalam khazanah Islam, hewan kerap kali digunakan dalam ayat Al-Qur’an sebagai mukjizat dan perumpamaan, beberapa ayat dalam Al-Qur’an juga menjelaskan proses kehidupan dan keadaannya. Selain itu, hewan juga digambarkan dalam Al-Qur’an sebagai “guru bagi manusia”, Al-Qur’an mengingatkan manusia bahwa hewan mempunyai hati nurani. Oleh karena itu, mereka harus diperlakukan dengan baik dan benar.¹⁶ Hamka menerangkan dalam *Tafsir Al-Azhar* mengenai penjelasan Al-Qur’an terhadap semut dan perkembangan ilmu pengetahuan mengenai keadaan hewan, khususnya serangga yang penting dan tidak boleh disepelekan.¹⁷

Kisah dalam Al-Qur’an menyimpan banyak pelajaran hidup, keteladanan, hikmah, dan petunjuk. Setiap umat Islam diwajibkan untuk merenungkan, menghayati, serta mengamalkan hikmah yang terdapat dalam kisah tersebut. Selain itu, di dalam kisah juga terdapat berbagai isyarat dan inspirasi dalam masalah akidah dan keimanan, pengarahan dan pendidikan serta yang lainnya. Misteri kisah dalam Al-Qur’an mewariskan nilai-nilai kebaikan serta manfaat bagi manusia.¹⁸

Kisah tersebut bermacam-macam serta mengandung pesan-pesan moral yang penting untuk diamalkan umat Muslim.¹⁹ Kisah dalam Al-Qur’an sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari proses pewarisan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, tidak terkecuali nilai-nilai pendidikan. Karena itu, penelusuran nilai-nilai pendidikan pada sebuah kisah dalam Al-Qur’an menjadi penting untuk manusia secara intelektual yang berorientasi pada pembentukan manusia berwatak dan beretika.

¹⁴ Kementerian Agama RI & LIPI, *Tafsir Ilmi: Hewan (1) dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains* (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), h. 17-18.

¹⁵ Kaserun AS Rahman, *Fabel Al-Qur’an: 16 Kisah Binatang Istimewa yang Diabadikan dalam Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, Tangerang, 2014), h. 287.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Hewan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2012), h. 4.

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), juz. XIX, h. 198.

¹⁸ Shalah Al-Khalidi, *Kisah-kisah Al-Qur’an: Pelajaran dari Orang-Orang Terdahulu* (tt: Gema Insani, 1999), h. 316-317.

¹⁹ Anshori, *Ulumul Qur’an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Al-Qur’an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 41.

Adapun salah satu di antara nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil pada sebuah kisah dalam Al-Qur'an yaitu nilai moral. Moral merupakan sebuah kualitas dalam kehidupan manusia ketika melakukan sebuah perbuatan untuk menunjukkan apakah perbuatan itu baik atau buruk, pantas atau tidak pantas untuk dilakukan. Jika membahas tentang definisi moral darimana pun sumbernya, akan didapatkan kesimpulan bahwa moral itu sangat penting bagi setiap manusia ataupun setiap bangsa dari suatu negara.²⁰

Kisah Nabi Sulaiman merupakan kisah yang mengandung banyak nilai moral dan di dalamnya banyak informasi yang sangat menakjubkan dan unik, di antaranya: kisah Nabi Sulaiman yang dapat berbicara dengan burung (QS. An-Naml [27]: 15-16), mengerti bahasa semut (QS. An-Naml [27]: 18), memberi perintah kepada angin (QS. Sad [38]: 36), membuat jin tunduk (QS. Sad [38]: 37-38), serta melelehkan tembaga (QS. Saba' [34]: 12). Kemampuan Nabi Sulaiman yang paling *mashur* adalah dapat berbicara dan memahami bahasa hewan seperti semut, burung, dan lain lain. Selain itu, sejak usia muda dalam diri Nabi Sulaiman telah nampak kecerdasan dan kebijaksanaanya untuk menangani permasalahan terkait hukum. Ini merupakan anugerah besar dari Allah untuk Nabi Sulaiman, sebab tidak semua makhluk-Nya mendapatkan karunia seperti yang dimiliki oleh Nabi Sulaiman dengan berbagai jenisnya. Dalam kitab *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab menyebutkan bahwa Nabi Sulaiman adalah Nabi yang dianugerahkan Allah berupa ilmu, hikmah, kerajaan, kemampuan memahami kasus-kasus perselisihan, juga antara lain kemampuan memahami bahasa/suara burung.²¹

Terdapat banyak kitab yang menceritakan mengenai kisah Nabi Sulaiman, antara lain: kitab *Ringkasan Mukhtashar Ibnu Katsir* yang ditulis oleh Syaikh Ahmad Syakir. Dijelaskan dalam kitab tersebut bahwa Nabi Sulaiman merupakan Nabi dan raja yang dikaruniai kelebihan untuk memimpin manusia, jin dan hewan. Dalam QS. An-Naml [27]: 15-44 dijelaskan mengenai salah satu kisah Nabi Sulaiman yang sedang memeriksa barisan burung yang dipimpin oleh burung Hud-hud, tetapi Hud-hud tidak terlihat dibarisannya. Kemudian Nabi Sulaiman marah dan berkata akan menyiksa burung Hud-hud kecuali apabila ia datang dengan alasan yang meyakinkan dan jelas. Beberapa lama kemudian burung Hud-hud datang dengan membawa berita yang meyakinkan.²² Dalam surah An-Naml juga dikisahkan mengenai kisah Nabi Sulaiman dengan ratu Balqis. Nabi Sulaiman yang mempunyai banyak harta tetap bersikap rendah hati serta mampu menggunakan harta dengan sebaik-baiknya di jalan Allah. Selain itu, dengan ilmu dan kekayaannya, Nabi Sulaiman akhirnya berhasil mengajak ratu Balqis untuk beriman kepada Allah.²³

²⁰ Zakiyah Dradjat, *Membina Nilai-nilai Moral Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 9.

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), cet. V, jil. X, h.198.

²² Ahmad Syakir, *Mukhtashar Ibnu Katsir* (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), IV, h. 1074-1076.

²³ Muhammad Ghufroon Hidayat, *Rahasia Kekayaan Nabi Sulaiman* (Jakarta: Mutiara Media, 2013), h. 36.

Surah An-Naml juga dinamakan surah Sulaiman karena surah yang mulia ini khusus menyebutkan Nabi Sulaiman. Di mana tidak ada surah lain yang secara khusus menyebutkan kisahnya.²⁴ Kisah Nabi Sulaiman tidak hanya sebatas kemukjizatan, tetapi, masih banyak pesan dan peran yang harus kita gali secara lebih mendalam dari kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an.

Menurut penulis, ada hal yang kurang dalam menyikapi kisah dalam Al-Qur'an. Dibutuhkan pendekatan baru yang lebih segar dalam memahami kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Pendekatan baru itu tidak cukup hanya dengan menceritakan sebuah kejadian yang terangkum dalam kisah Al-Qur'an, melainkan bagaimana sebuah kisah dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk menciptakan tatanan kehidupan yang sesuai dengan misi utama Al-Qur'an. Karena sesungguhnya Al-Qur'an datang kepada manusia dengan membawa kebenaran.

Oleh karena itu, menurut penulis kisah Nabi Sulaiman merupakan kisah yang menarik untuk dikaji karena di dalamnya terdapat pesan-pesan yang harus diteliti lebih dalam. Dengan demikian, penelitian ini dapat menggugah minat masyarakat Muslim agar lebih merasakan kehadiran Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang di dalam terdapat kisah-kisah seperti kisah Nabi Sulaiman yang mengandung banyak hikmah dan *ibrah*, maka dalam hal ini penulis akan membahas skripsi yang berjudul **“KISAH DALAM AL-QUR'AN: PENAFSIRAN QURAIH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH TERHADAP KISAH NABI SULAIMAN”**. Penulis berharap semoga jalan yang ditempuh Nabi Sulaiman dapat menjadi pedoman hidup untuk menjadi manusia yang lebih bertakwa kepada Allah melalui pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya dan penulis berharap semoga apa yang dilakukan tetap dalam bingkai keislaman dan bermanfaat hingga akhirat kelak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah:

1. Kemajuan zaman yang bersifat mekanis menyebabkan nilai-nilai agama yang harusnya menjadi pedoman diabaikan.
2. Diperlukan pendekatan baru yang lebih segar dalam memahami kisah-kisah dalam Al-Qur'an agar sebuah kisah dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk menciptakan tatanan kehidupan yang sesuai dengan misi utama Al-Qur'an.
3. Pesan moral dari kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an berpotensi untuk menjadi pedoman diterapkan pada kehidupan pribadi ataupun bermasyarakat.

C. Batasan Masalah

²⁴ Adil Muhammad Khalil, *Qur'an Mapping*, terj. Muhammad Farid Fahrudin (Solo: Aqwam, 2018), h. 199.

Berangkat dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, untuk memperjelas permasalahan dan persoalan yang akan dibahas dalam skripsi ini maka perlu disampaikan pembatasan masalah. Hal ini dibutuhkan agar permasalahan tidak melebar kepada materi-materi yang tidak berkaitan dengan judul skripsi. Dalam melakukan penelitian ini, penulis membatasi pembahasan pada penafsiran QS. An-Naml [27]: 15-28 pada *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab dan pesan moral dalam kisah Nabi Sulaiman.

Alasan tafsir ini dipilih menjadi kajian karena merupakan salah satu kitab *Tafsir Nusantara* yang komprehensif. Pemaparannya yang detail dan bahasa yang sederhana membuat tafsir ini mudah dipahami. Lebih dari itu, tafsir ini juga berusaha menggabungkan pendapat para mufassir dan mengaitkannya dengan permasalahan aktual zaman kini.

Ada beberapa ayat di berbagai surah yang menceritakan kisah Nabi Sulaiman. Namun dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah ini hanya pada tiga pembahasan. Adapun ayat yang akan dibahas pada kisah Nabi Sulaiman adalah: *Pertama* QS. An-Naml [27]: 15-16, *Kedua* QS. An-Naml [27]: 17-19, *Ketiga* QS. An-Naml [27]: 20-28. Hal ini dimaksudkan agar penelitian menjadi lebih fokus dan terarah. Selain itu, ketiga pembahasan tersebut dinilai dapat mewakili keseluruhan kisah Nabi Sulaiman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan pada:

1. Bagaimana penafsiran kisah Nabi Sulaiman dalam kitab *Tafsir Al-Mishbah* QS. An-Naml [27]: 15-28?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran QS. An-Naml [27]: 15-28 dalam *Tafsir Al-Mishbah* menurut Quraish Shihab.
2. Untuk mendeksripsikan pesan-pesan moral dari Kisah Nabi Sulaiman.
3. Untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an yang difokuskan pada QS. An-Naml [27]: 15-28.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap referensi Ulumul Qur'an dan Tafsir.
2. Secara akademik, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan sederhana dalam pengembangan studi ilmu tafsir, dan untuk menambah khazanah literatur keilmuan. Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan

bisa menambah pemahaman bagi khazanah keilmuan dalam pengembangan kajian ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an dan penelitian ilmiah, yang diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya. Dan memenuhi salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar sarjana.

3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi para peneliti, pembaca, serta umat Islam khususnya dalam mengedukasi masyarakat untuk meneladani pesan moral yang terdapat dalam kisah Nabi Sulaiman, serta diharapkan bisa membantu dalam memahami bagaimana menafsirkan ayat-ayat tentang kisah Nabi Sulaiman.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penjelasan singkat mengenai sebuah kajian atau penelitian dan sudah dilakukan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, untuk membuktikan bahwa karya tulis ilmiah ini bukan merupakan duplikasi dari penelitian sebelumnya yang sudah ada.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mencari informasi dari penelitian sebelumnya untuk membandingkan kelebihan dan kekurangannya. Selain itu, penulis mengkaji berbagai skripsi dan jurnal untuk memperoleh informasi yang sebelumnya tidak dipublikasikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Adapun studi atas kisah-kisah Nabi Sulaiman sudah banyak sekali dilakukan. Mulai dengan berbagai aspek pembahasan dan analisa sesuai dengan maksud dan tujuan dari peneliti. Baik analisa dari kandungan makna pada kata dalam ayat atau surat untuk mengungkap makna yang dianggap janggal maupun kandungan makna pada kisah untuk menampilkan sisi sebagai teladan. Di antara penelitian yang berkaitan dengan kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an antara lain:

Pertama, Skripsi yang berjudul "*Hewan dalam Al-Qur'an: Studi Munasabah Nama Hewan Sebagai Nama Surat dalam Al-Qur'an*" karya Rizki Fauziah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2019. Penelitian ini memberikan informasi bahwa pasukan Nabi Sulaiman yang terdiri dari jin, hewan, dan manusia yang sistematis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada pembahasannya. Penulis tidak hanya berfokus pada penjelasan informasi tentang pasukan Nabi Sulaiman, melainkan menjelaskan secara detail tentang kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an.

Kedua, Skripsi yang berjudul "*Ibrah dari Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an di Era Kontemporer*" karya Lailatus Syarifah, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Kediri tahun 2019. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam Al-Qur'an ada beberapa kisah, termasuk tentang kisah Nabi Sulaiman. Dari beberapa kisah Nabi Sulaiman yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dapat diambil *'ibrah*, seperti, tentang rendah hati, menegakkan keadilan, selalu bersyukur, tidak bertindak korupsi, diplomasi dan lain-

lain. Dari beberapa pembelajaran yang dapat diambil maka bisa diterapkan pada era kontemporer, seperti halnya tentang diplomasi. Diplomasi di era kontemporer sekarang dapat dilihat dengan adanya kerjasama antar negara Indonesia dan negara Arab yang sudah berjalan sejak lama. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang penulis lakukan, yakni membahas mengenai kisah Nabi Sulaiman. Bedanya, penelitian di atas fokus membahas mengenai *ibrah* di era kontemporer, sedangkan penulis membahas mengenai pesan moral dalam kisah Nabi Sulaiman secara umum.

Ketiga, *Journal of Qur'anic Studies* yang berjudul “*Kepemimpinan Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an* karya Zuluhafnani dan Khalil Husaini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2019. Kajian ini menjelaskan tentang konsep kepemimpinan yang terdapat dalam kisah Nabi Sulaiman ialah kemampuan manajemen, tanggung jawab sosial, kedisiplinan dan ketegasan, melakukan pemeriksaan terhadap segala laporan dan melakukan penyelidikan terhadap laporan, dan menjunjung tinggi moral seorang pemimpin yang mana seorang pemimpin tidak mudah diperdaya oleh harta benda. Sehingga dengan konsep kepemimpinan ini membuat kepemimpinan Nabi Sulaiman berdiri dengan kokoh, dan disegani oleh lawan-lawannya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis, yakni membahas mengenai kepemimpinan Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an. Bedanya, penelitian penulis tidak hanya fokus pada nilai kepemimpinan saja, tetapi juga aspek lain seperti tentang Nabi Sulaiman menghimpun bala tentara yang terdiri dari berbagai makhluk, seperti jin, manusia dan burung, dan menguraikan penjelasan tentang kabar negeri Saba'.

Keempat, Skripsi yang berjudul “*Model Komunikasi Nabi Sulaiman dengan Binatang-binatang; dalam Perspektif Tafsir Al-Mishbah*” karya Farah Faiqatul Himmah, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan tentang: 1. Nabi Sulaiman dapat berkomunikasi dengan binatang seperti semut, burung Hud-hud, dan lain-lain, 2. Nabi Sulaiman bisa bertemu dengan seorang ratu dari negeri Saba' yaitu ratu Balqis. Penelitian ini secara garis besar memiliki kesamaan dalam pembahasan, adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penulis yaitu penelitian ini fokus pada kemampuan berkomunikasi antara Nabi Sulaiman dengan binatang, sedangkan penulis fokus pada pembahasan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Kelima, Skripsi yang berjudul “*Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam Surah An-Naml (Kajian Semiotika)*” karya Nur Azni Agustina Putri, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Jember tahun 2021. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan pembacaan heuristik (pembacaan berdasarkan konvensi bahasa atau berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pada tahap ini, analisis linguistik sangat ditekankan) dan retroaktif (pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua, atau berdasarkan konvensi di atas konvensi bahasa yang meliputi hubungan internal teks Al-Qur'an, intertekstualitas, *asbabun nuzul*, latar belakang historis, maupun perangkat studi ulumul qur'an lainnya), barulah diketahui pesan-pesan yang terkandung dalam kisah ini; kekuasaan Allah, hanya Allah yang berhak dipuji, adab orang yang berilmu, rendah hati, dakwah dengan *tahadduts*

binni'mah, luasnya nikmat Allah, adab tertawa, kepedulian kepada sesama, totalitas dalam beramal sholeh, bersikap tegas, ketegasan dalam memimpin, *fitrah* manusia yang mengetahui kebenaran, kuasa dan ilmu Allah, keterbatasan manusia, kebolehan korespondensi dengan non-Muslim, *tabayyun*, pemimpin yang demokratis, pemimpin yang mengkhawatirkan keselamatan rakyatnya, pemimpin yang tidak mau menerima suap, keutamaan orang yang berilmu, kecerdasan dan kekuatan mental seorang pemimpin. Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis penelitian kisah dalam Al-Qur'an, Sedangkan penelitian ini menjadikan kisah Nabi Sulaiman sebagai objek penelitian.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah salah satu instrumen untuk mencapai pemahaman yang benar serta sesuai dengan alur pembahasan yang telah ditentukan. Metode penelitian mempunyai fungsi langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan. Metode penelitian harus sesuai dengan prosedur yang telah dilakukan oleh para ahli metode penelitian, agar diperoleh hasil penelitian yang dapat dibuktikan.²⁵ Dari permasalahan yang diangkat serta data yang akan dikumpulkan, penulis menggunakan metode penelitian, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data kepustakaan, membaca, menyimpan dan mengolah bahan penelitian, serta mengumpulkan referensi dari buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan topik dan pokok bahasan yang terkandung di dalamnya.²⁶ Semuanya diambil dari bahan pustaka²⁷ berupa kitab-kitab tafsir dan dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, data sekunder kemudian digunakan untuk menghindari plagiarisme.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data primer, yaitu sumber asli yang mengandung informasi atau data.²⁸ Kitab *Tafsir Al-Mishbah* dan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang merujuk pada tema QS. An-Naml [27]: 15-28 menjadi sumber penelitian ini.

²⁵ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghali Indonesia, 1998), h. 51.

²⁶ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3.

²⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 152.

²⁸ Tatang M Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995), cet. III, h. 133.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yakni data yang berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung data primer. Sumber data sekunder adalah data yang berasal dari sumber non-primer yang mengandung data semacam itu atau data yang melengkapi sumber data primer.²⁹ Sumber data sekunder yang digunakan peneliti adalah skripsi, buku, jurnal dan sumber lain yang relevan. Dari sumber data sekunder ini, peneliti mendapatkan beberapa data dan menganalisa mengenai kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam hal ini memakai metode kualitatif, yaitu suatu jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau jenis perhitungan lainnya. Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu data dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, kitab tafsir, jurnal, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penulis.

4. Metode Analisis Data

Dalam skripsi ini peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dan metode tafsir tematik (*maudhu'i*).

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yakni metode yang membahas konsepsi tokoh secara mendalam serta teliti, serta disertai dengan analisis yang lebih dalam menggambarkan fakta sebagaimana adanya,³⁰ selain itu memperoleh informasi yang tepat mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara individual serta kolektif.³¹

Dengan harapan mampu menguraikan kisah Nabi Sulaiman dan pesan moralnya dalam Al-Qur'an dari pandangan Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* kemudian terurai serta bisa mencapai tujuan yang tepat.

b. Tematik (*Maudhu'i*)

Metode penafsiran tematik (*maudhu'i*) yakni proses mengumpulkan semua ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang membahas satu masalah atau tema serta mengarahkannya ke satu makna atau tujuan, meskipun faktanya ayat-ayat tersebut tersebar di beberapa surah dalam Al-Qur'an dan pada waktu serta tempatnya yang berbeda. Di mana semua ayat-ayat sebelumnya dijelaskan dengan sangat rinci serta

²⁹ Tatang M Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*, h. 133.

³⁰ Etta Mamang Sangadji & Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: ANDI, 2010), h. 210.

³¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, h. 1-2.

didukung oleh fakta-fakta dan argumentasi yang valid secara ilmiah, baik argumentasi tersebut bersumber dari Al-Qur'an maupun dari pemikiran rasional.³²

Adapun dalam konteks penelitian tematik (*maudhu'i*) ini, program studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir Universitas PTIQ Jakarta menggunakan kerangka penelitian berikut:

- a. Menentukan tema yang relevan dengan program studi,
- b. Menentukan kata kunci yang relevan dengan tema untuk digunakan sebagai cara memilih ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan,
- c. Mencari ayat yang memuat daftar kunci,
- d. Mengategorisasi (klasifikasi) ayat-ayat Al-Qur'an,
- e. Menganalisis ayat Al-Qur'an,
- f. Membuat kesimpulan.³³

H. Sistematika Penulisan

Untuk melengkapi penjelasan dalam penyempurnaan materi penelitian ini, agar susunan skripsi ini memiliki pembahasan yang terkoordinasi dengan jelas, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bagian yang disusun berdasarkan sistematika berikut:

Bab satu, berisi pendahuluan yang menyelidiki membahas tentang urgensi penelitian. Meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, dilanjutkan pada batasan dan rumusan masalah agar masalah yang dibahas lebih terarah. Selanjutnya tujuan dan manfaat penelitian, kemudian kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua, yakni ulasan singkat kelanjutan dari bab pertama, yaitu tentang gambaran umum kisah dalam Al-Qur'an yang di dalamnya meliputi pengertian kisah Al-Qur'an, macam-macam kisah Al-Qur'an, maksud dan tujuan kisah, unsur-unsur kisah, perbedaan antara kisah-kisah Al-Qur'an dengan kisah lainnya, pengaruh kisah Al-Qur'an terhadap pendidikan dan hikmah adanya kisah dalam Al-Qur'an.

Bab tiga, yaitu Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Mishbah* serta pandangannya terhadap ayat-ayat kisah, mulai dari biografi penulisan tafsir yang memuat sejarah kehidupan, pendidikan, karir, dan karya-karyanya serta profil tafsir yang memuat latar belakang penulisannya, sistematika penulisannya, metode dan coraknya, dan yang terakhir analisis Quraish Shihab terhadap ayat-ayat kisah.

Bab empat, berisi telaah analisis *Tafsir Al-Mishbah* dan pesan moral dari kisah Nabi Sulaiman yang meliputi pembahasan tentang kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an di dalamnya berisi pembahasan tentang kisah Nabi Sulaiman menjadi raja

³² Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, h. 150.

³³ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Prodi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, 2022), cet. I, h. 12-13.

(QS An-Naml [27]: 15-16), perjalanan Nabi Sulaiman dan bala tentaranya (QS An-Naml [27]: 17-19), dan kabar tentang negeri Saba' (QS An-Naml [27]: 20-28). Lalu menjelaskan tentang tradisi ilmiah yang kuat, tradisi berguru (kemampuan berbahasa asing), kemampuan manajerial, kedisiplinan dan tegasan juga yang terakhir menjelaskan tentang tradisi verikatif dan investigatif.

Bab lima, yaitu penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah serta saran dan kritik atas penemuan yang sedang dibahas dalam penelitian.

BAB II GAMBARAN UMUM KISAH DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Kisah dalam Al-Qur'an

Dilihat dari segi volumenya, kisah dalam Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting, karena dari keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an, kisah memakan tempat yang tidak sedikit. Terdapat 1600 ayat dari keseluruhan ayat Al-Qur'an yang berjumlah 6342 ayat. 1600 ayat tersebut hanya mengenai kisah sejarah seputar Nabi terdahulu tanpa mengikutsertakan ayat-ayat yang berisi kisah-kisah perumpamaan.³⁴

Secara etimologi, kisah berasal dari bahasa Arab “*Qassa – Yaqussu – Qassan – Qissatan*” yang artinya potongan, berita yang diikuti.³⁵ Kisah atau *Qasas* juga dapat diartikan berita atau kisah.³⁶ Secara bahasa “*Al-Qassas*” yang berarti mengikuti, karena makna kisah secara bahasa adalah pengikutan.³⁷ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata kisah berarti cerita mengenai suatu kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya.³⁸

Menurut Al-Raghib Al-Isfahani, “*Qashash*” merupakan bentuk *masdar* dari “*Qashsha – Yaqushshu*”, secara *lughawi* pengertiannya dipahami sebagai “cerita yang ditelusuri”.³⁹ “*Qashash*” menurut Muhammad Ismail Ibrahim berarti “hikayat” (dalam bentuk) prosa yang panjang.⁴⁰

Menurut Manna Al-Qattan, “*Al-Qashshu*” artinya mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan “*Qashshashtu Atsaruhu*” artinya saya mengikuti atau mencari jejaknya. Kata “*Al-Qashash*” merupakan bentuk *mashdar*, seperti firman Allah, “*Fartadda'ala Atsarihima Qashasha*” ayat itu bermakna kedua orang itu kembali lagi untuk mengikuti jejak dari mana keduanya itu datang. Dan firman-Nya melalui lisan ibu Musa, “*Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: Ikutilah dia.*” Maksud ayat tersebut ikutilah jejaknya sampai kamu melihat siapa yang mengambilnya.⁴¹

³⁴ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984), h. 22.

³⁵ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam* (Beirut: Dar Al-Mashriq, 2003), h. 631.

³⁶ Usman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 140.

³⁷ QS. Al-Qashash [28]: 11.

³⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 443-444.

³⁹ Al-Raghib Al-Isfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, ed. Muhammad Sayyid Kailani, (Mesir: Mustafa Al-Bab Al-Halabih), t.t., h. 404.

⁴⁰ Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'jam Al-Alfaz wa A'lam Al-Qur'anniyah* (t.t.p: Dar Al-Fikr Al-'Arabi, 1969), h. 140.

⁴¹ Manna Al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulumi Al-Quran*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), cet. XIII, h. 386-387.

Hasby Ash-Shiddieqy mengemukakan “*Qashash*”⁴² artinya mencari bekas atau mengikuti bekas. “*Qashash*” berarti berita yang berurutan. Firman Allah “*Inna Hadza Lahuwal Qashashul Haq*” (*sesungguhnya ini adalah berita yang benar*). Sedangkan “*Al-Qishah*” yaitu urusan, berita, perkara, dan keadaan.

Sedangkan secara terminologi, *Qashash Al-Qur’an* merupakan pemberitaan Al-Qur’an mengenai hal *ihwal* umat-umat yang telah lalu, kisah-kisah para Nabi dan peristiwa/kejadian yang terjadi masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang.⁴³ Secara istilah, kisah dimaknai sebagai sarana untuk mengungkapkan seluruh atau sebagian peri-kehidupan meliputi satu peristiwa (*haditsah*) atau lebih yang mempunyai hubungan runtun dan dilengkapi dengan pendahuluan dan penutup.⁴⁴ Kata kisah juga berarti pengulangan kembali dengan *Tatabbu’ul Athar* yang berarti pengulangan kembali hal-hal masa lampau.

Sebagian kisah-kisah Al-Qur’an disampaikan secara berulang-ulang dengan berbagai versi yang berbeda, yang kemudian menimbulkan tanggapan yang berbeda dari para mufassir. Sebagian mufassir menggunakan pendekatan sejarah, dan sebagian lagi menggunakan pendekatan sastra. “*Al-Qissah*” di dalam Al-Qur’an tampaknya artinya lebih dekat kepada “*At-Tarikh*” daripada kepada “*Al-Qissah*” sebagai bentuk sastra modern, hal ini apabila ditinjau dari segi isi yang dikandungnya yang sama-sama menceritakan peristiwa yang benar-benar terjadi.⁴⁵

Kisah dalam Al-Qur’an tunduk kepada tuntutan tujuan-tujuan agama baik temanya, metode penyajiannya, hingga pengaturan-pengaturan kejadiannya. Pengaruh dari ketundukan tersebut dapat terlihat melalui ciri-ciri tertentu. Walaupun begitu, ketundukan kepada tujuan agama tersebut tidak menghalangi adanya karakteristik seni dalam penyajian kisahnya, terutama keistimewaan Al-Qur’an yang terbesar dalam menyampaikan ungkapan, yaitu *tashwir* atau gambaran.⁴⁶

Kisah-kisah dalam Al-Qur’an berbeda dengan cerita atau dongeng pada umumnya, karena pada masing-masing kisah terdapat karakteristik tertentu. Fenomena kisah-kisah dalam Al-Qur’an yang diyakini kebenarannya sangat erat kaitannya dengan sejarah. Menurut Imam As-Suyuthi, kisah dalam Al-Qur’an sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengingkari sejarah karena sejarah dianggap salah dan membahayakan Al-Qur’an. Kisah dalam Al-Qur’an merupakan petikan-petikan sejarah untuk dijadikan pelajaran bagi manusia dan bagaimana mereka mengambil

⁴² Hasby Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur’an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 187.

⁴³ Muhammad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur’an* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 53.

⁴⁴ Muhammad Kamil Hasan, *Al-Qur’an wa Al-Qisasah Al-Haditsah* (Beirut: Dar Al-Buhuts Al-Ilmiyah, 1970), h. 9.

⁴⁵ Rachmat Syafe’i, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 129.

⁴⁶ Sayyid Quthb, *Keindahan Al-Qur’an yang Menakjubkan* (Jakarta: Rabbani Press, 2004), cet. I, h. 275-276.

manfaat dari peristiwa-peristiwa sejarah.⁴⁷ Dan “kisah yang benar” telah membuktikan kondisi ini dalam *uslub arabi* secara jelas dan menggambarannya dalam bentuk yang paling tinggi, yaitu kisah-kisah dalam Al-Qur’an.⁴⁸ Mustafa Muhammad Sulaiman juga mengungkapkan bahwa kisah adalah suatu kepercayaan atas kebenaran sebuah sejarah yang jauh dari kebohongan atau khayalan.⁴⁹

Di dalam Al-Qur’an, kata “*Qashash*” mempunyai tiga arti (mengikuti jejak atau menelusuri bekas, atau cerita/kisah), sebagaimana terlihat dalam ayat-ayat sebagai berikut:

... فَازْتَدَا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

“...Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula.” (QS. Al-Kahfi [18]: 64)

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهٖ ...

“Dia (ibu Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, “Ikutilah jejaknya.”...” (QS. Al-Qashash [28]: 11)

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ...

“Sesungguhnya ini benar-benar kisah yang hak (benar)...” (QS. Ali Imran [3]: 62)

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ...

“Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat...” (QS. Yusuf [12]: 111).⁵⁰

Fakhruddin Al-Razi mengartikan kisah Al-Qur’an sebagai sebuah kumpulan perkataan-perkataan yang berisi petunjuk yang membawa manusia kepada hidayah agama Allah dan menunjukkan kepada kebenaran serta memerintahkan untuk mencari sebuah keselamatan.⁵¹ Sedangkan dalam buku *Mabahits fi ‘Ulumi Al-Qur’an* karya Manna Al-Qattan, yang diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni dijelaskan bahwa kisah yaitu pemberitaan Al-Qur’an mengenai hal *ihwal* umat-umat yang lalu, *Nubuwwah* (kenabian), yang telah lalu dan kejadian atau peristiwa yang

⁴⁷ Muhammad Chirzin, *Al-Qur’an dan Ulumul Qur’an* (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), h. 118.

⁴⁸ Jad Al-Mawla, *Al-Qasas Al-Qur’an* (Beirut: Dar Jalil, 1998), h. 3.

⁴⁹ Mustafa Muhammad Sulaiman, *Al-Qashas fi Al-Qur’an Al-Karim* (Qahirah: Mathba’ah Amanah, 1994), cet. 1, h. 16.

⁵⁰ Abdul Djalal, HA, *Ulumul Qur’an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), cet. II, h. 294.

⁵¹ Fakhruddin Al-Razi, *Mafatihul Al-Ghaib* (Beirut: Darul Fikr, 1981), h. 250.

telah terjadi dengan cara yang menarik dan menakjubkan.⁵² Abd Al-Qudus Abu Salih juga mengatakan bahwa kisah merupakan “kisah yang memaparkan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang faktual atau imajiner dengan gaya seni teratur”.⁵³ Sa'id Isma'il Ali mengatakan kisah adalah salah satu jenis sastra yang memiliki dan memberikan keindahan dengan menggunakan kata sebagai instrumen utamanya. Dengan kata-kata kisah dapat menghadirkan emosi dan pemikiran bersama antara penulis dengan pembaca ataupun pendengar.⁵⁴

Di samping definisi di atas, ada juga definisi kisah menurut Al-Siba'i Al-Bajumi, sebagaimana dikutip oleh A. Hanafi dalam bukunya *Segi-segi Kesusastaan pada Kisah-kisah Al-Qur'an* adalah: Kisah dalam pengertian saat ini adalah setiap tulisan yang bersifat kesusastaan dan indah serta keluar dari seorang penulis dengan tujuan untuk menggambarkan suatu keadaan (tentang sejarah, kesusastaan, akhlak maupun susunan masyarakat dan sebagiannya), dengan cara penulis melepaskan diri dari perasaan pribadinya dan fikiran yang timbul dari perasaan tersebut dan dari arah yang dituju oleh pendapatnya itu yang sesuai dengan perasaan dan pikirannya, sehingga pribadinya yang tercermin dalam penggambaran itu dapat menggambarkan orang lain yang mempunyai tulisan yang sama.⁵⁵

Dari beberapa definisi yang sudah disebutkan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa kisah Al-Qur'an adalah informasi dari Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an untuk semua manusia agar menjadi petunjuk hidup, informasi tentang peristiwa dan kejadian terdahulu maupun yang akan datang, yaitu mengenai kenabian, kisah umat-umat yang telah lalu, orang-orang tertentu pilihan Allah, hal-hal gaib, penggambaran surga, neraka, malaikat, dan lain-lain.

Dari definisi di atas juga dapat disimpulkan bahwa ada pendapat yang mengemukakan bahwa kisah merupakan fakta peristiwa dan pendapat lain mengatakan bahwa kisah itu adalah cerita yang berasal dari imajinasi.⁵⁶ Dari definisi di atas terdapat kemungkinan, yaitu; kisah terdiri atas cerita yang benar-benar terjadi atau hanya merupakan imajinasi khayali semata.⁵⁷

Itulah beberapa pengertian dari kisah, mungkin masih banyak pengertian lainnya. Dari penjelasan definisi-definisi di atas, dapat dipastikan bahwa dari definisi saja tidak dapat diperoleh pemahaman yang sebenarnya tentang kisah dan segala sesuatu yang melingkupinya. Namun demikian, penulis berharap dari

⁵² Manna Al-Qattan, *Mabahits fi Ulumi Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, h. 387.

⁵³ Abd Al-Qudus Abu Salih, *Al-Balaghoh wa Al-Naqd* (Saudia: Imam Sa'ud University, 1114 H), h. 175.

⁵⁴ Sa'id Isma'il Ali, *Al-Ushul Al-Islamiyah li At-Tarbiyah*, (Kairo: Dar Al-Fikr Al-Araby 1992), h. 109.

⁵⁵ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastaan pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, h. 14.

⁵⁶ Abd Al-Qudus Abu Salih, *Al-Balaghoh wa Al-Naqd*, h. 175.

⁵⁷ Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann Al-Qasasi fi Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Sina Li An-Nasyr, 1999), h. 152.

beberapa definisi di atas dapat diperoleh sedikit pemahaman tentang objek kajian yang menjadi sasaran penulis.

B. Macam-macam Kisah Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an secara umum dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: *pertama*, kisah-kisah para Nabi dan Rasul Allah, *kedua*, kisah-kisah umat terdahulu (bukan Nabi) dan yang *ketiga*, kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah.⁵⁸

Pada versi lain, menurut Muhammad Qutub membagi kisah Al-Qur'an menjadi tiga bagian, yaitu:⁵⁹

1. Kisah lengkap dan uraian peristiwa yang terjadi dan akibat yang timbul memuat tempat dan tokoh, seperti dalam QS. Thaha [20]: 82 tentang kisah Nabi Musa dan Fira'un.
2. Kisah-kisah yang hanya menggambarkan apa yang terjadi, tetapi tidak mengungkapkan nama pengarang atau tempat terjadinya peristiwa itu, seperti dalam QS. Al-Maidah [5]: 27-30 tentang kisah dua anak laki-laki Nabi Adam yang melakukan *kurban*.
3. Kisah dituturkan dalam bentuk dialog atau percakapan tanpa menyebutkan tempat terjadinya peristiwa itu. Misalnya dalam QS. Al-Kahfi [18]: 32-43 tentang kisah percakapan yang terjadi antara seorang kafir yang memiliki dua kebun besar dan kekayaan yang banyak dengan seorang Mukmin.

C. Maksud dan Tujuan Kisah

Penyampaian pesan-pesan keagamaan melalui cerita memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Banyak ulama dan ahli telah membicarakan hal ini, di antaranya:

1. Untuk membuktikan bahwa Nabi Muhammad memang seorang Nabi yang diutus oleh Allah dan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan memang merupakan firman Allah yang diwahyukan kepadanya. Banyak informasi di masa lalu yang banyak diketahui oleh kalangan *Ahlul Kitab*, yang tergolong terpelajar dan berbudaya. Nabi Muhammad sosok yang tidak tahu baca-tulis dan tidak pernah belajar dari mereka. Ketika semua informasi disampaikan oleh Rasulullah yang *ummi* dan tidak pernah mempelajarinya dari mereka atau siapa pun, itu menunjukkan bahwa apa yang disampaikan adalah wahyu. Oleh karena itu, para pengikut Nabi Muhammad yang mengikuti Al-Qur'an berhak menyandang gelar orang terpelajar dan berbudaya, sama seperti mereka (*Ahlul Kitab*) yang mendominasi gelar ini. Tuduhan *Ahlul Kitab* terhadap umat Islam masa itu yang *jahil* tak lagi terbukti

⁵⁸ Muhammad Abdurrahim, *Mu'jizat wa 'Ajaib min Al-Qur'an Al-Karim* (Dar Al-Fikr: Beirut, 1995), h. 160.

⁵⁹ Sayyid Quthb, *Manhaj Al-Fann Al-Islamiy* (Beirut: Dar Al-Syuruq, 1967), h. 235-236. Lihat juga Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 74. Mardan, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar* (Jakarta: Mazhab Ciputat, 2010), h. 196-197.

- kebenarannya setelah mereka mampu menceritakan kisah-kisah masa lampau dengan lebih akurat dan presisi dibandingkan informasi *Ahlul Kitab*.
2. Menumbuhkan ajaran agama melalui dialog yang terdapat dalam kisah. Cara ini masih belum dikenal masyarakat Arab ketika Al-Qur'an diturunkan. Menafsirkan kisah Al-Qur'an dengan cara demikian merupakan terobosan baru dalam tradisi sastra Arab yang memiliki pengaruh besar di hati pembaca dan pendengarnya. Misalnya dalam QS. Al-A'raf [7]: 44-51 tentang dialog yang terjadi dalam kisah orang-orang di neraka dan surga.⁶⁰
 3. Menjelaskan bahwa prinsip ajaran agama yang diajarkan para Nabi dan Rasul adalah sama, yaitu mengajarkan tauhid, mengimani hari akhir, menyeru kebaikan dan meninggalkan kejahatan. Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا
فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah selain Aku), maka sembahlah Aku.” (QS. Al-Anbiya’ [21]: 25)

4. Untuk mengenang peristiwa para Nabi dan lainnya di masa lalu agar tetap menjadi pelajaran. Kisah tersebut menjelaskan bahwa Allah akan membantu para Nabi untuk membinasakan orang-orang kafir. Mereka yang mengingkari kebenaran risalah Nabi akan menderita, seperti kisah kaum Nabi Nuh, kaum 'Ad, kaum Tsamud dan lain-lain. Oleh karena itu, diharapkan Nabi dan para pengikutnya, serta para *da'i* yang meneruskan dakwah Nabi, bersabar dan tidak bersedih dalam menghadapi penentangan dan penolakan masyarakat terhadap risalah yang disampaikan. Kisah berfungsi sebagai kenyamanan dan kabar baik.⁶¹
5. Kebodohan yang melanda bangsa Arab dan lemahnya budaya membaca dan menulis setelah turunnya Al-Qur'an membuat pikiran mereka hanya memikirkan hal-hal yang bersifat fisik/nyata. Mereka tidak dapat berpikir untuk menjadikan cerita masa lalu sebagai pelajaran yang akan memotivasi mereka untuk melakukan perubahan dan perbaikan untuk kehidupan yang lebih baik. Paparan kisah umat masa lalu membuka pikiran mereka tentang peradaban manusia di masa lalu dan segala kelebihan dan kekurangannya.⁶²

D. Unsur-unsur Kisah

Kisah-kisah Al-Qur'an biasanya terdiri dari bagian pemeran (*As-Sakhsiyyat*), peristiwa (*Ahdath*), dan dialog (*Al-Hiwar*). Ketiga unsur ini hadir di

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Kisah Pra-Ibrahim* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2012), cet. I, h. 3-4.

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Kisah Pra-Ibrahim*, h. 4.

⁶² Kementerian Agama RI, *Kisah Pra-Ibrahim*, h. 4.

hampir semua kisah Al-Qur'an, seperti halnya dalam kisah-kisah lainnya.⁶³ Berikut ini penjelasan lebih lanjut terkait ketiga unsur tersebut:

1. Tokoh atau pelaku dalam Al-Qur'an bukan hanya manusia, tokoh dalam kisah adalah pelaku utama kisah dalam segala percakapan, peristiwa dan pemikiran tentang apa yang terjadi dalam kisah. Jadi, tokoh dalam kisah Al-Qur'an adalah malaikat, jin dan berbagai binatang seperti burung dan binatang melata, kemudian tokoh manusia, baik laki-laki maupun perempuan.⁶⁴
2. Hubungan antara latar belakang peristiwa dan tokoh itu sangat jelas dan saling berkaitan. Peristiwa dalam Al-Qur'an terdiri dari tiga bagian, yaitu peristiwa yang bersambung dengan campur tangan *qadla* dan *qadar* (ketentuan) dalam kisah, peristiwa yang dianggap luar biasa atau mukjizat dan peristiwa yang dilakukan oleh orang-orang yang dikenal sebagai tokoh manusia yang biasa makan dan minum.⁶⁵
3. Pembahasan kisah dalam Al-Qur'an pada umumnya merupakan persoalan agama yang menjadi konflik antara Nabi dan umatnya. Kisah Al-Qur'an dalam menampilkan dialog didasarkan pada *riwayat* atau percakapan langsung, misalnya seperti "*Ia berkata...*" "*Mereka berkata...*" dan lain sebagainya.⁶⁶

E. Perbedaan Antara Kisah-kisah Al-Qur'an dengan Kisah Lainnya

Perbedaan antara kisah-kisah Al-Qur'an dengan kisah-kisah lainnya terletak pada maksud dan tujuan dasar dikisahkannya kisah-kisah tersebut. Ini karena Al-Qur'an tidak menyajikan kisah-kisah hanya sebagai seni tersendiri, tidak dalam kerangka tema atau metode pengungkapannya, sebagaimana Al-Qur'an tidak menyajikan kisah-kisah ini hanya untuk menceritakan sejarah umat terdahulu. Mereka melihat kembali ke masa lalu dan mencatat kehidupan dan urusan mereka, seperti yang dilakukan banyak sejarawan. Namun Al-Qur'an menjelaskan kisah-kisah tersebut untuk mencapai maksud dan tujuan agama yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an sendiri, yaitu mengubah keadaan masyarakat dan segala aspek yang terkait dengannya menjadi lebih baik. Berbagai metode juga digunakan untuk menyajikan kisah-kisah ini, sehingga dapat dikatakan bahwa kisah-kisah ini merupakan bagian penting dari metode Al-Qur'an.⁶⁷

Di sisi lain, kisah yang dijelaskan oleh manusia bisa baik dan buruk, karena manusia tunduk pada keinginan dan nafsu mereka, atau mereka memiliki kepentingan politik, dan lain-lain. Ambil kisah *Supersemar* misalnya, sampai

⁶³ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, h. 65.

⁶⁴ Umar Shidiq, *Urgensi Qasas Al-Qur'an sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran yang Efektif Bagi Anak*, Jurnal Cendekia, vol. IX, No. I, 2011, h. 115.

⁶⁵ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, h. 63.

⁶⁶ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, h. 64.

⁶⁷ Ayatollah Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Al-Huda, 2012), cet. II, h. 515.

sekarang masih ada yang meragukan kebenarannya. Kisah dalam Al-Qur'an pasti benar karena dari Allah yang hanya mementingkan kesejahteraan umat manusia. Kisah-kisah yang diceritakan harus benar adanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah.⁶⁸

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْحَقُّ وَاَنَّ مَا يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖ هُوَ الْبَاطِلُ وَاَنَّ اللّٰهَ هُوَ
الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ

“(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar”. (QS. Al-Hajj [22]: 62)

Dalam ayat lain menjelaskan:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ ۗ اِنَّهُمْ فِتْيَةٌ اٰمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk”. (QS. Al-Kahfi [18]: 13)

نَتْلُوْا عَلَيْكَ مِنْ نَّبَاِ مُوسٰى وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُوْنَ

“Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman”. (QS. Al-Qashash [28]: 3)

Dapat diterima bahwa Al-Qur'an tidak menjelaskan peristiwa-peristiwa dalam urutan kronologis atau menunjukkannya secara rinci. Artinya sebagai mengingatkan penerapan hukum-hukum Allah dalam kehidupan masyarakat dan pengaruh baik dan buruknya dalam kehidupan manusia.

Beberapa kisah dalam Al-Qur'an merupakan kutipan sejarah atau bagian dari sejarah, bukan berarti bertentangan dengan sejarah karena seperti yang telah dijelaskan di atas, pengetahuan sejarah sangat kompleks, pengetahuan sejarah sangat samar dan hanya sedikit temuan arkeologi yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian menurut pengetahuan modern.⁶⁹ Karena itu, kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki realitas yang diyakini kebenarannya, termasuk peristiwa yang ada di dalamnya. Ia adalah bagian dari ayat-ayat yang diturunkan dari sisi yang Maha Tahu dan Maha Bijaksana. Maka bagi manusia Mukmin, tidak ada kata lain kecuali menerima dan mengambil *ibrah* (pelajaran) darinya.⁷⁰

⁶⁸ Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, h. 128-129.

⁶⁹ Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, h. 129-130.

⁷⁰ Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, h. 130.

F. Pengaruh Kisah Al-Qur'an Terhadap Pendidikan

Tidak diragukan lagi bahwa kisah yang baik dan cermat akan digemari dan dapat menembus relung jiwa manusia dengan mudah sehingga segenap perasaan akan mengikuti alur kisahnya tersebut tanpa merasa jenuh atau bosan. Akal pun dapat menelusurinya dengan baik. Akhirnya ia memetik dari keindahan itu aneka ragam “bunga dan buah-buahan”. Inilah fenomena *fitrah* jiwa manusia yang tentunya perlu mendapat perhatian para pendidik dalam lapangan pendidikan, khususnya pendidikan agama yang merupakan esensi pengajaran dan rambu-rambu pendidikan.⁷¹

Metode penyajian kisah dalam Al-Qur'an merupakan metode yang dapat ditiru oleh guru/pengajar untuk membantu mereka berhasil dalam menunaikan tugasnya. Seorang guru bisa memberikan pelajaran dengan menuliskannya kisah-kisah tentang Nabi, kisah-kisah tentang umat-umat zaman dulu, *sunnatullah* kehidupan, keadaan orang-orang zaman dahulu dan lain sebagainya. Dengan menjelaskan kisah Al-Qur'an, guru dapat menggunakan metode yang sesuai dengan pemikiran siswanya atau sesuai dengan tingkat intelektualnya.⁷²

Di masa kanak-kanak, seorang anak lebih cenderung untuk mendengarkan cerita dan mengingat apa yang dia katakan, dan kemudian memberi tahu teman-temannya. Itu hal yang wajar bagi anak-anak. Oleh karena itu sebaiknya guru/pengajar menggunakan metode cerita sebagai metode belajar-mengajar, khususnya pada pendidikan agama yang topiknya luas, metode cerita ini sangat cocok untuk digunakan.

Cerita memiliki dampak yang besar pada manusia. Manusia juga secara alami menikmati cerita. Oleh karena itu, wajar jika cerita digunakan sebagai metode dalam pendidikan Islam. Metode cerita ini sangat penting dalam pendidikan, karena mengasah kecerdasan dan berdampak besar dalam mengembangkan nilai-nilai moralitas dan humanisme yang sebenarnya.⁷³

Dalam dunia pendidikan, metode cerita ini harus diselaraskan dengan tingkat perkembangan siswa. Misalnya, saat anak masih kecil, guru dapat menggunakan cerita untuk berdongeng. Materi dongeng dapat berisi kisah nyata tentang Nabi dan Rasul atau orang-orang saleh. Selain itu, guru dapat membuat cerita dongeng sendiri dengan memperhatikan perkembangan agama anak. Menurut penelitian Ernest Harms, persepsi anak terhadap sesuatu lebih dipengaruhi oleh imajinasi dan emosi. Kehidupan fantasi banyak mempengaruhi kehidupan pada

⁷¹ Manna Al-Qattan, *Mabahits fi Ulumi Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, h. 392.

⁷² Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, h. 130.

⁷³ Ismail SM, *Paradigma Pendidikan Islam: Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 48.

masa itu, sehingga dalam menanggapi agama masih menggunakan fantasi yang memuat cerita-cerita yang tidak masuk akal.⁷⁴

Metode cerita dalam dunia pendidikan itu harus memperhatikan situasi di mana metode tersebut cocok digunakan, tentunya juga memperhatikan tujuan pembelajaran. Hal ini menjadikan metode cerita yang digunakan tepat dan memastikan bahwa pembelajaran dapat tersampaikan secara efektif. Situasi untuk menggunakan metode cerita dalam pendidikan ini meliputi:⁷⁵

1. Mendidik keteladanan

Seorang guru harus memperhatikan apa yang akan diajarkan kepada siswa. Jika tujuan materi ini untuk menggiring siswa menguasai akhlak dan etika, maka metode ini sangat baik untuk digunakan. Karena dengan bercerita, siswa akan lebih tertarik dan mengikuti ide cerita dan membandingkan dirinya saat ini. Jika demikian halnya, maka diharapkan contoh-contoh cerita tersebut dapat menjadikan siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mengajarkan keteladanan melalui dengan metode cerita juga dapat dikemas dalam media film dan merupakan cara terbaik untuk menyampaikan pendidikan Islam. Karena menurut Onong Uchjana Effendi, film merupakan sarana komunikasi yang ampuh, tidak hanya untuk hiburan tetapi juga untuk informasi dan pendidikan. Karena orang-orang tersebut tidak mengetahui bahwa mereka sedang belajar sehingga tidak ada beban bagi siapapun untuk mengikutinya. Untuk alasan ini, banyak ayat dalam Al-Qur'an untuk mengajar orang menggunakan cerita.⁷⁶

2. Menarik perhatian dan merangsang otak

Cerita tentang kisah-kisah yang di dalamnya mengandung banyak manfaat itu sangat efektif untuk menarik perhatian anak dan merangsang otaknya. Metode ini juga dianggap yang terbaik dari semua metode lain untuk mempengaruhi pola bantu anak. Karena dengan mendengarkan cerita, para siswa merasa senang karena mereka menerima nilai-nilai pendidikan agama Islam tanpa emosi yang dipaksakan. Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh, cara ini sudah diilustrasikan oleh Rasulullah sejak dulu. Beliau sering bercerita tentang orang-orang dari masa lalu sehingga dia bisa belajar hikmah dan pelajaran dari mereka.⁷⁷

3. Menanamkan nilai akhlak dan emosional

⁷⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 66.

⁷⁵ Syahraini Tambak, *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 163-165.

⁷⁶ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h. 209.

⁷⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah* (Jakarta: Al-Bayan bekerjasama dengan Mizan), cet. III, h. 301.

Metode bercerita dapat mengungkap peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai moral, spiritual dan sosial bagi siswa, baik itu cerita kebaikan-kezaliman, cerita jasmani-rohani, maupun materi-spiritual yang dapat membuat semangat seseorang berhenti. Dengan mendengarkan cerita, pemahaman jiwa dan perasaan siswa dapat dirangsang dengan memotivasi siswa dengan bercerita secara langsung untuk mendorong siswa melakukan kebaikan, serta dapat menciptakan kebiasaan yang baik dan meningkatkan semangat.

Menurut Yusuf Al-Qardawi, dengan menyampaikan nilai-nilai moral dan emosional melalui metode cerita ini, beberapa nilai dan makna diperjelas dan diperkuat, seperti penjelasan tentang nilai-nilai keikhlasan untuk menyelamatkan manusia dari kehancuran, yaitu disebutkan dalam kisah tiga penghuni surga, yaitu orang buta, orang cacat dan orang sakit. Sebuah pernyataan rahmat Allah kepada hewan di seluruh dunia, yang ia bandingkan dengan kisah seseorang yang memberi air kepada seekor anjing yang menjulurkan lidahnya karena kehausan, kemudian bersyukur kepada Allah dan diampuni dosa-dosanya.⁷⁸

4. Anak usia pra sekolah

Metode ini sangat baik digunakan untuk anak usia pra-sekolah, karena dengan bantuan cerita, anak dapat memperhatikan dan ikut serta dalam cerita yang didengarkan dari guru, walaupun kemampuan mengungkapkan isi cerita belum lengkap. Orang tua bisa bercerita yang dimulai dari hal-hal sederhana. Menurut Muhammad Quthb, anak-anak memiliki daya tarik untuk menyentuh perasaan yang mempengaruhi jiwa anak.⁷⁹

5. Peserta didik yang mempunyai kecerdasan verbal-linguistik

Siswa dengan kecerdasan verbal-linguistik biasanya memiliki keterampilan retorik bahasa atau kemampuan membujuk orang lain untuk melakukan serangkaian tindakan, kemampuan dalam mengingat bahasa, atau kemampuan mengingat bahasa dalam mengingat daftar atau proses kapasitas bahasa, kemampuan berbahasa untuk menjelaskan konsep, menggunakan nilai metafora di dalamnya, dan menggunakan bahasa untuk mencerminkan bahasa atau menggunakannya dalam analisis “metalinguistik”.⁸⁰

Siswa yang mempunyai kecerdasan verbal-linguistik berakar kuat pada rasa kompetensi dan kepercayaan diri. Semakin banyak anak mempraktikkan kecerdasan ini dalam lingkungan yang mendukung, semakin mudah bagi mereka untuk

⁷⁸ Yusuf Al-Qardawi, *Konsepsi Ilmu dalam Persepsi Rasulullah: Kerangka Dasar Metode Pengajaran* (Jakarta: Firdaus, 1994), h. 115.

⁷⁹ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), h. 347.

⁸⁰ Linda Campbell, *et. al.*, *Multiple Intelligences: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*, terj. Tim Inisiasi (Depok: Inisiasi Press, 2002), cet. I, h. 10.

mengembangkan keterampilan verbal yang akan bermanfaat bagi mereka sepanjang hidup mereka.⁸¹

Guru dapat memberikan teladan yang kuat melalui permainan kata-kata dan sejenisnya, dan ini dapat dicapai melalui metode cerita. Karena kecerdasan verbal-linguistik adalah tentang mengolah atau mengucapkan kata-kata, mendengarkan cerita memberi siswa kosakata yang banyak dan memungkinkan mereka belajar dari isi cerita.

G. Hikmah Adanya Kisah dalam Al-Qur'an

Dalam kitab *Mabahis fi 'Ulumi Al-Qur'an* karya Manna Al-Qattan yang diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni menyebutkan beberapa hikmah adanya kisah dalam Al-Qur'an, yaitu:

1. Menjelaskan pokok-pokok dakwah, pokok-pokok syari'at yang dibawa para Nabi, karena setiap Nabi memiliki tugas untuk menyebarkan kebaikan kepada umat manusia.
"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." (QS. Al-Anbiya [21]: 25)
2. Meneguhkan hati Rasulullah dan umatnya atas agama Allah, sebagai penolong mereka yang iman kepada Allah, memperkuat kepercayaan orang Mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya.
"Dan semua kisah rasul-rasul yang Kami ceritakan kepadamu adalah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang beriman." (QS. Hud [11]: 120)
3. Percaya pada Nabi-nabi terdahulu, melalui kisah manusia akan terus mengenang atau terus mengulang cerita sehingga akan menjadi cerita yang tak akan mati.
4. Menunjukkan kebenaran adanya Nabi dan yang dibawanya.
5. Sebagai pembantah *hujjah* atau ketetapan orang yang ingkar kepada Allah, melawan orang yang tidak percaya pada Allah salah satu caranya adalah melalui kisah.
"Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'kub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: (Jika kamu mengatakan ada makanan yang

⁸¹ Linda Campbell, *et. al.*, *Multiple Intelligences: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*, h. 14.

diharamkan sebelum Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah ia jika kamu orang-orang yang benar.” (QS. Ali Imran [3]: 93)

6. Mengetahui nilai-nilai bagi orang yang berfikir menelaah kisah, karena bagi orang yang *ulul albab* akan mengetahui dibalik kisah ada sesuatu yang dapat diambil nilai-nilai atau pelajaran.

“Sesungguhnya pada kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal.” (QS. Yusuf [12]: 111).⁸²

⁸² Manna Al-Qattan, *Mabahits fi ‘Ulumi Al-Qur’an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, h. 388-389.

BAB III

QURAIISH SHIHAB DAN *TAFSIR AL-MISHBAH* SERTA PANDANGANNYA TERHADAP AYAT-AYAT KISAH

A. Biografi Quraish Shihab

1. Sejarah Kehidupan Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan sosok yang namanya sudah tidak asing di kalangan intelektual Muslim. Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Ia merupakan keturunan Arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab, ayahnya, merupakan sosok yang dikenal baik oleh masyarakat Sulawesi Selatan. dedikasinya di dunia pendidikan dapat dilihat dari upayanya dalam membina Universitas Muslim Indonesia (UMI), yang merupakan perguruan tinggi swasta paling besar di wilayah Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Quraish Shihab juga pernah menjadi rektor pada dua perguruan tinggi tersebut, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) tahun 1959-1965 serta IAIN tahun 1972-1977.⁸³ Rappang merupakan tanah kelahiran Asma, ibunda Quraish Shihab, yang lebih sering dipanggil *Puang* Asma atau dalam aksen lokalnya disebut *Puc Cemma*'. Puang merupakan sebuah sapaan yang ditujukan kepada anggota keluarga Bangsawan. sebab nenek Asma, Puattulada, merupakan adik kandung Sultan Rappang. Kesultanan Rappang yang bertetangga dengan Kesultanan Sidenreng kemudian melebur jadi bagian Indonesia, setelah pemerintah Belanda mengakui kedaulatan RI pada 27 Desember 1949.⁸⁴

Ayah Quraish Shihab adalah guru yang pertama kali mengajarnya mengenai ajaran agama yang berasal dari Al-Qur'an serta hadits Nabi, ucapan sahabat serta para ulama yang lain sebagainya. Beberapa nasihat ayahnya mengenai Al-Qur'an kepada Quraish Shihab yang paling membekas di kepribadiannya yaitu:

- a. *"Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat-Ku kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi."* (QS. Al-A'raf [7]: 146).
- b. *"Al-Qur'an adalah jamuan Tuhan"*. Demikian bunyi sebuah hadits *"Rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya."*
- c. Ucapan Ali ibn Abi Thalib: *"Biarkanlah Al-Qur'an berbicara (Istanthiq Al-Qur'an)"*.
- d. Ucapan Muhammad Iqbal: *"Bacalah Al-Qur'an seakan-akan ia diturunkan kepadamu"*.
- e. Ucapan Muhammad Abduh: *"Rasakanlah keagungan Al-Qur'an sebelum engkau menyentuhnya dengan nalarmu"*.

⁸³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 6.

⁸⁴ Mauluddin Anwar, dkk. *Cahaya, Cinta dan Canda* (Lentera Hati Group, 2015), h. 5.

- f. Ucapan Al-Mawdudi: “Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat Al-Qur’an, tidaklah cukup engkau membacanya empat kali sehari”. Itulah beberapa nasihat dari ayahnya yang paling membekas di hati Quraish Shihab. Hal itulah yang menjadi motivasi bagi Quraish Shihab untuk selalu mempelajari Al-Qur’an.⁸⁵

Quraish Shihab mengungkapkan bahwa ketertarikan ayahnya kepada ilmu begitu besar, meskipun sibuk berwirausaha, ayahnya tetap berupaya menyisihkan sebagian waktu untuk memberikan ilmunya di perguruan tinggi ataupun di masjid. Boleh jadi, rasa cinta ayahnya kepada ilmu itulah yang akhirnya menjadi motivasi Quraish Shihab dalam menggali ilmu. Lebih dari itu, rasa ingin tahu yang besar terhadap studi Al-Qur’an pun juga dipengaruhi ayahnya⁸⁶ dan ayahnya pun memberikan dorongan kepada Quraish Shihab, yang membuatnya mempunyai semangat mencari ilmu yang sangat besar. Wejangan-wejangan ayahnya selalu ia ingat sampai ia dewasa, bahkan sampai saat ini wejangan-wejangan itu masih ia ingat.⁸⁷

Sebagai orang yang berpikiran maju, Abdurrahman Shihab meyakini bahwa pendidikan adalah agen perubahan. Latar belakang pendidikan beliau menjadi bukti terhadap sikap dan pandangannya yang progresif, yaitu *Jami’atul Khair*, lembaga pendidikan Islam pertama dan tertua di Indonesia. Siswa yang belajar di lembaga ini diajarkan tentang ide-ide asimilasi gerakan dan pemikiran Islam. Sebab, lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber asimilasi di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramain, dan Mesir. Salah satu guru yang di datangkan untuk mengajar di lembaga tersebut, yaitu *Syeikh Ahmad Soorkati* yang berasal dari Sudan, Afrika.

Menjadi seorang putra guru besar, dan senantiasa belajar bersama ayahnya setelah waktu maghrib, membuat Quraish Shihab memperoleh dorongan awal dan benih cinta terhadap objek kajian studi tafsir. Di saat seperti itu ayah Quraish Shihab banyak memberi nasihat dan wejangan yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur’an. Sejak usia 6-7 tahun, Quraish Shihab sudah dekat dan memiliki rasa cinta terhadap Al-Qur’an. Sejak kecil ia mengikuti pengajian Al-Qur’an yang diselenggarakan oleh ayah ia sendiri. Selain diminta untuk membaca Al-Qur’an, ayah Quraish Shihab juga memaparkan tentang kisah-kisah dalam Al-Qur’an. Dari situlah, benih-benih rasa cinta Quraish Shihab kepada Al-Qur’an berkembang.⁸⁸

⁸⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 20.

⁸⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 14.

⁸⁷ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 14.

⁸⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 6.

Didikan dari orang tua benar-benar begitu penting demi menciptakan kepribadian diri. Mengenai keadaan ini, Quraish Shihab membenarkan secara sukarela melalui beberapa kisah masa lalu yang ia tuliskan di sejumlah bukunya. Oleh sebab itu, Quraish Shihab selalu merasa haus untuk mendalami ilmu pengetahuan agama, terutama dalam kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

Hasratnya terhadap ilmu yang sangat tinggi di hati Quraish Shihab, membuat ia menelusuri bidang pendidikan tinggi dengan fokus pada kajian ilmu Al-Qur'an. Kesungguhannya menghasilkan wawasan yang luas dengan produktivitas karya-karyanya. Hal tersebut yang membuatnya menjadi seorang ulama dan pakar tafsir di Nusantara. Berhubungan dengan sub-bab ini, penulis akan mencoba memaparkan riwayat pendidikan yang ditempuh Quraish Shihab dalam sub-bab berikutnya. Dengan mengetahui jejak intelektual yang ia lalui, kita akan mengetahui profil tokoh ini secara komprehensif yang menjadi pijakan untuk memahami pemikirannya.

2. Pendidikan dan Karir Quraish Shihab

Faktor keluarga menjadi hal penting dalam perkembangan Quraish Shihab. Tumbuh di keluarga yang mementingkan pendidikan, membuat ia mendapatkan pendidikan non-formal dan formal yang sudah dirancang sejak dini. Sebagaimana yang sudah penulis paparkan di sub-bab sebelumnya, jejak intelektual yang bersifat non-formal sudah ia terima dan mengemban dari Abdurrahman Shihab, ayahnya sendiri. Pendidikan awal yang mendalam dari Abdurrahman Shihab, menjadikan Quraish Shihab mempunyai mental yang siap dan materi untuk melangkah ke jenjang pendidikan formal. Ayah Quraish Shihab merupakan seorang ulama, *muballigh* dan guru besar tafsir yang mempunyai ilmu yang luas untuk di berikan pada anaknya. Pendidikan formal Quraish Shihab berawal dari Sekolah Dasar Lompobattang, yang dekat dari rumahnya di jalan Sulawesi. Ia menyelesaikan Sekolah Dasar di usia sebelas tahun. Setelah itu, ia meneruskan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Makassar, di sana ia hanya menempuh pendidikan selama satu tahun. Ia tertarik pada kemahiran kakaknya, yaitu Ali, dalam berbahasa Arab, setelah menjadi santri di pondok pesantren *Darul Hadits Al-Faqihiyyah* Malang, Jawa Timur.⁸⁹

Di pesantren tersebut ia mendapatkan pemahaman mengenai ilmu hadits dari gurunya, *Habib Abdul Qadir Bilfaqih* (wafat tahun 1962 di Malang). Dari guru kedua ini Quraish Shihab memperoleh berbagai pengetahuan agama yang cukup baik, karena kebijaksanaan dan banyaknya ilmu agama sang Habib. Penulis meyakini banyak sekali ilmu yang Quraish Shihab dapatkan di pesantren ini, mengingat ilmu pengetahuan yang ia dapat dari guru keduanya ini, Mahbub Junaidi berpendapat bahwa pengaruh Quraish Shihab oleh Habib Abdul Qadir Bilfaqih tidak dapat disangkal. Pengetahuan Quraish Shihab yang tinggi mengenai cara bersikap,

⁸⁹ Mauluddin Anwar, dkk. *Cahaya, Cinta dan Canda*, h. 22.

berperilaku dan pengetahuan di objek kajian hadits, fiqh, syari'ah dan lain-lain merupakan faktor dari kedekatan Quraish Shihab dengan sang Habib.⁹⁰

Ilmu yang diperoleh Quraish Shihab dari gurunya tersebut menjadi pengetahuan dasar yang sangat berpengaruh, terlebih dalam karyanya yang memiliki judul *Logika Agama*,⁹¹ di sana dijelaskan secara ringkas oleh Quraish Shihab mengenai pengaruh kuat yang di dapat dari kedua gurunya, yaitu Habib Abdul Qadir Bilfaqih dan Syaikh Abd Halim Mahmud. Sang guru yaitu Habib Abdul Qadir Bilfaqih inilah yang memberi warna di masa remaja Quraish Shihab, ia juga memaparkan mengenai sifat bijaksana, rasa ikhlas untuk menyebar-luaskan ilmu yang di dapat gurunya tersebut dalam buku yang ia tulis. Guru tersebut sangat berpengaruh bagi Quraish Shihab hingga saat mengalami kesulitan pun ia tetap mengingat gurunya, oleh sebab itu, hubungan Quraish Shihab dengan gurunya bukan hanya saat Habib tersebut masih hidup. Akan tetapi, sampai saat ini pun, Quraish Shihab selalu mendoakan gurunya setiap selesai sholat.⁹²

Lebih dari itu, dalam salah satu karya Quraish Shihab dijelaskan mengenai kebijaksanaan kedua gurunya. Quraish Shihab mengungkapkan mengenai kebijaksanaan Habib Abdul Qadir Bilfaqih, seperti yang di kutip Mahbub Junaidi sebagai berikut: "*Di samping pengaruh keluarga, pengaruh pendidikan formal pun tidak kurang besarnya. Saya (Shihab) belajar di pondok pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyyah, Malang, di bawah bimbingan langsung Habib Abdul Qadir Bilfaqih.....dst. Beliau adalah seorang ulama besar sangat luas wawasannya dan selalu menanamkan pada santri-santrinya rasa rendah hati, toleransi, dan cinta kepada Ahlul Bait. Keluasan wawasan, menjadikan beliau tidak berpaku pada satu pendapat.*"⁹³ Pengakuan Quraish Shihab mengenai gurunya tersebut, cukup menjadi penggambaran bagaimana perbuatan seorang murid yang sangat memuliakan serta menghargai gurunya. Perbuatan baik, kedekatan serta rasa cinta Quraish Shihab kepada gurunya itulah yang memberi *asar* yang begitu mendalam untuknya hingga ia menjadi ulama besar seperti sekarang ini.⁹⁴

Mengamati kepiawaiannya dalam bahasa Arab yang dimiliki Quraish Shihab dan adiknya (Alwi Shihab), serta kesungguhan mereka dalam mempelajari kajian keislaman, akhirnya ayahnya mengirim mereka ke Al-Azhar, Kairo. Pada tahun 1958, saat usia Quraish Shihab baru 14 tahun, mereka berangkat ke Kairo dan

⁹⁰ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab* (Solo: CV Angkasa Solo, 2011), h. 33.

⁹¹ Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), h. 20.

⁹² Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, h. 22.

⁹³ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, h. 34.

⁹⁴ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, h. 34.

diterima di kelas dua *I'dadiyah* Al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia).⁹⁵

Tahun 1967, saat usianya 23 tahun, Quraish Shihab berhasil mendapat gelar Lc (*Licence*) setingkat dengan Sarjana Strata Satu (S1), Fakultas Usuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits, Universitas Al-Azhar Kairo, setelah itu ia meneruskan kuliahnya di fakultas yang sama. Pada tahun 1969, dua tahun kemudian, Quraish Shihab berhasil mendapatkan gelar MA (*Master of Art*) untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an, dan judul tesis *Al-I'jaz At-Tasyri' li Al-Qur'an Al-Karim*. Pilihan untuk menulis tesis mukjizat ini bukanlah suatu kebetulan, tetapi didasarkan pada pengamatannya terhadap realitas masyarakat Muslim. Menurutnya, gagasan tentang kemukjizatan Al-Qur'an di kalangan masyarakat Muslim telah berkembang sedemikian rupa sehingga sudah tidak jelas lagi, apa itu mukjizat dan apa itu keistimewaan Al-Qur'an. Mukjizat dan keistimewaan Al-Qur'an menurut Quraish Shihab merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya masih sering di campur-adukkan bahkan oleh kalangan ahli tafsir sekalipun.⁹⁶ Perjalanan Quraish Shihab di Al-Azhar sampai membawanya hingga memperoleh gelar MA ini, banyak difokuskan pada bidang hafalan, sehingga banyak dari hadist maupun fiqh dengan berbagai *mazhab* dikuasainya.⁹⁷ Hal ini membuatnya semakin menambah banyak keilmuannya tentang berbagai ilmu-ilmu tentang keislaman.

Pada fase ini, Quraish Shihab tidak hanya mendapat pengajaran formalnya saja, namun pendidikan non-formalnya juga banyak diperolehnya. Quraish Shihab banyak memperoleh pengajaran di luar kuliahnya dari para guru-guru atau *Syaikh* di lingkungan Al-Azhar. Di antara guru yang paling berpengaruh di lingkungan Universitas Al-Azhar adalah *Syaikh Abd Halim Mahmud* (1910-1978). Pertemuan Quraish Shihab dengan Syaikh Abd Halim Mahmud ini membawa dampak besar dari logika berfikirnya, terlebih pengetahuannya di bidang tafsir, maupun di bidang lainnya. Hemat penulis kearifan dan kesahajaan dari Syaikh Abd Halim Mahmud inilah yang menjadikan Quraish Shihab hingga saat ini bersikap sahaja. Selain itu

⁹⁵ Quraish Shihab meninggalkan pendidikannya di Malang pada saat ia masih duduk di kelas dua Madrasah Tsanawiyah. Ia berangkat studi atas beasiswa pemerintah daerah Ujung Pandang, dan diterima di kelas II Madrasah *I'dadiyah* Al-Azhar (setingkat Tsanawiyah). Setelah lulus ia langsung melanjutkan ke jenjang berikutnya di almamaternya tersebut, yaitu di Madrasah Aliyah Al-Azhar (Lihat, Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*)

⁹⁶ Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, h. 2.

⁹⁷ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, h. 36.

menurut Mahbub Junaidi, Syaikh Abd Halim Mahmud adalah sosok guru ketiga Quraish Shihab yang paling berpengaruh pada kehidupannya.⁹⁸

Bahkan secara khusus sebagaimana guru Quraish Shihab sebelumnya Syaikh Abd Halim Mahmud ini menempati bagian penting dalam lubuk hati Quraish Shihab. Semasa kuliah di Universitas Al-Azhar, ia pun sering naik bus bersama gurunya ini, sehingga hubungan mereka semakin kuat, ia pun juga menjelaskan bahwasannya gurunya ini selain mengagumi Imam Al-Ghazali, gurunya ini juga dijuluki sebagai, "*Imam Al-Ghazali abad XVI*". Keakraban Quraish Shihab dengan gurunya ini sebagaimana penulis kutip dalam salah satu karya Quraish Shihab "*Tokoh kedua adalah Syaikh Abdul Halim Mahmud (1910-1978 M) yang juga digelari "Imam Al-Ghazali abad XIV H". Beliau adalah dosen pada Fakultas Ushuluddin saat Al-Khawahir ini penulis susun,,, kami sering naik bus umum bersama menuju fakultas, baik sebelum maupun sesudah beliau diangkat menjadi dekan Fakultas (1964 M) pandangan-pandangan beliau tentang hidup dan keberagamaan jelas memberikan pandangan-pandangan penulis.*"

Tidak hanya sampai di sana, pengembaraan Quraish Shihab di Universitas Al-Azhar untuk mencari ilmu masih berlangsung sampai ia mendapatkan gelar doktor pada objek kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* dan mendapatkan penghargaan tingkat pertama di Universitas Al-Azhar.⁹⁹ tetapi gelar doktoral Quraish Shihab ini tidak langsung di dapatkan setelah gelar MA, namun ia mendapatkannya setelah pulang dari tanah air selama sebelas tahun. Selama sebelas tahun itu ia sering berperan serta di lingkungan intelektual di Ujung Padang, kampung halamannya. Mengenai perannya di bidang intelektual di Ujung Padang akan penulis paparkan secara mendetail di ulasan setelah ini.

Selepas merampungkan pendidikan S2-nya, ia pulang ke kampung halamannya di Ujung Padang untuk membagikan ilmu yang diperolehnya dan menjadi dosen pengampu mata kuliah Ilmu Tafsir dan Ulumul Qur'an di Universitas Islam Negeri Ujung Padang yang dulu masih berstatus IAIN. selepas menjadi dosen, selanjutnya Quraish Shihab dipercayakan untuk menjadi Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan di Universitas tersebut. Bukan hanya itu, Quraish Shihab juga di angkat menjadi Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (KOPERTAIS) wilayah VII, Indonesia Bagian Timur. Selain di kampung, Quraish Shihab juga berkecimpung sebagai pembina mental menjadi Pembantu Kepolisian Indonesia Timur. semasa menjadi pembina mental Quraish Shihab pun mengadakan beberapa riset yang bertema "*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama*

⁹⁸ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, h. 39.

⁹⁹ Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2005), h.5.

di Indonesia Timur” di tahun 1975 serta “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” di tahun 1978.¹⁰⁰

Pada tahun 1980, ia menganggap ilmunya masih kurang, akhirnya ia kembali ke Universitas Al-Azhar untuk melanjutkan S3-nya dan menuntut ilmu dengan spesialisasi studi tafsir Al-Qur’an. Gelar *doktor* tersebut ia raih dalam kurun waktu dua tahun, yang artinya selesai di tahun 1982. Dengan judul disertasi “*Nazm Al-Durar li Al-Biq’a’i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm Al-Durar karya Al-Biq’a’i)*” ia mampu menyelesaikan dengan predikat yang sama yaitu *Summa Cum Laude* dengan penghargaan tingkat I (*Mumtaz ma’a Martabat Al-Syaraf Al-Ula*). Ia menjadi orang pertama yang meraih gelar tersebut dari Asia Tenggara.¹⁰¹

Pada tahun 1984, Sekembalinya dari pendidikan S3, Quraish Shihab mendapat tugas untuk mengajar di Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang disebut UIN) di Fakultas Ushuluddin, kemudian tahun 1993 ia dipercaya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tidak hanya itu, ia juga mendapat kepercayaan lain di luar kampus, di antaranya:

- a. Sejak tahun 1984, menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama’ Indonesia (MUI) Pusat.
- b. Sejak tahun 1989, menjabat sebagai Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur’an Departemen Agama.
- c. Sejak tahun 1989, menjadi Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional.
- d. Pada tahun 1998, kemudian menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia.¹⁰²

Akan tetapi, akibat reformasi yang terjadi secara tiba-tiba, ia hanya memegang jabatan menjadi Menteri Agama Republik Indonesia selama beberapa bulan saja. Kemudian pada tahun 1999, Quraish Shihab dipercaya dan ditunjuk menjadi Duta Besar RI untuk Republik Arab Mesir yang bertempat di Kairo sampai periode 2002.

Setelah tugas tersebut selesai, ia pulang ke Indonesia untuk menjadi dosen kembali di Fakultas Ushuluddin, Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Meskipun kegiatan organisasinya begitu banyak, tetapi hal tersebut bukan menjadi

¹⁰⁰ Hilman Latief & Zezen Zainal Mutaqin, *Islam dan Urusan Kemanusiaan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), h. 169.

¹⁰¹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), cet II, h. 5.

¹⁰² Hilman Latief & Zezen Zainal Mutaqin, *Islam dan Urusan Kemanusiaan*, h. 170.

halangan baginya untuk selalu aktif di dunia intelektual. Quraish Shihab masih sering melahirkan gagasan-gagasan cerdasnya di beberapa media sosial. Mulai dari mengisi rubrik “*Pelita Hati*” di koran pelita, mengungkapkan fatwanya di harian Republika serta Majalah Ummat, menjalankan rubrik *Tafsir Al-Amanah* di majalah Jakarta yang terbit tiap dua minggu sekali. Lebih dari itu, Quraish Shihab juga menjadi anggota Dewan Redaksi *Jurnal Studi Islamika, Indonesia Journal Of Islamic Studies, Ulumul Qur’an dan Mimbar Ulama, dan Refleksi; Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, yang seluruhnya diterbitkan di Jakarta.¹⁰³ Sejak tahun 1997, karya tulis Quraish Shihab juga sudah menyebar, di antara karyanya yang menjadi buku *best seller* adalah buku *Membumikan Al-Qur’an* yang berkali-kali terbit dengan jumlah banyak. Tidak hanya itu, ia pun sudah mencetak beragam buku, baik bernuansa Al-Qur’an ataupun mengenai keIslaman.¹⁰⁴

Pengabdian Quraish Shihab tidak cukup dihabiskan di ranah akademik, dan non-akademik, di luar aneka jabatan dan keterlibatan dalam institusi pemerintah dan organisasi yang sangat banyak dan beragam tetapi juga aktif dalam berkarya. Sebagai seorang cendekiawan dan ulama besar tentunya sangat banyak karya yang ditulis sekitar lebih dari 40 judul buku yang telah ditulisnya.¹⁰⁵

Selain aktivitas yang telah penulis sebutkan di atas, Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis serta pembicara yang pandai. Dilihat dari latar belakang pendidikan yang kokoh yang ia lewati serta pendidikan formal ataupun non-formal dan ditopang dengan kecakapannya dalam mengungkapkan sebuah pandangan dan ide yang diucapkan dengan bahasa yang mudah dimengerti, jelas, logis serta kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil menjadi penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah mesjid bergensi di Jakarta, seperti mesjid At-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun TV atau media eletronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun TV, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang di asuh olehnya.¹⁰⁶

Pada tahun 2004, Quraish Shihab membuat kegiatan *Membumikan Al-Qur’an* dengan penerjemah “Pusat Studi Al-Qur’an” yaitu sebuah institusi yang ia

¹⁰³ Anica, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab*,” (Skripsi: UIN Raden Fatah Palembang, 2017): 71.

¹⁰⁴ Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, h.6.

¹⁰⁵ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2021), cet V, h. 419.

¹⁰⁶ Dewan Redaksi, *Suplemen Enslikopedi Islam, 2*, (PT. Ikhtiar Baru van Hoeve, 1994), h. 114-115.

bangun dengan tujuan memperkenalkan pemahaman tentang Islam moderat dan toleran. Pusat studi ini dibangun melalui beragam program pendidikan, di antaranya pendidikan kader mufassir yang kemudian akan memunculkan generasi penerus yang mempunyai kecakapan dalam menyuarakan pesan Al-Qur'an secara tepat. Bukan hanya itu, pusat studi ini juga dibangun dengan bantuan dari kolega-kolega lain, selain itu, Quraish Shihab juga membangun *Bayt Al-Qur'an* yang didirikan di kawasan *South City* Pondok Cabe yang terdiri dari Ponpes Tahfidz yang mencetak para penghafal Al-Qur'an yang memahami ilmu Al-Qur'an, dan mempunyai masjid yang menjadi media atau sarana pra-sarana yang dipakai menjadi tempat praktik santri untuk mendakwahkan Islam secara umum kepada masyarakat sekitar.¹⁰⁷

Quraish Shihab juga menyokong Pusat Studi Al-Qur'an untuk membuat terobosan menghidupkan *Dakwah Islam Wasathiyah* (moderat) melalui platform digital, yang akhirnya muncul website *CariUstadz.id*, tempat bertemunya jama'ah dengan ustadz untuk melakukan kajian bersama atau untuk mendukung kegiatan tertentu. Sampai sekarang, Quraish Shihab belum berhenti mengikuti *Majelis Hukama' Al-Muslimin* yang dibentuk sejak tahun 2014 dengan anggota 15 orang, yang terdiri dari ulama-ulama besar yang dipimpin langsung oleh *Grand Syekh Al-Azhar Syekh Dr. Ahmed El-Tayeb*, untuk menyelesaikan permasalahan dunia Islam Internasional. Saat ini, Quraish Shihab lebih mengabdikan waktunya di dunia jurnalistik yang menjadi kegiatan harian sampai saat ini tercatat telah menulis buku sebanyak 61 judul, dan semuanya diterbitkan oleh penerbit *Lentera Hati*.¹⁰⁸

Quraish Shihab merupakan seorang ahli tafsir yang mendidik. Kedudukannya sebagai pembantu Rektor, Rektor Menteri Agama, ketua MUI, Staff Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah sangat berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Quraish Shihab merupakan seorang ulama yang menggunakan keahliannya untuk mendidik umat. Hal tersebut juga dapat dilihat dari tindakan serta karakternya yang mempunyai sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Quraish Shihab mempunyai karakteristik sebagai guru atau pendidik yang patut dicontoh. Bersahaja dalam berpenampilan, rendah hati, menyayangi sesama, tidak pernah berdusta, dapat dipercaya, serta tegas dalam prinsip adalah beberapa sikap yang semestinya dipunyai oleh seorang guru. Quraish Shihab dikenal sebagai seorang penulis dan penceramah hebat.¹⁰⁹ Melalui latar belakang pendidikan yang ia lewati dan kemahirannya mengemukakan

¹⁰⁷ Nur Chanifah & Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab di dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pena Persada, 2019), h. 115.

¹⁰⁸ Nur Chanifah & Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab di dalam Al-Qur'an*, h. 115.

¹⁰⁹ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Mizan: Bandung, 1996), cet I, h. 301.

pandangan dengan bahasa yang mudah dimengerti serta pemikirannya yang moderat, membuat ia bisa diterima di berbagai kalangan masyarakat.

3. Karya-karya Quraish Shihab

Quraish Shihab amat giat dalam menulis. Buku-buku tersebut di antaranya:

1. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati)
2. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati)
3. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati)
4. *Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat* (Jakarta: Lentera Hati)
5. *40 Hadits Qudsi Pilihan* (Jakarta: Lentera Hati)
6. *Asma' Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an* (4 buku dalam 1 box), (Jakarta: Lentera Hati)
7. *Kedudukan Wanita dalam Islam* (Departemen Agama)
8. *Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman* (Mizan Pustaka)
9. *Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984)
10. *Satu Islam, Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 1987)
11. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987)
12. *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda* (MUI & Unesco, 1990)
13. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994)
14. *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994)
15. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)
16. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996)
17. *Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
18. *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1998)
19. *Untaian Permata Buat Anakku* (Bandung: Mizan 1998)
20. *Pengantin Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
21. *Haji Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1999)
22. *Sahur Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan 1999)
23. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah* (Bandung: Mizan, 1999)

24. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al-Qur'an dan Hadits* (Bandung: Mizan, 1999)
25. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah* (Bandung: Mizan, 1999)
26. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama* (Bandung: Mizan, 1999)
27. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999)
28. *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung; Mizan, 1999)
29. *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili* (Jakarta: Lentara Hati, 1999)
30. *Panduan Puasa bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Penerbit Republika, November 2000)
31. *Jalan Menuju Keabadian* (Jakarta: Lentara Hati, 2000)
32. *Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003)
33. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (15 Volume, Jakarta: Lentara Hati, 2003)
34. *Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT* (Jakarta: Lentara Hati, 2003);
35. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentara Hati, 2004);
36. *Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentara Hati, 2004);
37. *Perempuan* (Jakarta: Lentara Hati, 2005);
38. *Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentara Hati, 2005);
39. *Rasionalitas Al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Lentara Hati, 2006);
40. *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentara Hati, 2006);
41. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa* (Jakarta: Lentara Hati, 2006);
42. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentara Hati, Maret 2007);
43. *Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma* (Jakarta: Lentara Hati, Agustus 2008);
44. *M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentara Hati, 2008);
45. *Doa Harian bersama M. Quraish Shihab* (Jakarta: Lentara Hati, Agustus 2009);

46. *M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010);
47. *Al-Qur'an dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab* (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010);
48. *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011);
49. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011);
50. *Do'a Al-Asma' Al-Husna (Doa yang Disukai Allah SWT)* (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011);
51. *Bisnis Sukses Dunia Akhirat* (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2011);
52. *Tafsir Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an* (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012);
53. *Tafsir Al-Mishbah Jilid 8-15* (terdiri dari 8 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Oktober 2012);
54. *Mukjizat Al-Qur'an (New)* (Bandung: Mizan 2013);
55. *Mukjizat Al-Qur'an (Republish)* (Bandung: Mizan 2013);
56. *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Mei 2013);
57. *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Mizania, Mei 2013);
58. *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati Agustus 2013);
59. *Lentera Al-Qur'an (Cover Baru)* (Bandung: Mizan 2014);
60. *Secercah Cahaya Ilahi (Hard Cover)* (Bandung: Mizan 2014)
61. *Wawasan Al-Qur'an (Cover Baru)* (Bandung: Mizan 2014);
62. *MQS Menjawab Pertanyaan Anak* (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2014);
63. *Birrul Walidain, Wawasan Al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu dan Bapak* (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2014);
64. *Mutiara Hati, Mengenal Hakikat Iman, Islam, dan Ihsan bersama M. Quraish Shihab* (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2014);
65. *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan? Mungkinkah!* (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2014);
66. *Yang Jenaka dan Yang Bijak Dari M. Quraish Shihab* (Jakarta: Lentera Hati, Oktober 2014);
67. *Pengantin Al-Qur'an, 8 Nasihat Perkawinan untuk Anak-anakku* (Jakarta: Lentera Hati, Januari 2016);
68. *Tafsir Al-Misbah Volume 11* (Jakarta: Lentera Hati, Januari 2016);

69. *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* (Jakarta: Lentera Hati, September 2016);¹¹⁰

B. Profil Tafsir Al-Mishbah

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Mishbah

Motivasi Quraish Shihab untuk menulis *Tafsir Al-Mishbah*, bisa dilihat dari sekapur sirih yang diutarakan dalam *Tafsir Al-Mishbah Volume 1: Latar belakang penulisan Tafsir Al-Mishbah* ini yaitu berawal dari tafsir yang dibuat sebelumnya yang berjudul “*Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*” pada tahun 1997, yang dipandang tidak banyak orang yang tertarik, bahkan beberapa dari mereka mengungkapkan uraian pengertian *mufrodatnya* dan kaidah yang disampaikan terlalu bertele-tele. Maka dari itu, Quraish Shihab tidak melanjutkan penafsiran tersebut. Selain itu, yang melatarbelakangi penulisan *Tafsir Al-Mishbah* adalah karena banyaknya umat Muslim yang membaca surah-surah tertentu dalam Al-Qur’an, di antaranya surah Yasin, Al-Waqi’ah, Ar-Rahman dan lain sebagainya yang merujuk pada *Hadits Dhoif*, contohnya yaitu apabila membaca surat Al-Waqi’ah akan mendatangkan rezeki. Dalam *Tafsir Al-Mishbah* selalu dipaparkan pokok pembahasan surah-surah Al-Qur’an atau maksud utama yang berpusat dalam ayat-ayat dari surah itu agar membantu menghapuskan kesalahpahaman dan menghadirkan kesan yang benar.¹¹¹

Latar belakang penulisan *Tafsir Al-Mishbah* juga disebabkan karena antusias untuk menampilkan karya tafsir Al-Qur’an untuk umat Islam secara normatif dikobarkan oleh apa yang dianggapnya sebagai suatu fenomena melemahnya kajian Al-Qur’an, yang akhirnya Al-Qur’an tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Quraish Shihab berpendapat, saat ini umat Islam lebih kagum pada Al-Qur’an yang dilantunkan, seolah kitab suci Al-Qur’an hanya diwahyukan untuk dibaca saja.¹¹² Desakan normatif untuk merenungkan dan memahami kitab suci dan kenyataan objektif adanya berbagai masalah baik bahasa ataupun sumber rujukan menjadi dorongan untuk Quraish Shihab menuliskan sebuah karya tafsir yang mampu menyajikan dengan baik pesan-pesan Al-Qur’an. Dorongan-dorongan itu diaktualisasikan Quraish Shihab dengan selalu melakukan kajian berbagi metode penafsiran dan Al-Qur’an, mengaplikasikan serta melakukan

¹¹⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab diakses pada Rabu 28 Agustus 2023.

¹¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, jil. I, h. ix.

¹¹² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, jil. I, h. vi.

perbaikan-perbaikan, melalui berbagai komentar dan respon yang didapat dari pembaca.¹¹³

Tafsir Al-Misbah adalah tafsir Al-Qur'an yang berisi 30 Juz lengkap. Kitab tafsir pertama dalam tiga tahun terakhir, dibuat oleh ahli tafsir masyhur di Indonesia yaitu Quraish Shihab. Dibuat menggunakan bahasa Indonesia itu memberikan warnanya sendiri yang menghasilkan kesan menarik serta berciri khas dan sangat relevan untuk menambah khazanah penafsiran dan peresapan terhadap rahasia makna-makna ayat Al-Qur'an.¹¹⁴

Dalam kitab *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab ini, terdapat banyak pendapat dari beberapa mufassir ternama, antara lain yaitu Al-Biq'a'i, Muhammad Tantawi, As-Sya'rawi, Sayyid Quthub, Atsur, At-Tabathaba'i, Al-Harrari, Zamaksyari, At-Thabari, Al-Hayyan dan lain-lain. Selain merujuk pendapat mufassir di atas, Quraish Shihab juga mengambil rujukan kepada Ahli Hadits ternama di antaranya: Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Al-Baihaqi dan Al-Hakim. dan merujuk kepada Imam Mazhab Fiqih antara lain As-Syafi'i, Malik, Abu Hanifah dan Ahmad. Penulis juga mendapatkan beberapa rujukan Quraish Shihab kepada buku-buku *Ulumul Qur'an*, contohnya *Burhan* karya Az-Zarkasyi.¹¹⁵

Dinamakan kitab *Tafsir Al-Mishbah*, dapat kita lihat dari kata pengantarnya di dapatkan uraian bahwa *Al-Mishbah* bermakna lampu, pelita, lentera ataupun benda lain yang berfungsi serupa, yang menerangi orang-orang dalam kegelapan. Melalui nama ini, Quraish Shihab berharap bisa memberi penerangan ketika mencari petunjuk dan pedoman hidup khususnya bagi orang-orang yang sedang dalam kesulitan untuk memahami makna Al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa, seperti yang ia utarakan di pengantar kitabnya: "*Hidangan (Al-Qur'an) ini membantu manusia memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.*"¹¹⁶

Kalimat "pesan" bermakna Al-Qur'an yaitu pesan (wahyu) dari Allah yang menghimpun petunjuk bagi hamba-Nya. Adapun kalimat "kesan" memberikan makna bahwa *Tafsir Al-Misbah* isinya adalah kumpulan pendapat dari tafsir-tafsir

¹¹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. vii.

¹¹⁴ Desi Yuliantari, *Penafsiran Ayat-ayat Upah dalam Berdakwah Menurut Quraish Shihab* (Skripsi: Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang, 2017), h. 31.

¹¹⁵ Abur Hamdi Usman, *Kaedah Tafsir dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, Tesis: Universitas Kebangsaan Malaysia, 2014, h. 89.

¹¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. v.

para ulama, baik yang klasik ataupun kontemporer. Sedangkan perkataan “keserasian” bermakna adanya *munasabah* yang jelas antara ayat dengan ayat, dan di antara surah dengan surah. Tafsir ini pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati atas kerja sama dengan Perpustakaan Umum Islam Iman Jama’ di Jakarta. Cetakan pertamanya pada bulan Sya’ban 1421 H/November 2000 M). Salah satu faktor lain yang memotivasi Quraish Shihab menulis tafsir yaitu keinginan untuk membangkitkan semangat untuk memahami serta mengkaji Al-Qur’an, agar umat Islam dapat menjadikan Al-Qur’an sebagai petunjuk untuk menghadapi berbagai permasalahan hidup.¹¹⁷

2. Metode dan Corak Tafsir Al-Mishbah

Quraish Shihab lebih condong memakai metode *tafsir tahlili* dalam penulisan tafsirnya. Dalam metode ini, ia memaparkan tentang ayat-ayat Al-Qur’an secara teliti serta berhati-hati setiap menulis kata-perkata, kemudian isi kandungan ayatnya disusun dengan memakai penulisan kata yang sesuai serta apik dan mampu mengutamakan petunjuk Al-Qur’an bagi umat Islam serta selalu menghubungkan makna ayat-ayat tersebut dengan ketentuan menurut kodrat alam yang berlangsung dalam sebuah asosiasi. Selain itu, Quraish Shihab juga tidak pernah lupa memaparkan pendapat dari pakar bahasa mengenai *mufrodat* Al-Qur’an, dan setelah itu mengamati ungkapan kata-kata yang dipakai dalam Al-Qur’an serta menafsirkan ayat dan penggunaan setiap katanya.¹¹⁸

Adapun corak dalam *Tafsir Al-Mishbah* lebih condong pada corak *adabi al-ijtima’i* (corak sastra budaya dan kemasyarakatan). Corak tersebut merupakan corak tafsir yang berupaya memahamkan *nash-nash* Al-Qur’an melalui pemaparan ungkapan Al-Qur’an yang jeli dan cermat. Setelah itu dipaparkan makna dan kandungan yang dimaksud Al-Qur’an tersebut menggunakan bahasa yang menarik serta elok. Corak penafsiran *adabi al-ijtima’i* tidak hanya menekankan pada aspek *tafsir lughawi*, *tafsir fiqh*, *tafsir ilmi* dan *tafsir isyari*, melainkan menekankan arah penafsirannya untuk kepentingan umat dan sosial masyarakat yang akhirnya disebut corak tafsir *adabi al-ijtima’i*.¹¹⁹ Corak *Tafsir Al-Mishbah* merupakan suatu hal yang memikat untuk pembaca serta dapat menghadirkan rasa cinta pada Al-Qur’an dan

¹¹⁷ Abur Hamdi Usman, *Kaedah Tafsir dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, h. 89.

¹¹⁸ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 17.

¹¹⁹ Fajrul Munawwir, *Pendekatan Kajian Tafsir*, dalam M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 138.

dorongan agar lebih semangat menelusuri kandungan serta rahasia dalam Al-Qur'an.¹²⁰

Muhammad Husein Al-Dzahabi berpendapat bahwa corak *adabi al-ijtima'i* ini (tanpa melihat kekurangannya), selalu berupaya memaparkan aspek keindahan bahasa serta keajaiban Al-Qur'an, memaparkan makna, kandungan serta tujuan Al-Qur'an, memaparkan hukum alam yang agung serta tatanan kemasyarakatan yang terkandung, ikut serta memecahkan setiap masalah yang umat Islam dan umat manusia lain hadapi, dengan arahan dan ajaran Al-Qur'an agar memperoleh keselamatan di dunia akhirat dan berupaya memasangkan antara Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang valid. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa ia merupakan kitab suci yang abadi, yang sanggup bertahan mengikuti kemajuan zaman serta kebudayaan manusia sampai akhir masa, serta berupaya menghapus kebohongan serta keraguan yang diucapkan untuk Al-Qur'an menggunakan dalih yang kuat serta sanggup menghapus batil dan kemungkaran, sampai jelaslah untuk mereka kebenaran Al-Qur'an.¹²¹

Setiap karya Quraish Shihab khususnya *Tafsir Al-Mishbah*, selalu tampak sebagai karya tulis yang mempunyai ciri khas. Meskipun setiap penulis memang mempunyai ciri khasnya masing-masing. Quraish Shihab lebih mengutamakan kemudahan pembaca yang tingkat pemahamannya bermacam-macam setiap memilih gaya bahasa untuk dipakai dalam menafsirkan. Hal tersebut bisa terlihat melalui setiap bahasa yang seringkali dipakai Quraish Shihab ketika menulis karya-karyanya tidak sulit dipahami oleh semua lapisan khususnya di Indonesia. *Tafsir Al-Mishbah* secara garis besar mempunyai corak bahasa yang lebih banyak. Hal tersebut dapat dimengerti karena dalam *tafsir bil-ra'yi* memang pendekatan kebahasaan menjadi pijakan awal penjelasan dalam artian dengan cara menggunakan fenomena sosial yang menjadi latar belakang dan sebab turunnya ayat, kemampuan dan pengetahuan kebahasaan, pengertian kealaman dan kemampuan intelegensi.¹²²

3. Sistematika Penulisan *Tafsir Al-Mishbah*

Dilihat dari sistematika penulisan, *Tafsir Al-Mishbah* mengambil corak tafsir *tartib mushafi*. Maksudnya adalah gaya atau corak penafsiran yang urutan ayat ataupun surahnya sama dengan urutan ayat ataupun surah sebagaimana dalam mushaf Al-Qur'an Al-Karim. Surah Al-Fatihah merupakan surah yang menjadi

¹²⁰ Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, h. 71.

¹²¹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 71-72.

¹²² Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 99.

urutan pertama penafsiran, kemudian setelahnya Al-Baqarah dan seterusnya sampai surah An-Nas.¹²³

Selain memberikan tafsiran mengenai ayat-ayat Al-Qur'an, pada awal surah baru yang hendak ditafsirkan, Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan pengantar. Pengantar tersebut berisi penjelasan surah seperti dibawah ini:

1. Nama surah yang diikuti nama lain dari surah tersebut apabila ada, dan sebab-sebab diberi nama tersebut.
2. Jumlah ayat serta seringkali disertai uraian mengenai perbedaan hitungannya apabila ada.
3. Tempat turunnya surah (*Makkiyah/Madaniyah*) diikuti dengan pengecualian ayat-ayatnya (ayat-ayat yang berbeda tempat turunnya).
4. Nomor surah yang sesuai dengan urutan mushaf serta urutan turunnya. Terkadang diikuti dengan nama-nama surah yang turun sebelum maupun sesudahnya.
5. Pembahasan utama ataupun tujuan surah dan pandangan-pandangan ulama mengenai hal itu.
6. *Munasabah* antara surah sebelum serta sesudahnya.
7. *Sabab nuzul* ayat (sebab-sebab turunnya ayat).
8. Memaparkan kesimpulan di setiap akhir penafsiran surah (kesimpulan umum mengenai isi kandungan surah yang sedang dibahas).¹²⁴

C. Analisis Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Kisah

Al-Qur'an bukan kitab sejarah. Oleh karena itu, pengungkapan sejarah di dalamnya tidak sedetail buku-buku sejarah. Kisah-kisah di dalam Al-Qur'an adalah kisah nyata dan bukan fiktif, tidak didasarkan pada khayalan semata yang jauh dari realitas. Melalui penelitian, beberapa kisah dapat ditelusuri jejak akar sejarahnya, misalnya tempat-tempat bersejarah bangsa Iran yang diidentifikasi dalam kisah Al-Qur'an sebagai bangsa "Ad" yang disebutkan dalam kisah Al-Qur'an, *Al-Mu'tafikat* diidentifikasi sebagai kota Palin, Sodom dan Gomorah, yang merupakan kota-kota Nabi Luth. Berdasarkan penemuan-penemuan modern, kemudian di *klaim* bahwa Mummi Rases II adalah Fira'un yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Selain itu, ada kisah-kisah yang tampaknya sulit dipahami dari segi sejarah, seperti peristiwa *Isra' Mi'raj* dan kisah ratu Saba'. Oleh karena itu, sering diperdebatkan bahwa sebagian kisah dalam Al-Qur'an bersifat historis dan sebagian lainnya ahistoris.¹²⁵

¹²³ Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*, Jurnal Studia Islamika (Hunafa, 2014), vol. XI, No. I, h. 113.

¹²⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 112.

¹²⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 31.

Dalam buku *Kaidah Tafsir*, Quraish Shihab mengemukakan bahwa kisah Al-Qur'an yaitu menelusuri kejadian atau peristiwa dengan cara disampaikan atau diceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya.¹²⁶

Quraish Shihab memberikan sebuah kesimpulan tentang kisah-kisah Al-Qur'an, yaitu:

1. Jika kisah berkaitan dengan tokoh atau sosok manusia tertentu, Al-Qur'an menunjukkan bagian yang harus patut ditiru, dan jika menunjukkan kelemahan, maka yang ditonjolkan di akhir cerita atau peristiwa adalah kesadaran yang bersangkutan atau dampak negatif yang dideritanya. Seperti dalam QS. Al-Kahfi [18]: 83 tentang kisah Dzulqarnain.
2. Jika yang dikisahkan adalah keadaan masyarakat, maka yang disampaikan adalah sebab pasang-surutnya masyarakat sehingga akhirnya dapat disimpulkan tentang apa yang disebut Al-Qur'an *sunnatullah*, yaitu hukum-hukum sosial kemasyarakatan. yang berlaku untuk seluruh masyarakat manusia setiap saat.¹²⁷

¹²⁶ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 273.

¹²⁷ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 274-276.

BAB IV

ANALISIS TAFSIR AL-MISHBAH DAN PESAN MORAL DARI KISAH NABI SULAIMAN

A. Kisah Nabi Sulaiman Dalam Al-Qur'an

Al-Hafiz Ibn Asakir mengungkapkan, "Ia merupakan Sulaiman bin Aysya bin Abir bin Salmun bin Nakhsyun bin Umainah Adab bin Iram bin Hasrun bin Farish bin Yahudza bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, Abu Rabi', Nabi Allah putra Nabi Allah."¹²⁸ Dalam rujukan yang lain, Nabi Sulaiman mempunyai nama lengkap yaitu Sulaiman bin Daud bin Zakariyya bin Beswi. Ia lahir dari keturunan Yehude bin Ya'qub. Sebagian lagi menyebutkan nama lengkap Nabi Sulaiman yaitu Sulaiman bin Daud bin Isai bin Obed bin Abir bin Salmon.¹²⁹

Al-Kasa'i mengisahkan mengenai lahirnya Sulaiman, sebagai berikut: Daud memiliki putra yang banyak, tetapi tidak ada satu pun dari putranya yang dipandang sanggup untuk melanjutkan singgasana kerajaan. Kemudian Nabi Daud berdo'a kepada Allah supaya diberkahi seorang putra yang mampu melanjutkan tahta di kerajaan. Akhirnya Allah memberi anugerah yaitu Sulaiman. saat ibunda Sulaiman sedang mengandung, Iblis diseru: "*Wahai makhluk terkutuk! Pada malam ini telah dikandung seorang laki-laki yang akan membuatmu sedih berkepanjangan dan anak cucumu akan dijadikan pelayannya.*"

Iblis amat terkejut mendengar seruan itu, kemudian mereka berkumpul dengan bangsa setan untuk menceritakan kepada mereka kabar mengenai bayi istimewa yang sedang dalam kandungan itu, sembari mengatakan: "*Bayi itu pasti dari keturunan Daud, karena dia orang yang paling saleh di muka bumi ini.*"¹³⁰ Jika dilihat dari fisiknya, dikisahkan bahwa Sulaiman memiliki tubuh yang tinggi, kulitnya putih, tampan, rambut yang tebal, serta tubuh yang kekar.¹³¹

Saat mencari kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an, penulis mencari melalui term **سليمن** dalam *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Kemudian didapati dalam kitab tersebut term **سليمن** sejumlah 18 kali yang terpisah dalam 7 surah, yaitu: QS. Al-Baqarah [2]: 102, QS. An-Nisa [4]: 163, QS.

¹²⁸ Imaduddin Abu Fida' Ismail bin Katsir Al-Quraish Ad-Damasyqi, *Qashashul Anbiya'*, terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2013), cet. I, h. 761.

¹²⁹ Hilmi 'Ali Sya'ban, *Sulaiman 'alaihi As-Salam*, terj. Fathorrahman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011) cet. IV, h. 1-2.

¹³⁰ An-Nuwairi, *Nihayatul Arab* (Al-Muassasah Al-Misriyyah Al-'Ammah, 1938), jil. XIV, h. 70.

¹³¹ An-Nuwairi, *Nihayatul Arab*, h. 72.

Al-An'am [6]: 84, QS. Al-Anbiya' [21]: 78, 79 dan 81, QS. An-Naml [27]: 15, 16, 17, 18, 30, 32 dan 44, QS. Saba' [34]: 12, dan QS. Sad [38]: 30 dan 34.¹³²

Allah mengaruniai Nabi Daud dengan banyak anak, di antara sekian banyak anak, salah satunya adalah Nabi Sulaiman yang merupakan abdi terbaik pada masanya.¹³³ Sejak kecil, Nabi Sulaiman menunjukkan ketakwaan dan beribadah kepada Allah dengan baik. Oleh karena itu, kehadirannya di keluarga merupakan anugerah Ilahi, khususnya bagi ayah Nabi Sulaiman, Nabi Daud.¹³⁴ Seperti yang tercantum dalam QS. Sad [38]: 30, firman Allah:

وَوَهَبْنَا لِذَاوُودَ سُلَيْمَانَ ۚ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ

“Kami menganugerahkan kepada Daud (anak bernama) Sulaiman. Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia sangat taat (kepada Allah).”

Kehadiran Nabi Sulaiman merupakan hasil jerih payah Nabi Daud yang berharap dikaruniai seorang putra cerdas yang mampu mewarisi tahta kerajaannya. Sebab di antara sekian banyak putra Nabi Daud, belum ada sekiranya yang dirasa sanggup untuk melanjutkan tahta kerajaannya tersebut. Oleh karena itu, Allah mengabdikan usaha dan do'a Nabi Daud dengan memberinya seorang putra yang cerdas.

Salah satu tanda kecerdasan Nabi Sulaiman adalah kemampuannya dalam mengambil keputusan ketika terjadi perselisihan antara pemilik kambing dengan pemilik tanaman, yaitu sebuah tanaman kurma yang baru tumbuh batang-batangnya, lalu dirusak.¹³⁵ Ketika keduanya memberikan keputusannya mengenai masalah tanaman yang rusak dan kambing tersebut makan pada malam hari. Allah Maha Mengetahui, menjadi saksi atas keputusan mereka masing-masing, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Namun Allah memberikan Nabi Sulaiman

¹³² M. Fu'ad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar Al-Kitab, 1364), h. 357-358.

¹³³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. XII, h. 139.

¹³⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: fi 'Aqidah wasy-Syariyyah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani (Depok: Gema Insani, 2013), cet. I, jil. XII, h. 185.

¹³⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M & Abdurrahim Mu'thi (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), cet. I, jil. V, h. 470.

pemahaman yang lebih baik tentang keadilan, hikmah dan hukum yang benar dalam *raajih* (fatwa), sehingga hukumnya lebih baik.¹³⁶

Kasus di atas menunjukkan bahwa dua hakim yang menghadapi perkara yang sama dapat mengambil keputusan yang berbeda karena tingkat pemahaman yang berbeda. Yang patut diapresiasi adalah mereka yang mempunyai pemahaman mendalam terhadap kasus, arah teks, semangat mengajar dan situasi sosial yang dihadapi. Oleh karena itu, bagi seorang hakim, keinginan sederhana untuk berbuat baik dan mengetahui hukum saja tidaklah cukup, namun semua itu harus dibarengi dengan apa yang disebut Al-Qur'an dengan hikmah, yaitu hak untuk melaksanakannya sedemikian rupa untuk memperoleh manfaat dan/atau menghindari kerugian.¹³⁷ Sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah dalam QS. Al-Anbiya' [21]: 78-79:

وَدَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَسَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ ۗ ۷۸ فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ۗ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُودَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ ۗ وَكُنَّا فَاعِلِينَ ۗ ۷۹

“(Ingatlah) Daud dan Sulaiman ketika mereka memberikan keputusan mengenai ladang yang dirusak pada malam hari oleh kambing-kambing milik kaumnya. Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu. Lalu, Kami memberi pemahaman kepada Sulaiman (tentang keputusan yang lebih tepat). Kepada masing-masing (Daud dan Sulaiman) Kami memberi hikmah dan ilmu. Kami menundukkan gunung-gunung dan burung-burung untuk bertasbih bersama Daud. Kamilah yang melakukannya.”

Sudah menjadi ketentuan Allah ketika seseorang mengalami cobaan atau masalah. Cobaan atau kesengsaraan yang dihadapi seseorang akan semakin besar karena keadaannya. Begitu pula halnya dengan Nabi Sulaiman yang pernah diuji oleh Allah.¹³⁸ Allah menguji Sulaiman secara fisik, menurut pendapat Ar-Razi dalam *Tafsir Al-Munir* yaitu Allah mengujinya dengan penyakit yang berat hingga ia

¹³⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: fi 'Aqidah wasy-Syariyyah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, jil. IX, h. 111.

¹³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. XIII, h. 488.

¹³⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. XII, h. 141.

menjadi kering, kemudian ia sembuh dan sehat seperti semula.¹³⁹ yang dikisahkan dalam firman-Nya QS. Sad [38]: 34:

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menguji Sulaiman dan Kami mengeletakkan(-nya) di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat.”

Nabi Sulaiman mendapat karunia dari Allah yang tidak dimiliki orang lain, yaitu kekuasaan membuat angin bertiup lembut dan menaati perintahnya untuk mengikutinya kemana pun ia mau. Angin bertiup perlahan namun kuat dan cepat, tanpa menimbulkan angin topan. Yang dimaksud dengan angin di sini adalah *rukhaa'* (lembut, namun kuat dan kencang).¹⁴⁰ Jika menggambarkan angin, berarti angin yang berhembus sepoi-sepoi.¹⁴¹ Dikisahkan oleh Allah dalam QS. Sad [38]: 36:

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ

“Maka, Kami menundukkan kepadanya angin yang berembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang ia kehendaki.”

Namun Nabi Sulaiman tidak selalu membutuhkan angin sepoi-sepoi; terkadang ada situasi di mana dibutuhkan hembusan angin yang kuat. Apalagi jika ingin cepat sampai di tempat tujuan. Karena itu, Nabi Sulaiman juga memiliki kemampuan untuk menundukkan angin kencang. Ia mematuhi perintah Nabi Sulaiman dan mematuhi wewenangnya, dan membawanya ke berbagai penjuru Tanah Suci yang diberkati, yaitu tanah Syam. Nabi Sulaiman bisa pergi kemana saja bersama para sahabatnya di pagi hari dan di hari yang sama mereka bisa pulang ke rumah.¹⁴² Dikisahkan dalam QS. Al-Anbiya' [21]: 81:

¹³⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: fi 'Aqidah wasy-Syariyyah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, jil. XII, h. 186.

¹⁴⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: fi 'Aqidah wasy-Syariyyah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, jil. XII, h. 187.

¹⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. XII, h. 145.

¹⁴² Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: fi 'Aqidah wasy-Syariyyah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, jil. IX, h. 112.

وَلَسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا
وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ

“(Kami menundukkan) pula untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Selain mempunyai kemampuan mengendalikan angin yang lembut dan kencang, Nabi Sulaiman juga mempunyai kemampuan mengendalikan berapa lamanya angin bertiup. Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, mengutip pendapat Ibn ‘Asyur bahwa memahami penundukan angin untuk Nabi Sulaiman ini berarti Allah mengatur laju kecepatan angin baginya untuk memudahkan pergerakan kapalnya, sehingga ada angin yang berlangsung setiap musim untuk mendorong kapal-kapal itu agar dapat berlabuh pada tujuannya dalam waktu sebulan, demikian juga ketika kapal-kapal itu kembali.¹⁴³ Angin itu membawa dan menerbangkan permadani milik Nabi Sulaiman.¹⁴⁴ Dikisahkan oleh Allah dalam QS. Saba’ [34]: 12:

وَلَسُلَيْمَانَ الرِّيحَ غُدُوًّا شَرُّهُ وِرْوَاحَهَا شَهْرٌ^ط وَأَسْلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ^ط

...

“Bagi Sulaiman (Kami tundukkan) angin yang (jarak tempuh) perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) serta Kami alirkan cairan tembaga baginya...”

Anugerah lain yang Allah berikan kepada Nabi Sulaiman adalah kemampuan menundukkan jin dan setan. Jin dan setan selalu bersujud dan menuruti kemauan Nabi Sulaiman. Ketika Nabi Sulaiman menyuruh mereka untuk melakukan segala hal yang dibutuhkan, yaitu sebagian dari mereka dipekerjakan pada bangunan-bangunan raksasa berupa gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku), dan pekerjaan berat lainnya yang tidak dapat dilakukan manusia. Kelompok lainnya adalah para penyelam yang mampu mengekstraksi kandungan berupa intan, batu mulia dan barang berharga lainnya yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Nabi Sulaiman mempunyai kekuasaan penuh atas mereka, tidak ada satu pun dari

¹⁴³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, jil. XI, h. 357.

¹⁴⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: fi ‘Aqidah wasy-Syariyyah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, jil. XI, h. 471-472.

sedangkan mereka tidak menyadari hal itu. Nabi Sulaiman mengetahui apa yang dikatakan oleh semut itu.¹⁴⁸ Ia terkejut sekaligus bahagia karena hatinya sangat luas dalam memahami perkataan semut dan isi perkataannya. Semua ini merupakan nikmat Allah yang diberikan kepada Nabi Sulaiman yang terhubung dengan wilayah yang tersembunyi dan jauh dari manusia karena saluran komunikasinya tertutup dan ada sekat-sekat di antara keduanya. Karena inilah salah satu keajaiban semut yang mempunyai kekuatan sedemikian rupa sehingga semut lain memahami dan mengikuti perintahnya.¹⁴⁹

Nabi Sulaiman berdo'a memohon keberkahan atas apa yang diberikan kepadanya dan menyentuh hatinya saat itu. Nabi Sulaiman yang pandai bersyukur inilah memohon pertolongan agar menghimpun segenap jiwa dan dirinya serta memberinya taufik untuk mensyukuri nikmat-Nya. Bersamaan dengan itu, Nabi Sulaiman juga memohon pertolongan kepada Allah agar diberi taufik kepada amal saleh yang diridhai-Nya.¹⁵⁰ Firman Allah dalam QS. An-Naml [27]: 17-19:

وَحَشِيرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودَهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ١٧
 حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمَلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ
 لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ١٨ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّنْ
 قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ
 وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ
 الصَّالِحِينَ ١٩

“Untuk Sulaiman dikumpulkanlah bala tentara dari (kalangan) jin, manusia, dan burung, lalu mereka diatur dengan tertib hingga ketika sampai di lembah semut, ratu semut berkata, “Wahai para semut, masuklah ke dalam sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadarinya.” Dia (Sulaiman) tersenyum seraya tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dia berdo'a, “Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku (ilham dan kemampuan) untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan

¹⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 206.

¹⁴⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Rabbani Press, 2003), juz VIII, h. 393.

¹⁵⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, juz VIII, h. 394.

kepada kedua orang tuaku dan untuk tetap mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai. (Aku memohon pula) masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.”

Setelah kejadian tersebut Nabi Sulaiman mengamati rombongannya, setelah diperiksa, Nabi Sulaiman tidak menemukan burung Hud-hud di rombongan tersebut. Lalu Nabi Sulaiman bertanya kepada rombongan yang hadir; “Mengapa aku tidak mendapati Hud-hud disini? Apa burung itu tidak ikut bersama kita? Sungguh jika ia tidak datang kepadaku dengan alasan yang jelas, aku benar-benar akan mengukumnya dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia”.¹⁵¹

Tak lama kemudian, Hud-hud tiba dan menceritakan kabar yang meyakinkan yang dibawanya dari negeri Saba’. Ia melaporkan bahwa ia melihat sebuah kerajaan yang diperintah oleh seorang ratu. Ia mendapati bahwa ratu dan kaumnya menyembah selain Allah yaitu kepada matahari. Kemudian ia memberikan alasan bahwa penyebab kesesatan kaum itu adalah karena mereka tidak mendapatkan petunjuk dari Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Meliputi segala sesuatu.¹⁵² Dikisahkan dalam QS. An-Naml [27]: 20-26:

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهَدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ ۚ ٢٠
لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ۚ ٢١ فَمَكَثَ
غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحِطُ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ۚ ٢٢
إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ
٢٣ وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ
الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ۚ ٢٤ أَلَّا يَسْجُدُوا
لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا
تُعْلِنُونَ ۚ ٢٥ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٢٦﴾

“Dia (Sulaiman) memeriksa (pasukan) burung, lalu berkata, “Mengapa aku tidak melihat Hud-hud? Ataukah ia termasuk yang tidak hadir? Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas.” Tidak lama kemudian

¹⁵¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, jil. X, h. 209.

¹⁵² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, juz VIII, h. 396-397.

(datanglah Hud-hud), lalu ia berkata, “Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba’ membawa suatu berita penting yang meyakinkan (kebenarannya.) Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba’). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar. Aku (burung Hud-hud) mendapati dia dan kaumnya sedang menyembah matahari, bukan Allah. Setan telah menghiasi perbuatan-perbuatan (buruk itu agar terasa indah) bagi mereka sehingga menghalanginya dari jalan (Allah). Mereka tidak mendapat petunjuk. Mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan. Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai ‘Arasy yang agung.”

Ketika Nabi Sulaiman mendengar informasi dari Hud-hud, ia tidak langsung menyangkal atau membenarkannya dan tidak meremehkan berita yang dilaporkannya. Namun, ia menguji burung Hud-hud untuk memastikan kebenarannya.¹⁵³

Nabi Sulaiman mulai berpikir untuk mengirimkan surat kepada Balqis dan mengajaknya untuk menyembah kepada Allah. Kemudian Nabi Sulaiman memerintahkan Hud-hud untuk membawa suratnya kepada Balqis. Setelah menjatuhkan surat dari Nabi Sulaiman itu, Hud-hud tidak diperkenankan langsung pulang, melainkan diperintahkan agar mengambil posisi guna untuk mendengarkan pembicaraan yang berlangsung antara Balqis dengan orang-orang kepercayaannya.¹⁵⁴ Seperti yang difirmankan oleh Allah dalam QS. An-Naml [27]: 27-31:

﴿ قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ۚ ۲۷ اذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَاَلْقِهِ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ۚ ۲۸ قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ ۚ ۲۹ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۚ ۳۰ أَلَّا تَعْلَمُوا عَلَيَّ وَأُتُونِي مُسْلِمِينَ ۚ ۳۱ ﴾

“Dia (Sulaiman) berkata, “Kami akan memperhatikan apakah engkau benar atau termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan

¹⁵³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, juz VIII, h. 397.

¹⁵⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: Syarikatun wa Matbaatun Mustafa Al-Bab Al-Halabi wa Auladuh, 1946), juz IX, cet. I, h. 134.

(membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka. Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan!” Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang penting.” Sesungguhnya (surat) itu berasal dari Sulaiman yang isinya (berbunyi,) “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri!”

Ketika Balqis menerima, menganalisis dan memahami surat tersebut, ia mengadakan pertemuan dengan pasukannya untuk membahas dan menanggapi surat Nabi Sulaiman. Saat itu ratu Balqis memikirkan tentang bahaya perang dan konsekuensinya, dia mengatakan kepada para pemimpinnya bahwa saya berusaha menghindari perang dan bahwa saya akan membalas surat Sulaiman dan mengirimi mereka hadiah untuk masing-masing utusan. Pertanda keinginan kita untuk menjalin hubungan baik. Pada saat yang sama, saya akan menunggu kabar yang akan dibawa kembali oleh utusan kita.¹⁵⁵ Dengan cara ini, kita secara terbuka mengulur waktu untuk menunggu jawaban Sulaiman dan kesempatan untuk lebih memikirkan apa yang akan kita lakukan, apakah kita memilih berperang atau berdamai.¹⁵⁶ Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Naml [27]: 32-35:

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى
تَشْهَدُونَ ٣٢ قَالُوا نَحْنُ أَوْلُو قُوَّةٍ وَأُولُو بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ
فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ ٣٣ قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا
وَجَعَلُوا أَعْرَآةَ أَهْلِهَا آذِلَّةً ۗ وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ٣٤ وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ
فَانظُرْ يَوْمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ٣٥

“Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu urusan sebelum kamu hadir (dalam majelisku).” Mereka menjawab, “Kita memiliki kekuatan dan ketangkasan yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu. Maka, pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan.” Dia (Balqis) berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan

¹⁵⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, juz VIII, h. 399.

¹⁵⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 220.

menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina. Demikianlah yang mereka akan perbuat. Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu.”

Ketika menyadari rencana Ratu Balqis, Hud-hud menemui Nabi Sulaiman dan menjelaskan kepadanya apa yang akan terjadi. Ketika rombongan Balqis sampai di Baitul Maqdis, mereka mendatangi Nabi Sulaiman untuk memberikan hadiah. Ketika hadiah yang dibawa ratu Balqis berupa emas, perak, mutiara dan lain-lain yang biasa diberikan kepada kaisar sampai ke Nabi Sulaiman, tiba-tiba Nabi Sulaiman berkata bahwa maksudku untuk menulis surat kepadamu agar datang kepadaku untuk berserah diri bukan membawa hadiah, tetapi niatku adalah agar kamu taat kepada Allah. Sesungguhnya aku tidak membutuhkan hartamu, karena apa yang Allah berikan kepadaku, seperti kenabian, kekuasaan, dan kekayaan, lebih baik dari apa yang Dia berikan kepadamu, karena kamu hanya mempunyai kekuasaan tetapi kamu tidak mendapat hidayah-Nya; karena keterbatasan pengetahuanmu tentang makna hidup, sehingga dengan hadiah yang kamu bawa kepadaku itu, kamu merasa bangga dan mengira bahwa hadiah kamu itu sesuatu yang sangat berharga, padahal hal itu sama sekali tidak demikian dalam pandanganku.¹⁵⁷ Hal ini dikisahkan oleh Allah di dalam QS. An-Naml [27]: 36-37:

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَ بِمَالٍ فَمَا آتَانِي اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ۝ ٣٦ ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ ۝ ٣٧

“Ketika (para utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia berkata, “Apakah kamu akan memberi harta kepadaku (sebagai hadiah)? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Pulanglah kepada mereka (dengan membawa kembali hadiahmu)! Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang tidak mungkin dikalahkan. Kami pasti akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba’) dalam keadaan terhina lagi tunduk.”

Sebelum ratu Balqis mendatangi Nabi Sulaiman untuk menyerahkan diri, Nabi Sulaiman terlebih dahulu memerintahkan prajuritnya untuk memindahkan istana Balqis, yang ditempati ratu Balqis. Alasan mengapa Nabi Sulaiman secara

¹⁵⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, jil. X, h. 222.

khusus menyuruh panglima tentaranya untuk membawakan singgasana ratu ini, bukan miliknya, agar singgasana itu menjadi kesaksian baginya (Ratu Saba') mengenai kenabiannya, dan membuatnya mengerti – dengan singgasana tersebut akan kekuasaan Allah dan kebesaran sifat-Nya. Awalnya, dia meninggalkan singgasananya di sebuah rumah tertutup bertingkat dengan pintu terkunci. Kemudian Allah mengeluarkannya dari semua itu tanpa membuka pintu atau kunci sampai Dia menyampaikan dan menyerahkannya kepada salah satu wali-Nya. Hal tersebut tentu mengandung *hujjah* terbesar baginya atas hakikat yang diserukan Nabi Sulaiman kepadanya dan atas kebenaran Sulaiman terkait kenabiannya.¹⁵⁸ Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Naml [27]: 38-44;

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ۝ ٣٨ قَالَ عَفْرَيْتُ مِنَ الْحِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ ۝ ٣٩ قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ۝ ٤٠ قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرْ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ۝ ٤١ فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكِ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأُوْتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ۝ ٤٢ وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ ۝ ٤٣ قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِهَا قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ ٤٤

“Dia (Sulaiman) berkata, “Wahai para pembesar, siapakah di antara kamu yang sanggup membawakanku singgasananya sebelum mereka datang menyerahkan diri?” Ifrit dari golongan jin berkata, “Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari singgasanamu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat lagi dapat dipercaya.” Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci berkata, “Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip.” Ketika dia (Sulaiman) melihat (singgasana) itu ada di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.” Dia (Sulaiman) berkata, “Ubahlah untuknya

¹⁵⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 224.

singgasananya, kita akan melihat apakah dia (Balqis) mengenali(-nya) atau tidak mengenali.” Ketika dia (Balqis) datang, ditanyakanlah (kepadanya), “Serupa inikah singgasanamu?” Dia (Balqis) menjawab, “Sepertinya ya. Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).” Kebiasaannya (Balqis) menyembah selain Allah telah mencegahnya (dari tauhid). Sesungguhnya dia dahulu termasuk kaum yang kafir. Dikatakan kepadanya (Balqis), “Masuklah ke istana.” Ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dia menyangkanya kolam air yang besar. Dia menyingkapkan (gaun yang menutupi) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, “Sesungguhnya ini hanyalah lantai licin (berkilap) yang terbuat dari kaca.” Dia (Balqis) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.”

Meskipun dengan beragam nikmat dan keagungan Nabi Sulaiman seperti itu, Allah menyebutkan bagaimana Nabi Sulaiman meninggal dunia dan bagaimana Allah menyembunyikan kematiannya dari para jin yang ditundukkan bagi Nabi Sulaiman untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan berat tersebut.¹⁵⁹ Dalam hal ini, tidak ada makhluk apapun, baik malaikat, jin, Nabi maupun manusia, yang dapat mengaku mempunyai ilmu gaib karena alam gaib merupakan domain “hak prerogatif” yang hanya milik Allah saja.¹⁶⁰ Dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya QS. Saba’ [34]: 14:

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ
مِنْسَاتَهُ^ط فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ أَنْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي
الْعَذَابِ الْمُهِينِ

“Maka, ketika telah Kami tetapkan kematian (Sulaiman), tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu, kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Ketika dia telah tersungkur, jin menyadari bahwa sekiranya mengetahui yang gaib, tentu mereka tidak berada dalam siksa yang menghinakan.”

Ayat di atas menunjukkan adanya kesalahpahaman dalam kepercayaan orang-orang yang menganggap bahwa jin itu mengetahui hal-hal yang gaib. Ilmu gaib yang mereka peroleh adalah ilmu yang dipadukan dengan dengan ilmu-ilmu

¹⁵⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: fi ‘Aqidah wasy-Syariyyah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, jil. XI, h. 473.

¹⁶⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: fi ‘Aqidah wasy-Syariyyah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, jil. XI, h. 478.

sihir, dan ilmu itulah yang mereka amalkan. Namun setelah itu, dikatakan bahwa itu adalah Nabi Sulaiman, dan sihir itu dianggap berasal dari Nabi Sulaiman.¹⁶¹ Oleh karena itu, Allah membantah mereka atas tuduhan itu, Sulaiman tidak melakukan ilmu sihir, tetapi setanlah yang kafir karena dia melakukan ilmu sihir, menuliskannya, mengajarkannya, dengan bertujuan menyesatkan orang-orang untuk mendatangkan bahaya, dan menggunakan pengakuan palsu sebagai Sulaiman serta menyangkal kenabiannya.¹⁶² Sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 102:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۗ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينُ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kufur!” Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahui(-nya).”

¹⁶¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. I, h. 279.

¹⁶² Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: fi 'Aqidah wasy-Syariyyah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, jil. I, h. 198.

Sepeninggal Nabi Sulaiman, jin dan setan berusaha mencari informasi tentang Nabi Sulaiman di bawah reruntuhan singgasananya. Setelah itu, para jin dan setan menemukan ilmu yang akhirnya berubah menjadi sihir. Oleh karena itu, sepeninggal Nabi Sulaiman, muncul gagasan bahwa Nabi Sulaiman adalah seorang penyihir dan ide ini berkembang di kalangan orang-orang kafir. Nabi Sulaiman masih merupakan orang biasa yang mempunyai kebiasaan baik dan buruk serta terkadang melakukan kesalahan. Meski begitu, Nabi Sulaiman digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai orang bijak, Nabi sejati, dan raja yang selalu beribadah kepada Allah. Karena Al-Qur'an bermaksud memberikan pelajaran yang baik tentang tokoh-tokoh yang dikisahkannya.

B. Penafsiran *Tafsir Al-Mishbah* Tentang Kisah Nabi Sulaiman dalam Perspektif Al-Qur'an

Sebelum penulis memaparkan penafsiran *Tafsir Al-Mishbah* mengenai kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an, penulis paparkan terlebih dahulu ayat Al-Qur'an yang menjadi fokus utama penafsirannya, yakni QS. An-Naml [27]: 15-28, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Nabi Sulaiman Seorang Raja (QS. An-Naml [27]: 15-16)

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ
 مِنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ ۝ ١٥ وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ
 عِلْمَنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ۖ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ
 ١٦

“Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan ilmu kepada Daud dan Sulaiman. Keduanya berkata, “Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami daripada kebanyakan hamba-hamba-Nya yang mukmin.” Sulaiman telah mewarisi Daud dan dia (Sulaiman) berkata, “Wahai manusia, kami telah diajari (untuk memahami) bahasa burung dan kami dianugerahi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar karunia yang nyata.”

Ayat-ayat tersebut berbicara tentang Nabi Sulaiman dan Nabi Daud. Dalam kisah ini Allah menjelaskan nikmat besar yang Dia berikan kepada Nabi Daud dan Nabi Sulaiman, serta sifat-sifat baik serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat yaitu dengan diberikannya pada mereka berdua kenabian dan kerajaan.¹⁶³

¹⁶³ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: fi 'Aqidah wasy-Syariyyah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, jil. X, h. 255.

Allah juga mengajari Nabi Daud cara membuat perlengkapan perang dan mengajari Nabi Sulaiman bahasa burung. Keduanya kemudian mengucapkan syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan.¹⁶⁴

Ayat tersebut seolah-olah mengucapkan: “Sungguh, telah Kami karuniakan rahmat, ajaran, kemuliaan serta keberhasilan melawan Fir’aun dan pengikutnya pada Harun dan Musa, dan sesungguhnya Kami juga telah menganugerahkan kepada Daud dan putranya yaitu Sulaiman, beberapa ilmu yang amat dalam dan berharga yang Kami karuniai ilmu tersebut hanya kepadanya serta tidak sembarang orang. Mereka mengamalkan karunia ilmu dari Kami tersebut untuk kebaikan makhluk dan keduanya bersyukur atas karunia itu seraya berkata: “Segala puji hanya bagi Allah Yang Maha Pemurah yang melebihkan kami dari banyak hamba-hamba-Nya yang mukmin yakni yang dekat kepada-Nya lagi baik imannya.”¹⁶⁵

Nabi Daud merupakan penggembala kambing milik ayahnya dahulu. Nabi Daud sangat ahli dalam melontarkan ketapel, dan ketika menjadi salah satu anggota pasukan *Thalut*, ia berhasil membunuh *Jalut* dengan ketapelnya. Setelah kemenangan tersebut, banyak orang yang mengagumi wataknya dan menjadi terkenal, sehingga setelah wafatnya *Thalut*, ia diangkat menjadi raja Bani Israil. Nabi Daud wafat pada tahun 1626 sebelum Hijriyah (usia 70 tahun) dan menjadi raja selama 40 tahun. Ia mempunyai 11 anak, salah satunya yaitu Nabi Sulaiman yang melanjutkan tahta kerajaannya seperti yang digarisbawahi dalam ayat tersebut. Nabi Sulaiman merupakan seorang Nabi dan raja yang amat disegani. Nabi Sulaiman meninggal pada tahun 1597 sebelum hijriah.¹⁶⁶

Ayat tadi juga mengarahkan setiap cendekiawan agar terlebih dahulu mengakui bahwa ilmu yang dimilikinya merupakan anugerah dari Allah, setelah itu mensyukurinya, tidak hanya dengan pengakuan melalui ucapan, melainkan juga dengan pengamalan serta penyesuaian diri terhadap ilmu yang ia punya. Ayat tersebut juga menggabungkan kedua rasa syukur mereka dalam satu kata yang berbentuk dual. Kemungkinan ucapan rasa syukur itu mereka ucapkan bersama sebagai anak dan ayah dan boleh jadi ucapan rasa syukur itu mereka ucapkan masing-masing setiap saat walaupun setelah Nabi Daud wafat.¹⁶⁷

Ini merupakan dorongan bagi orang saleh untuk mensyukuri nikmatnya dan dorongan untuk merendahkan diri. Keduanya tidak menganggap dirinya lebih utama dari seluruh hamba Allah. Akan tetapi, lebih utama dari kebanyakan hamba Allah.

¹⁶⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: fi 'Aqidah wasy-Syariyyah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, jil. X, h. 255.

¹⁶⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 197.

¹⁶⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 198.

¹⁶⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 198.

Itu juga menjadi peringatan baginya bahwa meskipun dia diprioritaskan di atas banyak orang, banyak juga orang yang diprioritaskan seperti dia.¹⁶⁸

Kata (كثير) *katsir* bermakna banyak dan bukan bermakna “kebanyakan” seperti yang banyak diterjemahkan oleh sebagian orang-orang. Perkataan tersebut, menyiratkan sikap hati-hati dan juga menunjukkan sikap rendah hati Nabi Daud dan Nabi Sulaiman. Penggunaan kata *banyak* lebih bagus, karena menunjukkan jumlah yang lebih dari dua orang saja, lain halnya jika menggunakan kata kebanyakan, maka bermakna paling tidak lebih dari 50% dari jumlah keseluruhan orang Mukmin. Meskipun hal itu benar adanya untuk kedua Nabi tersebut, bahkan Nabi Sulaiman dikaruniai kekuasaan yang tidak akan pernah mampu manusia sesudahnya raih, tetapi terlihat kurang bijak apabila mereka mengucapkan *kebanyakan dari orang-orang Mukmin*, karena hal itu dapat memberi kesan jika mereka mengetahui secara pasti mengenai semua orang-orang Mukmin, selain itu, apabila mereka mengatakan hal tersebut, akan terlihat semacam rasa bangga yang kurang bijak untuk dikatakan oleh seorang Nabi dengan tanpa menunjukkan kalimat yang memperlihatkan sifat kerendahan hati.¹⁶⁹

Kata (الحمد لله) *Alhamdulillah* pada umumnya mempunyai makna *segala puji bagi Allah*. Kata *Hamd* artinya *pujian*, kata tersebut merupakan perkataan yang ditujukan untuk yang dipuji karena perilaku atau sikapnya yang baik meskipun tidak memberi sesuatu pada yang memuji. Bedanya dengan kata *syukur* disini yaitu pada dasarnya syukur dipakai sebagai pengakuan yang tulus juga penuh hormat atas pemberian karunia dari siapa yang disyukuri, oleh yang bersyukur. Rasa syukur tersebut lahir dari hati yang kemudian muncul menjadi perkataan serta tindakan.¹⁷⁰

Kata (لله) *lillah* tersusun dari kata *Allah* yang diawali oleh huruf *lam* sehingga terbaca *lillah*. Huruf *lam* yang mengiringi kata *Allah* mempunyai makna pengkhususan bagi-Nya. Itu artinya *Alhamdulillah* adalah segala puji hanya khusus disampaikan untuk Allah, bukan untuk selain-Nya. Allah dipuji sebab Allah yang menciptakan semua hal dan semuanya diciptakan-Nya dengan baik dan tanpa paksaan serta penuh kesadaran. Oleh karena itu, semua perbuatan-Nya terpuji dan semua yang terpuji merupakan perbuatan-Nya juga, jadi merupakan hal yang lumrah apabila kita mengatakan: “Segala puji hanya bagi Allah semata.”

Setiap amal atau ciptaan yang bermanfaat di alam semesta ini hanya mungkin terjadi dengan izin Allah. Kebaikan pada dirimu dan kebaikan lainnya juga datangnya dari Allah. Karena kekuatan serta kemampuan yang kamu miliki untuk

¹⁶⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: fi 'Aqidah wasy-Syariyyah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, jil. X, h. 256.

¹⁶⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 198-199.

¹⁷⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 199.

melakukan segala sesuatu itu terjadi atas izin dan karunia-Nya. Oleh sebab itu, maka apa pun yang dilakukan kamu ataupun orang lain, termasuk pujian apa pun yang kamu berikan kepada orang lain, pada akhirnya akan kembali kepada Allah. Dari hal ini, akhirnya kita mengerti mengapa kita mengucapkan: “*Alhamdulillah*” (segala - sekali lagi segala - puji bagi/milik Allah).¹⁷¹

Penuturan Thahir Ibnu ‘Asyur yang dikutip dalam *Tafsir Al-Mishbah* menggambarkan kisah pada kumpulan ayat-ayat ini sebenarnya hanya bermaksud untuk mempertegas kisah Nabi Sulaiman. Penyebutan nama bapaknya semata-mata dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa rahmat Allah dapat dilimpahkan kepadanya bahkan kepada mereka yang menurut penilaian manusia, tidak secara alamiah menerimanya atau secara fisik tidak mempersiapkan diri untuk itu. Nabi Daud yang merupakan seorang penggembala sebenarnya dikaruniai berbagai anugerah. Hal ini dikemukakan untuk menunjukkan kepada orang-orang yang keberatan dengan pemberian Allah kepada Nabi Muhammad yang mereka anggap tidak pantas menerimanya.¹⁷²

Bagaimanapun alasan dibalik penyebutan nama Nabi Daud, yang pasti kelompok ayat-ayat ini lebih menekankan mengenai kisah Nabi Sulaiman. Dikarenakan ayat yang sebelumnya berbicara mengenai ayah dan anak, maka ayat-ayat setelahnya berbicara mengenai Nabi Sulaiman dengan mengisahkan terlebih dahulu bahwa: *Dan Sulaiman telah mewarisi kerajaan dan kekuasaan ayahnya, raja Daud*. Ia bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya itu dan menjadi pemimpin dengan amat bijaksana. Ia menyadari atas apa yang menjadi kekuasaannya merupakan anugerah dari Allah semata *dan ia berkata* pada rakyatnya tidak dengan maksud untuk berbangga, melainkan agar mereka mematuhi apa yang di perintahkan dan dianjurkan yakni; *Hai Manusia, kami telah dianugerahi* oleh Allah bukan karena upaya kami *pengertian tentang suara burung* yang membuat kami mengerti maksud kicauannya *dan kami juga telah dianugerahi segala sesuatu* yang dapat menetapkan kerajaan serta kekuasaan yang Allah limpahkan pada kami, dan juga semua kenikmatan yang amat melimpah yang membuat kami tidak menginginkan apapun lagi selainnya karena telah sangat bersyukur dengan karunia-Nya. *Sesungguhnya ini* yaitu segala yang dikaruniakan pada kami merupakan *suatu karunia Allah yang benar-benar nyata*.¹⁷³

Firman Allah: (*ورث سليمان داود*) *waritsa Sulaiman Daud/Sulaiman telah mewarisi Daud*. Dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* menyebutkan bahwa itu adalah kerajaan dan kenabian.¹⁷⁴ Dan dalam *Tafsir Al-Munir* menyebutkan dalam hal

¹⁷¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 199.

¹⁷² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 200.

¹⁷³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 200-201.

¹⁷⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M & Abdurrahim Mu'thi, jil. VI, h. 204.

kenabian, ilmu, dan kerajaan.¹⁷⁵ Menurut Quraish Shihab, Pemahaman/pendapat yang paling logis yaitu mewarisi kekuasaan/kerajaan ayahnya. Kurang tepat apabila memahami pewarisan itu bersangkutan dengan kenabian, sebab kenabian merupakan anugerah Ilahi yang tidak bisa diwarisi. Sebagian ulama memahami bahwa yang beliau warisi yaitu kekayaan dan ilmu ayahnya, rasa-rasanya memahaminya dengan arti mewarisi kekayaan juga kurang tepat, sebab para Nabi tidak mewariskan pada keluarganya kekayaan apa pun yang mereka tinggalkan, karena itu merupakan hak umat sebagaimana sabda Nabi Muhammad.¹⁷⁶

Kata (**عَلَّمْنَا**) *'ullimna/kami diajar*, bisa dipahami diri pribadi Nabi Sulaiman sendiri. Pemakaian bentuk jamak untuk menunjuk diri sendiri, merupakan hal yang biasa bagi para pemimpin (penguasa/raja). Pemakaian bentuk jamak juga bisa dipahami untuk menunjuk diri pribadi serta Nabi Daud. Bahkan dipahami oleh sebagian ulama untuk menunjuk orang lain yang dikaruniai oleh Allah kemampuan yang sama. Oleh sebab itu, kata *kami* dalam ayat ini membuktikan sikap rendah hati Nabi Sulaiman. Pendapat ketiga ini kurang diterima sebab kelanjutan dari perkataannya yaitu: “*dan kami telah dianugerahi segala sesuatu*”, yang artinya perkataan itu tidak ia tujukan untuk orang lain, sehingga lebih logis jika dipahami bahwa ia berbicara mengenai diri pribadi ataupun bersama Nabi Daud yaitu kerajaan dan kekuasaan yang tidak ada tandingannya di kalangan umat manusia.¹⁷⁷

Kata (**مَنْطِق**) *mantiq* atau (**نُطْق**) *nuthq*, suara yang mengungkapkan apa yang ada di dalam hati.¹⁷⁸ Pada umumnya berarti bunyi atau suara yang mempunyai makna tertentu yang berasal dari satu pihak dan dipahami oleh pihak yang lain. Dalam istilah lain disebut *bahasa*. Akan tetapi, ia juga dapat dipahami lebih umum dari bahasa, yaitu sesuatu yang menunjuk pada makna tertentu. atau dikenal dengan sebutan *bahasa isyarat*. Boleh jadi, inilah yang dimaksud dalam ayat ini, yaitu sesuatu yang digunakan burung untuk mengutarakan maksudnya. Setiap binatang memang memiliki cara yang berbeda untuk mengutarakan maksudnya. Dalam penelitian baru-baru ini, telah dibuktikan bahwa setiap jenis burung mempunyai cara khusus untuk berkomunikasi. contohnya melalui gerak, suara ataupun isyarat.¹⁷⁹

Memang hanya “bahasa burung” yang disebutkan dalam ayat ini. Namun pada kenyataannya, Nabi Sulaiman juga mahir berbahasa semut. Apa yang

¹⁷⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: fi 'Aqidah wasy-Syariyyah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, jil. X, h. 256.

¹⁷⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 201.

¹⁷⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 201-202.

¹⁷⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: fi 'Aqidah wasy-Syariyyah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, jil. X, h. 255.

¹⁷⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 202.

disebutkan dalam ayat 18 surah ini menjadi dalilnya. Meskipun benar bahwa telinga kita tidak dapat mendeteksi suara-suara yang sangat kecil seperti yang dibuat oleh semut, namun sebagaimana telah disebutkan di atas, komunikasi hewan tidak harus ditafsirkan dalam bentuk suara yang dapat didengar. Gerakan tertentu dari hewan dapat diartikan sebagai bahasanya.¹⁸⁰

Dalam hal ini perlu ditekankan bahwa apa yang terjadi pada diri Nabi Sulaiman merupakan karunia dari Allah, dan mukjizat untuk keistimewaan Nabi Sulaiman. Ada benarnya apabila kita mengakui bahwa binatang terutama yang berkelompok semacam semut, lebah, dan sebagainya mempunyai cara berkomunikasi yang bisa dipelajari oleh manusia, akan tetapi apa yang Nabi Sulaiman ketahui merupakan karunia Allah, yang hanya diberikan padanya, sehingga tentu akan melebihi pengetahuan yang dapat diraih dengan bantuan Allah oleh manusia dengan upayanya sendiri.¹⁸¹

2. Perjalanan Nabi Sulaiman dan Bala Tentaranya (QS. An-Naml [27]: 17-19)

وَحُسَيْرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودَهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ١٧
 حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ
 لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ١٨ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِنْ
 قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ
 وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ
 الصَّالِحِينَ ١٩

“Untuk Sulaiman dikumpulkanlah bala tentara dari (kalangan) jin, manusia, dan burung, lalu mereka diatur dengan tertib hingga ketika sampai di lembah semut, ratu semut berkata, “Wahai para semut, masuklah ke dalam sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadarinya.” Dia (Sulaiman) tersenyum seraya tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dia berdoa, “Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku (ilham dan kemampuan) untuk tetap bersyukur nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk tetap mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai. (Aku memohon pula) masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.”

¹⁸⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, jil. X, h. 202-203.

¹⁸¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, jil. X, h. 203.

Ayat yang sebelumnya merupakan informasi secara umum mengenai berbagai karunia Allah pada Nabi Sulaiman. Selanjutnya, ayat-ayat di atas memaparkan sebagian dari karunia tersebut. Ayat di atas mengungkapkan: *Dan dihimpunkan* dengan amat mudah dan dengan sedemikian rupa sehingga tak ada yang mampu menyangkal, *dihimpun untuk Sulaiman tentara-tentaranya dari jenis jin* yaitu makhluk halus yang diciptakan dari api. Mereka dikumpulkan dan tidak dapat menjauh meskipun mereka senantiasa melawan, *dan* dikumpulkan juga *manusia* dengan beragam keperluan yang berbeda-beda dan begitupun burung yang lembut ataupun yang ganas, *lalu mereka* semua *diatur dengan tertib* oleh satu pemimpin dalam barisannya sendiri. Setelah semua terkumpul, mereka berjalan menuju arah yang sama *hingga ketika mereka* yang begitu banyak dan dengan terampil dan berani hampir *sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarang kamu* sebelum Nabi Sulaiman dan pasukannya datang, *agar kamu tidak dibinasakan oleh injakan kaki Sulaiman dan tentara-tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari* kehadiranmu di bawah telapak kaki mereka, karena kita begitu kecil dan mereka begitu besar.¹⁸²

Artinya Nabi Sulaiman mengendarai mereka dengan penuh keagungan. Ada juga beberapa orang yang bersamanya. Sedangkan jin dan orang-orang yang sesudah mereka berada pada satu barisan yang sama. Posisi burung di atas, jika udara panas, maka burung menggunakan sayapnya untuk menutupinya.¹⁸³ Baris terdepan sengaja disela agar baris terakhir dapat melewatinya. Barisan depan dihentikan atau dimundurkan agar tidak terlalu jauh dan tidak keluar barisan atau posisinya. Dan ini dilakukan agar mereka bersatu, tidak ada lagi yang tertinggal. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman berjalan dengan pasukan yang besar dan berdisiplin baik, masing-masing dengan panglimanya sendiri. Bukan hanya pasukan manusia, tetapi ada juga pasukan jin dan burung di antara mereka.¹⁸⁴

Kata (حشر) *husyira* diambil dari kata (حشر) *hasyr* yaitu mengumpulkan dengan tegas dan jika perlu dengan paksaan sehingga tak ada seorang pun yang dapat menghindar. Di hari Kiamat ada tempat yang dinamakan *Mahsyar* di mana semua manusia akan dikumpulkan, tanpa dapat menghindar.¹⁸⁵

Kata (يوزعون) *yuza'un* diambil dari kata (الوزع) *al-waza'u* yaitu *menghalangi/melarang*. Kata ini bermakna adanya petugas yang mengatur memerintah, melarang dan menertibkan, sehingga semua hal terlaksana dengan

¹⁸² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 204.

¹⁸³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M & Abdurrahim Mu'thi, jil. VI, h. 205.

¹⁸⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: fi 'Aqidah wasy-Syariyyah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, jil. X, h. 257.

¹⁸⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 204.

teratur dan tunduk penuh disiplin. Yang melanggar akan diberi hukuman oleh komandannya.¹⁸⁶

Disebutkannya ketiga jenis makhluk jin, manusia, serta burung sebagai prajurit Nabi Sulaiman, padahal tentunya ada hewan lain yang menjadi alat perangnya. Katakanlah seperti kuda, karena ketiga jenis makhluk itulah yang akan berperan besar dalam cerita ini. Burung Hud-hud yang ditugaskan pada ratu Saba', jin 'Ifrit yang mengusulkan dirinya yang membawa singgasana ratu dalam waktu setengah hari, dan manusia hamba Allah yang mampu membawa singgasana hanya dalam satu kedipan mata. Perlu digarisbawahi bahwa pasukan tersebut tidak berarti keseluruhan jin, manusia, burung dan makhluk-makhluk lain tunduk semuanya kepada Nabi Sulaiman. Akan tetapi, hanya di wilayah kerajaan Nabi Sulaiman yang meliputi beberapa daerah di Timur Tengah, yang saat ini dikenal dengan nama "Palestina, Suriah, Libanon, dan Irak".¹⁸⁷

Kata (لايشعرون) *la yasy'urun* bermakna bahwa semut itu tidak mempersalahkan Nabi Sulaiman dan pasukannya apabila mereka terinjak-injak. "Apabila hal tersebut terjadi, pastilah Nabi Sulaiman tidak menyadari keberadaan mereka di sana." Ucap semut tersebut.¹⁸⁸

Dari ayat ini terlihat bahwa semut adalah salah satu jenis binatang yang hidup bersama dengan kawanannya (berkelompok). Makhluk ini istimewa karena mempunyai indera yang tajam, perilakunya yang amat berhati-hati, dan etos kerja yang kuat. Mereka sering melakukan aktivitas bersama, seperti membangun "jalan yang panjang", yang mereka kerjakan dengan penuh ketekunan. Sepanjang siang dan malam kecuali malam-malam gelap saat bulan tidak bersinar. Semut sanggup menahan beban yang jauh lebih besar dari badannya. Dia akan menggerakannya ke depan dengan kaki belakangnya dan mengangkatnya dengan tangannya jika dia yakin makanan itu terlalu berat untuk ditanggung di mulutnya. Benih yang akan disimpan terlebih dahulu dilubangi, dan bila sudah terlalu besar akan dipecah menjadi potongan kecil. Mereka mengeluarkan makanan yang basah agar dapat terkena sinar matahari sehingga dapat kering kembali. Koloni semut menetapkan jadwal khusus untuk berkumpul dan bertukar makanan. Semut juga istimewa karena mereka mengubur temannya yang sudah tiada. Itulah sedikit keunikan semut yang berhasil diidentifikasi melalui penelitian ilmiah. Akan tetapi, Semut-semut yang disebutkan dalam ayat ini memiliki keistimewaan lain, karena mereka mengetahui

¹⁸⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 204.

¹⁸⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 204-205.

¹⁸⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 205.

pasukan yang datang dipimpin oleh seorang pria bernama Sulaiman yang akan menghancurkan dan menginjak mereka tanpa ada niat jahat.¹⁸⁹

Mendengar ucapan semut pada teman-temannya dan perilaku mereka kepada Nabi Sulaiman dan pasukannya, membuat Nabi Sulaiman *tersenyum* dan kemudian *tertawa karena* memahami gerak-gerik semut yang merupakan *perkataannya* itu. Dan dia berdoa pada Allah seraya berkata: “Tuhanku, anugerahilah aku kemampuan untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua ibu bapakku dan karuniakan aku kemampuan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau beri restu dan ridho; dan masukkanlah aku dengan berkat rahmat kasih sayang-Mu bukan karena amalku yang amat sederhana ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.”¹⁹⁰

Kata (تَبَسَّمَ) *tabassama* artinya *tersenyum*, sedangkan kata (ضاحكا) *dhahikan* artinya *tertawa*. Kata yang kedua ini lebih umum dari kata *tersenyum*. *Senyum* yaitu tawa ekspresif dengan tidak mengeluarkan suara untuk menunjukkan kesenangan atau kegembiraan dengan mengembangkan bibir secukupnya. Sedangkan *tawa*, yang dihasilkan dari kesenangan, kegembiraan, atau hiburan, dimulai dengan senyuman dan berlanjut hingga mencakup suara yang dihasilkan oleh pita suara dengan volume yang bervariasi, dari bisikan lembut hingga ledakan keras. Oleh karena itu, senyuman dapat ditemukan di setiap tawa. Lalu, ayat di atas ingin menggambarkan bahwa tawa Nabi Sulaiman tidak disertai suara, sebaliknya, itu lebih seperti senyuman yang hampir disertai suara. Tentu bukan yang meledak-ledak, sebab senyuman itu baru akan sampai pada tahap tawa. Sesungguhnya itulah tawa para Nabi. Ayat ini menerangkan bahwa tertawa bukanlah sesuatu yang dilarang oleh agama. Nabi Muhammad juga tertawa, ada satu contoh di mana beliau tertawa hingga gigi gerahamnya terlihat, walaupun tidak terbahak-bahak serta tidak mengatakan sesuatu kecuali kebenaran.¹⁹¹

Kata (أَوْزَعْنِي) *auzi'ni* seakar dengan kata (يُوْزِعُونَ) *yuza'un* yang sudah dipaparkan maknanya oleh penulis pada ayat 17 sebelumnya. Menurut Al-Biqā'i yang dikutip dalam *Tafsir Al-Mishbah* berpendapat bahwa perkataan ini merupakan permintaan Nabi Sulaiman yang memohon kepada Allah agar memberinya kemampuan untuk bersyukur, dan melindungi dari apa pun yang akan menghalanginya untuk merasakan rasa syukur itu, yang mengikatnya sehingga tidak bisa lepas atau luput dari dirinya walau sejenak. Kalimat itu bisa juga mempunyai makna *membutuhkan*, *senang*, dan *tertarik*, sehingga potongan ayat itu bermakna: Jadikanlah aku membutuhkan rasa syukur, senang serta tertarik melakukannya.

¹⁸⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 205.

¹⁹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 206.

¹⁹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 206.

Pemahaman ini didasarkan dari makna lafadz-lafadz yang terbentuk dari ketiga huruf berikut: (و) wau, (ز) zai dan (ع) 'ain.¹⁹²

Kata (شَكَر) *syukur* diambil dari kata (شَكَر) *syakara* mempunyai makna yaitu pujian atas kebaikan, dan penuhnya sesuatu. Ahli bahasa menjelaskan bahwa tanaman yang mekar walaupun hanya menggunakan air yang sedikit, atau binatang yang besar walaupun hanya ada sedikit rumput, keduanya dinamakan *syukur*.¹⁹³

Langkah pertama dalam bersyukur kepada Allah dimulai dari kesadaran seseorang akan besarnya nikmat dan karunia-Nya, yang kemudian disusul dengan ketundukan dan rasa kagum. Perasaan ini menimbulkan rasa cinta kepada Allah dan keinginan untuk mengungkapkan rasa syukur itu dengan kata-kata dan perbuatan. Menurut penafsiran lain, menunjukkan rasa syukur berarti menggunakan rahmat Ilahi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Artinya, Anda harus bisa menggunakan segala sesuatu yang Allah berikan kepada Anda di dunia ini sesuai tujuannya.¹⁹⁴

Dalam do'a Nabi Sulaiman yang memohon agar diberikan kekuatan untuk mensyukuri nikmat Allah, beliau menyertakan kedua orang tuanya dalam do'anya karena nikmat yang diperoleh oleh seorang anak juga merupakan nikmat bagi orang tua khususnya nikmat agama. Sebab jika seorang anak shaleh, maka do'a dan *syafa'at* akan bermanfaat bagi keduanya. Di sisi lain, dia akan menerima do'a dari orang-orang beriman ketika mereka mendo'akan anaknya, Ini adalah bukti bahwa nikmat ilmu itu cukup sebagai sesuatu yang mewajibkan bersyukur, mewajibkannya untuk memuji pemberi nikmat. Di sana juga ada ayat yang mewajibkan berbakti kepada orang tua dan berdo'a untuk mereka berdua setelah mereka berdua wafat.¹⁹⁵

Firman Allah: (أَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ) *adkhillni bi rahmatika/masukkanlah aku dengan berkat rahmat-Mu*, adalah do'a agar ia diberikan perlakuan yang berasal dari kasih sayang dan kebaikan Allah, bukan berdasarkan perilakunya. Seorang anak kecil akan mendapat sedikit permen, jika ia disuruh mengambilnya dengan tangan kecilnya, namun jika ia meminta agar ayahnya memberikannya dengan tangan ayahnya maka niscaya yang didapatnya jauh lebih banyak dan lebih baik, apalagi jika permen itu diperolehnya dengan kasih sayang. Dalam sebuah do'a disebutkan: "Ya Allah janganlah Engkau perlakukan kami berdasarkan apa yang

¹⁹² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 207.

¹⁹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 207.

¹⁹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 207-208.

¹⁹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: fi 'Aqidah wasy-Syariyyah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, jil. X, h. 259.

kami lakukan, karena kami berkubang dalam dosa, jangan pula berdasarkan keadilan Engkau, karena hal tersebut dapat mengantarkan kami kepada azab-Mu. Namun perlakukanlah kami berdasarkan kasih sayang-Mu yang tercurah, karena dengannya, kami akan mendapatkan yang terbaik dari-Mu.”¹⁹⁶

Nabi Sulaiman menekankan perlunya kasih sayang dan anugerah Allah agar seseorang bisa menjadi salah satu hamba-Nya yang dekat dengan-Nya atau disebut dalam Al-Qur’an *Ibad Allah*. Manusia termasuk dalam kelompok hamba Allah yang istimewa karena kasih sayang/rahmat ini. Nabi Sulaiman senantiasa memohon dengan menyadari sepenuhnya hal tersebut, meskipun Nabi Sulaiman telah mendapat anugerah yang begitu besar dari Allah. Tetapi memang karunia-Nya tak ada batasnya dan anugerah hidayah-Nya tak ada habisnya.¹⁹⁷

3. Kabar Tentang Negeri Saba’ (QS. An-Naml [27]: 20-28)

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدُودَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ ۚ ٢٠
لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لِيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ۚ ٢١ فَمَكَثَ
غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ۚ ٢٢
إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ۚ ٢٣
وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيْنُ لَهُمْ
الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ۚ ٢٤ أَلَّا يَسْجُدُوا
لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا
تُعْلِنُونَ ۚ ٢٥ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٢٦﴾ قَالَ
سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ۚ ٢٧ اذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهْ
إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ۚ ٢٨

“Dia (Sulaiman) memeriksa (pasukan) burung, lalu berkata, “Mengapa aku tidak melihat Hud-hud? Ataukah ia termasuk yang tidak hadir? Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas.” Tidak lama kemudian (datanglah Hud-hud), lalu ia berkata, “Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba’ membawa suatu berita penting yang meyakinkan (kebenarannya). Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba’). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar. Aku (burung Hud-hud) mendapati dia dan kaumnya sedang

¹⁹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, jil. X, h. 208.

¹⁹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, jil. X, h. 208.

menyembah matahari, bukan Allah. Setan telah menghiasi perbuatan-perbuatan (buruk itu agar terasa indah) bagi mereka sehingga menghalanginya dari jalan (Allah). Mereka tidak mendapat petunjuk. Mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan. Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arasy yang agung.' Dia (Sulaiman) berkata, "Kami akan memperhatikan apakah engkau benar atau termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka. Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan!"

Ayat sebelumnya memaparkan mengenai perjalanan Nabi Sulaiman bersama pasukannya, yang diselipkan mengenai pemaparan tentang perkataan semut dan rasa syukur Nabi Sulaiman. Ayat-ayat di atas melanjutkan dengan memaparkan bahwa: Nabi Sulaiman dan pasukannya melanjutkan perjalanan dan saat tiba di tempat yang dituju, ia melakukan pengecekan pasukan, di antaranya *dia memeriksa barisan burung-burung*. Saat itu, *lalu dia berkata: "Mengapa aku tidak melihat Hud-hud, apakah dia hadir namun tidak saya lihat atau apakah dia termasuk kelompok yang tidak hadir?"* Memang ada beberapa yang tidak hadir dan sudah aku izinkan, tetapi burung Hud-hud bukan salah satunya, ia juga tidak meminta izin. Setelah beberapa saat mencari dan tetap tidak menemukan Hud-hud, Nabi Sulaiman berkata: *"Sungguh, aku bersumpah karena ketidakhadiran Hud-hud itu aku benar-benar akan menyiksanya dengan siksa yang pedih walaupun setelahnya akan aku biarkan ia terbang bebas, atau aku benar-benar akan menghabiskan hidupnya dengan menyembelohnya sebagai pelajaran bagi yang lain. Salah satu dari dua hal tersebut akan dilakukan padanya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan bukti yang terang yaitu alasan yang jelas dan dapat diterima."*¹⁹⁸

Ayat tadi memaparkan mengenai Nabi Sulaiman yang mencari burung Hud-hud dan memberi ancaman serta bersumpah akan menghukum atau membunuhnya *maka tidak lama kemudian* setelah Nabi Sulaiman bersumpah, burung Hud-hud datang *lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui pengetahuan yang menyeluruh tentang sesuatu yang engkau belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' yang bertempat di Yaman suatu berita penting yang meyakinkan sudah pasti benar. Sesungguhnya aku menemukan seorang wanita (yang dikabarkan bernama Balqis putri Syurahil) yang memerintah mereka yaitu penduduk negeri Saba', dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.*

Menurut Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* menjelaskan bahwa jika Hud-hud tidak memberikan alasannya yang dapat diterima, maka Nabi Sulaiman mengancam akan membunuhnya atau menghukumnya dengan berat, seperti mencabut bulunya kecuali jika ia memberikan keterangan yang kuat dan menjelaskan sebab keterlambatannya. Artinya ancaman satu di antara dua hal jika ia

¹⁹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X. h. 209.

tidak mendatangkan perkara ketiga yaitu alasan yang jelas dan terang.¹⁹⁹ Allah juga mengungkapkan bahwa Nabi Sulaiman sedang mencari burung Hud-hud namun tidak menemukannya. Burung itu datang dan menceritakan kepadanya tentang kerajaan Bilqis dan pemujaan mereka terhadap matahari.²⁰⁰

Kata (مكث) *makatsa* memiliki arti *tinggal menanti di satu tempat untuk beberapa saat*. Para ulama berbeda pendapat mengenai orang yang menunggu. Ada pula yang berpendapat bahwa Nabi Sulaiman sudah menunggu lama. Ada juga yang beranggapan yang menunggu adalah burung Hud-hud. Kebanyakan ahli tafsir mengatakan bahwa *dhamir* pada kata itu adalah burung Hud-hud, tetapi ada kemungkinan juga itu adalah Nabi Sulaiman, jadi artinya Nabi Sulaiman menanti sekian waktu untuk mencari dan mengancam, waktu itu yang tidak lama hanya sebentar saja.²⁰¹

Saba' yang dimaksud adalah Himyar, yaitu kerajaan Yaman, salah satu pemimpin sang ratu Saba' yaitu Balqis binti Syurahil,²⁰² Negeri Yaman terkenal juga dengan sebutan "*Al-Arab As-Sa'idah*/Negeri Arab yang Bahagia". Al-Qur'an menggambarannya sebagai *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur* (baca QS. Saba' [34]: 15). Tempatnya yang strategis menyambungkan negeri ini dengan dataran India, Ethiopia, Somalia, Suriah serta Irak. Kerajaan ini dimusnahkan Allah, bendungan Ma'rib yang menyalurkan air pada perkebunan mereka, luruh sehingga rakyatnya tersebar ke berbagai tempat dan menjadi perbincangan masyarakat yang lain (baca QS. Saba' [34]: 19).²⁰³

Kata (أحاط) *ahathu* diambil dari kata (أحاط) *ahatha* yang artinya *meliputi serta mengelilingi* sampai tak ada satu bagian pun yang dikelilinginya itu berada di luar jangkauan. Di sini *pagar* yang mengelilingi rumah dinamakan (حيطه) *hithah*. Yang dimaksud oleh burung Hud-hud yaitu pengetahuannya mengenai kerajaan Saba' yang begitu luas dan lengkap melampaui pengetahuan Nabi Sulaiman.²⁰⁴

¹⁹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: fi 'Aqidah wasy-Syariyyah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, jil. X, h. 265.

²⁰⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: fi 'Aqidah wasy-Syariyyah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, jil. X, h. 264.

²⁰¹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: fi 'Aqidah wasy-Syariyyah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, jil. X, h. 265.

²⁰² Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M & Abdurrahim Mu'thi, jil. VI, h. 208.

²⁰³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 210-211.

²⁰⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 211.

Perkataan Hud-hud (*أحطت بمالم تحط به*) *ahathtu bima lam tuhith bihi* yaitu aku telah mengetahui sesuatu yang belum diketahui olehmu dan bala tentaramu.²⁰⁵ Memberi isyarat untuk Nabi Sulaiman bahwa sebesar apapun kekuasaan yang diberikan padanya, bukan berarti ia memiliki seluruh kekuasaan dan ilmu. Masih banyak lagi yang tersembunyi dan mungkin diketahui oleh mereka yang berkedudukan lebih rendah. Hal ini menjadi pelajaran berharga bagi semua orang sehingga mereka tidak merasa tahu segala hal atau enggan bertanya apalagi pada orang yang kedudukannya lebih rendah.²⁰⁶

Barangkali perkataan Hud-hud itulah yang membuat reda amarah Nabi Sulaiman, atau setidaknya itulah tujuan awal Hud-hud mengatakannya. Perlu diketahui bahwa “perkataan” Hud-hud ini bisa saja ditafsirkan bermacam-macam seperti isyarat atau gerak-gerik sebagaimana pemahaman Nabi Sulaiman yang Allah ajarkan padanya, tidak perlu dipahami dalam arti bahasa lisan yang terdengar.²⁰⁷

Kalimat (*أوتيت من كل شيء*) *utiyat min kulli syai'in* yaitu harta benda dunia yang dibutuhkan oleh sebuah kerajaan yang besar.²⁰⁸ Bukan dalam arti yang biasa, tetapi dikaruniai banyak hal yang dapat membuat kekuasaannya bertahan lama, kuat dan besar. Contohnya tanah yang kaya, masyarakat yang takwa, kekuatan bersenjata yang kuat, dan juga pemerintahan yang stabil.²⁰⁹

Kalimat (*عرش العظيم*) *'arsyun 'azhim/singgasana yang besar* secara khusus disebutkan di sini, sebab singgasana menggambarkan kerajaan yang hebat.²¹⁰ Yakni, singgasana yang sangat besar dan agung, di antaranya seperti tempat duduknya yang dihiasi dengan emas dan beragam macam berlian dan mutiara.²¹¹

Setelah memaparkan kehebatan kerajaan Saba' dari segi kekayaannya, kemudian burung Hud-hud memaparkan kekurangannya dari segi rohaninya, oleh sebab itu, ia mengulang kata *aku menemukannya* yaitu aku menemukan sang ratu itu, dan semua penduduknya di kerajaan Saba' *menyembah matahari*, dalam arti menyembah Tuhan *selain Allah Yang Maha Esa; dan setan telah memperindah*

²⁰⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M & Abdurrahim Mu'thi, jil. VI, h. 208.

²⁰⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 211.

²⁰⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 211.

²⁰⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M & Abdurrahim Mu'thi, jil. VI, h. 209.

²⁰⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 211.

²¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 211-212.

²¹¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M & Abdurrahim Mu'thi, jil. VI, h. 209.

untuk mereka perbuatan-perbuatan mereka yaitu menyembah matahari serta bintang-bintang, sampai mereka mengira itu hal yang baik lagi benar lalu menghalangi mereka dari jalan Allah padahal tak ada kegembiraan selain dengan meniti jalan-Nya, sehingga dengan demikian mereka tidak mendapat hidayah menuju kebahagiaan, bahkan mereka senantiasa di kesesatan. Setan membuat indah hal-hal tersebut agar mereka tidak sujud dan taat mengerjakan perintah Allah padahal Dialah Yang senantiasa mengeluarkan apa saja yang tersembunyi di langit semacam benda-benda angkasa yang dari waktu ke waktu diperlihatkan Allah sehingga wujudnya diketahui setelah awalnya tidak diketahui. Begitu pula hujan dan mengeluarkan juga apa yang tersembunyi dan terpendam di bumi yaitu air, minyak, barang-barang tambang dan sebagainya, dan Yang senantiasa mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Itulah Allah, tiada tuhan yang memiliki, mengendalikan serta mengatur alam semesta yang patut disembah kecuali Dia, Tuhan Pemilik 'Arsy yang agung yang tidak dapat sekalipun dibandingkan dengan singgasana siapapun dan di manapun.²¹²

Firman Allah: (فَصَدَّاهُمْ عَنِ السَّبِيلِ) *fashaddahum 'an As-sabil/lalu menghalangi mereka dari jalan*, tidak menyatakan jalan apa yang dimaksud. Tetapi, berdasarkan pembahasan ayat yang berbicara mengenai setan, dapat disimpulkan bahwa jalan yang dimaksud tentulah jalan yang telah ditunjukkan serta dianjurkan oleh Allah untuk ditempuh. Selain untuk mempersingkat redaksi ayat, tidak diterangkannya jalan tersebut juga untuk memberi isyarat bahwa jalan tersebut pada hakikatnya diketahui oleh manusia apabila mereka menggunakan *fitrah* sucinya. Secara naluriah manusia akan cenderung pada kebenaran serta keadilan, sehingga jalan inilah yang pasti akan ditempuh selama manusia tersebut tidak dipengaruhi oleh setan.

Kata (الْخَبَاءِ) *Al-Khab'a* artinya segala sesuatu yang gaib atau yang tersembunyi lainnya seperti hujan, dan tumbuh-tumbuhan.²¹³ Menurut Thabathaba'i yang dikutip dalam *Tafsir Al-Mishbah* dipahami dengan artian mengeluarkannya dari sebuah ketiadaan sampai menjadi ada, atau disebut *mewujudkan*. Ibarat sesuatu yang tak ada, bersembunyi dibalik tumpukan ketiadaan kemudian apabila diwujudkan ia seperti dikeluarkan dari tumpukan tersebut. Potongan ayat ini seolah-olah mengatakan bahwa kaum Saba' yang memuja matahari, memujanya sebab cahaya dan rasa hangatnya memberikan manfaat bahkan menjadi penyebab utama kehidupan makhluk-makhluk di bumi, padahal Allahlah yang menciptakan segala sesuatu dan menentukan pengaturannya, salah satunya menciptakan matahari yang mereka sembah. Oleh sebab itu, maka lebih patut untuk disembah hanyalah Allah yang menciptakannya. bahkan matahari yang mereka sembah itu, tidak mempunyai rasa dan tidak mengetahui sesuatu apa pun sama sekali, sedangkan Allah Maha

²¹² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 212-213.

²¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: fi 'Aqidah wasy-Syariyyah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, jil. X, h. 264.

Mengetahui, Dia Mengetahui yang nyata dan yang tersembunyi, Allah Maha Esa, Dia Tuhan, Pemilik Arsy, juga Penguasa mutlak yang segala sesuatu tunduk patuh kepada-Nya.²¹⁴

Penyebutan perihal sifat Allah “*Yang Maha Mengetahui yang tersembunyi dan yang nyata*” Dialah Sang Pencipta yang menciptakan segala hal yang tersembunyi di bumi dan langit seperti makhluk-makhluk, barang tambang, tumbuh-tumbuhan, hujan dan lain sebagainya dari yang sebelumnya tidak ada kemudian menjadi ada. Dia mengetahui apa yang disembunyikan dan apa yang diperlihatkan oleh hamba-hamba-Nya, baik dalam perkataan maupun perbuatan.²¹⁵ Selain isi makna seperti yang dipaparkan di atas juga memperkuat pembahasan surah ini yang bertujuan menonjolkan ilmu Allah, seraya menunjukkan pengetahuan-Nya berhubungan dengan apa yang disembunyikan oleh Nabi Sulaiman seperti sikapnya kepada Hud-hud. Ada kemungkinan burung tersebut “menyadari” amarah Nabi Sulaiman serta beranggapan bahwa Nabi Sulaiman sudah merencanakan sesuatu untuk dirinya.²¹⁶

Mendengar penjelasan dari burung Hud-hud, Nabi Sulaiman tidak segera memutuskan untuk membenarkan atau menyalahkannya. Tetapi, ia segera mengambil langkah terlebih pernyataan Hud-hud berhubungan dengan keyakinan batil suatu kaum. Di samping itu, masyarakat tersebut masih di bawah satu kekuasaan yang tangguh serta letaknya tidak jauh dari lokasi pemerintahan Nabi Sulaiman yang saat itu berada di Palestina. Oleh sebab itu, untuk menguji kejujuran Hud-hud sekaligus mengetahui lebih jauh mengenai kaum tersebut *dia berkata: “Akan kami lihat yaitu menyelidiki dan memikirkan baik-baik, apakah engkau wahai Hud-hud telah mengatakan yang benar mengenai kaum Saba’ itu, ataukah engkau termasuk salah satu dari kumpulan para pendusta. Pergilah dengan membawa suratku ini ke negeri yang kamu laporkan, lalu begitu kamu tiba jatuhkanlah surat itu kepada mereka, kemudian setelah itu berpalinglah dari mereka menuju tempat yang tersembunyi namun tidak jauh dari mereka sehingga kamu bisa mendengar pembicaraan mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka diskusikan terkait isi surat yang kamu berikan itu.”*²¹⁷

Salah satu cara untuk menguji kebenaran informasi tersebut adalah Nabi Sulaiman menulis sebuah surat kepada ratu Bilqis dan kaumnya, menyerukan mereka untuk beriman dan tunduk kepada Allah. Ia memberikannya kepada burung Hud-hud dan menyuruhnya untuk melemparkannya kepada mereka, dan menjauhi

²¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, jil. X, h. 213.

²¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: fi ‘Aqidah wasy-Syariyyah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, jil. X, h. 266.

²¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, jil. X, h. 213.

²¹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, jil. X, h. 214.

posisi dari mereka sedikit untuk melihat tanggapan mereka, apa yang dikatakan sebagian dari mereka kepada yang lain dan apa yang mereka bicarakan.²¹⁸

C. Analisis Pesan Moral yang Terkandung dari Kisah Nabi Sulaiman

Dari ayat-ayat serta penafsiran mengenai kisah Nabi Sulaiman yang dipaparkan di atas, penulis mendapatkan beberapa aspek pesan moral yang terkandung dalam kisah tersebut, antara lain yaitu:

1. Tradisi Ilmiah yang Kuat

Seperti yang diterangkan dalam QS. An-Naml [27]: 15, pada kalimat (**وَأَقْدَأْتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ**) *Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan ilmu kepada Daud dan Sulaiman. Seperti halnya penjelasan serta penafsiran yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya. Ayat tersebut menerangkan bahwa Nabi Sulaiman diberi oleh Allah sebuah ilmu, yang dengan ilmu itu Nabi Sulaiman kemudian menjadi seorang pemimpin yang bijaksana serta adil ketika menetapkan suatu persoalan. Seorang pemimpin yang rendah hati dan senantiasa bersyukur atas karunia yang diberikan Allah padanya.*

Ayat diatas juga mengarahkan setiap cendekiawan agar terlebih dahulu mengakui bahwa ilmu yang dimilikinya dari Allah, setelah itu mensyukurinya, tidak hanya dengan pengakuan melalui ucapan, melainkan juga dengan pengamalan serta penyesuaian diri terhadap ilmu yang ia punya.²¹⁹ Pokok penjelasan dari ayat ini adalah ilmu pengetahuan merupakan pondasi yang pertama dalam aspek kepemimpinan serta pengetahuan merupakan faktor yang membedakan antara pihak yang memiliki dan tidak memiliki pengetahuan.

2. Tradisi Berguru, Kemampuan dalam Berbahasa Asing

Seperti yang dipaparkan dalam QS. An-Naml [27]: 16, dijelaskan dalam ayat tersebut Nabi Sulaiman menerima jiwa seorang pemimpin serta ilmu dari Nabi Daud, serta karunia-karunia lain pada kepemimpinan Nabi Sulaiman yang Allah berikan, yaitu berupa pasukan luar biasa yang terdiri dari golongan manusia, jin serta hewan-hewan seperti burung. Lebih dari itu, Nabi Sulaiman bahkan mempunyai kemampuan untuk mengerti bahasa burung.

²¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir: fi 'Aqidah wasy-Syariyyah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, jil. X, h. 266.

²¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 198.

Jiwa kepemimpinan yang terbentuk dalam diri Nabi Sulaiman merupakan tradisi berguru. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pengaderan yang teguh akan berbuah baik apabila antar generasi tersebut ditemukan timbal balik yang saling melengkapi, yaitu disokong oleh tradisi baik dari generasi yang lalu dan kehadiran generasi selanjutnya yang proaktif dalam berguru serta menambah kapabilitas dalam dirinya. Teori ekologis yang mengungkapkan bahwa seseorang akan menjadi pemimpin yang berhasil, apabila dari mulai lahir sudah mempunyai cikal bakal kepemimpinan, kemudian cikal bakal ini terus ditingkatkan dengan pengalaman serta upaya mencari ilmu dan berguru, serta sesuai dengan tuntutan lingkungan atau ekologisnya.²²⁰

Selain itu, dalam konteks kepemimpinan, ayat tadi bukan hanya memaparkan mengenai keharusan kita untuk berguru, bukan pula mewasiatkan kita agar memahami bahasa hewan, melainkan kata “pengertian tentang suara burung” bisa di *takwil* bahwa seorang pemimpin perlu mengerti bahasa kelompok yang ia pimpin, meskipun tidak sama dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Oleh karena itu, pemimpin harus memahami bahasa asing. Sama halnya dengan pemimpin nasional dan pemimpin di lingkungan internasional, diperlukan penguasaan bahasa yang disepakati publik bahwa ia pantas dipanggil pemimpin karena kemampuannya terhadap bahasa yang menjadi alat komunikasi untuk mengutarakan pendapat serta pengaruhnya untuk orang lain pada level nasional maupun global.

3. Kemampuan Manajerial

Kemampuan ini diterangkan dalam QS. An-Naml: [27]: 17 dalam kata (*يوزعون*) *yuza'un*, dijelaskan oleh Quraish Shihab bahwa kata ini bermakna adanya petugas yang mengatur, memerintah, melarang serta menertibkan sehingga semuanya terealisasi dengan sistematis dan patuh penuh kedisiplinan.²²¹

Oleh sebab itu, dari penafsiran tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa dalam bidang kepemimpinan, Nabi Sulaiman merupakan seorang pemimpin yang sanggup memimpin beragam suku, ras dan keyakinan serta kemampuan manajemen yang terstruktur dalam mengoperasikan berbagai macam sumber daya yang sudah diatur sehingga setiap orang bekerja sesuai dengan kemampuan serta pedoman kerjanya.

4. Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial Nabi Sulaiman dipaparkan di QS. Al-Naml [27]: 19, yang menerangkan mengenai Nabi Sulaiman serta bala tentaranya yang tiba di lembah semut, ketika mendengar ucapan ratu semut, Nabi Sulaiman kemudian

²²⁰ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?* (Jakarta, Rajawali Press: 2010), h. 34.

²²¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 204.

tersenyum sembari berdo'a atas karunia serta rahmat yang diberikan Allah kepadanya. Yang harus ditekankan dari QS. An-Naml [27]: 19 ini yaitu saat Nabi Sulaiman tersenyum dan tertawa sebab mendengar ucapan dari ratu semut. Hal itu merupakan spontanitas seorang pemimpin yang tidak memerlukan sebuah pencitraan. Nabi Sulaiman tertawa lepas tanpa beban. Kesederhanaan ini dibutuhkan untuk seorang pemimpin. Ia menampakkan diri sebagai pemimpin yang sederhana, dan menerima keunikan dalam diri serta tidak terpengaruh oleh penilaian dari orang lain ataupun bawahannya. Bentuk tanggung jawab sosial yang sangat luas saat ia mendengar perkataan ratu semut pada semut lainnya, sehingga Nabi Sulaiman tidak menempuh jalan yang terdapat markas semut di dalamnya. Dari ayat ini terlihat jelas perilaku seorang pemimpin yang begitu bertanggung jawab pada kaumnya, bahkan pada hewan sekecil semut.

5. Kedisiplinan dan Ketegasan

Seperti yang dipaparkan dalam QS. An-Naml: [27]: 20 & 21, yang berbunyi; Kedisiplinan serta ketegasan ini tampak saat Nabi Sulaiman mengawasi bala tentaranya, kemudian Nabi Sulaiman murka saat menyadari di dalam kelompoknya tidak ditemukan salah satu burung. Karena bentuk tidak disiplinnya burung Hud-hud tersebut, oleh sebab itu, Nabi Sulaiman secara tegas akan menghukum burung Hud-hud apabila kembali tanpa alasan yang dapat diterima.

Dari QS An-Naml [27]: 20 dan 21 serta penafsirannya tersebut, ada beberapa hal yang menurut penulis perlu nampak dan perlu diimplementasikan saat menjadi seorang pemimpin Islam saat ini, antara lain:

- a. Mempunyai agenda tersendiri untuk mengkoordinasi serta mengevaluasi jalannya suatu pekerjaan.
- b. Mempunyai kepedulian pada anggotanya saat menjadi seorang pemimpin.
- c. Mempunyai rasa kedisiplinan yang tinggi dan menganggap bahwa bolos atau terlambat adalah perilaku yang dapat merusak kompetensi serta perkembangan sebuah kepemimpinan.
- d. Perilaku disiplin merupakan kebiasaan yang dibentuk oleh Nabi Sulaiman di dalam sistem kerajaannya.
- e. Perilaku tegas merupakan tabiat yang dimiliki oleh pemimpin dalam menanggapi perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum salahsatunya kedisiplinan.
- f. Perilaku disiplin serta tegas merupakan salah satu bentuk usaha agar terjamin dan terpeliharanya tata tertib serta lancarnya aktualisasi kewajiban, yang kemudian didapatkan hasil yang maksimal.

6. Tradisi Verifikatif dan Investigatif

Verifikatif yaitu pemeriksaan mengenai kebenaran laporan ataupun pernyataan.²²² Sedangkan investigatif yaitu menyelidikan melalui pencatatan, rekaman fakta ataupun melaksanakan peninjauan, percobaan dan lainnya, dengan maksud mendapatkan jawaban dari pernyataan.²²³ Hal tersebut sama halnya seperti yang dipaparkan di QS. An-Naml [27]: 27 dan 28, sebagai berikut; setelah burung Hud-hud menceritakan alasannya meninggalkan barisan kelompoknya, Nabi Sulaiman tidak serta-merta membenarkan, tetapi ditelaah terlebih dahulu kebenarannya oleh Nabi Sulaiman, seperti yang disampaikan Nabi: (سننظر) *sananzuru* yang artinya kami akan lihat/periksa serta dipikirkan terlebih dahulu apakah engkau (burung Hud-hud) mengatakan kebenaran, sampai kemudian Nabi Sulaiman menanyakan secara langsung apa yang diucapkan oleh burung Hud-hud tersebut dengan memberikan sepucuk surat untuk Ratu Saba'.²²⁴

Dari penafsiran ayat tersebut bisa dipahami bahwa Nabi Sulaiman senantiasa memberikan nasehat atau solusi mengenai setiap persoalan yang muncul disekelilingnya, terlebih jika hal tersebut ada kaitannya dengan persoalan keyakinan yang salah, sebagaimana pemaparan Quraish Shihab. Nabi Sulaiman senantiasa cepat dalam mengambil keputusan dan bersikap, beban masalah yang tidak sedikit dan berkepanjangan bisa berkurang dengan hal tersebut. Seperti itu seorang seharusnya seorang pemimpin, mengambil keputusan dengan tegas dan cepat untuk setiap masalah yang ada.

²²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004), h. 1260.

²²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 441.

²²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. X, h. 214.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nabi Sulaiman seorang raja (QS. An-Naml [27]: 15-16)
Ilmu yang dikaruniakan Allah pada Nabi Daud dan Sulaiman sangat banyak dan istimewa. Nabi Sulaiman juga mewarisi kerajaan/kekuasaan ayahnya. Pesan moral pada penggalan ayat ini yaitu tradisi ilmiah yang kuat dan tradisi berguru, kemampuan bahasa asing.
2. Perjalanan Nabi Sulaiman dan bala tentaranya (QS. An-Naml [27]: 17-19)
Allah menganugerahkan Nabi Sulaiman menghimpun semua tentara-tentaranya yang terdiri dari makhluk jin, manusia, dan burung-burung, lalu mereka semua diatur dengan tertib oleh satu pemimpin dalam barisannya sendiri. Menurut Quraish Shihab, selain dari ketiga jenis makhluk jin, manusia, serta burung-burung sebagai bala tentaranya, ada juga hewan lainnya yang membantu beliau dalam perang, seperti kuda dan lain-lain. Pesan moral pada penggalan ayat ini yaitu kemampuan manajerial dan tanggung jawab sosial.
3. Kabar tentang negeri Saba' (QS. An-Naml [27]: 20-28)
Dalam pembahasan pada ayat ini dipahami bahwa burung Hud-hud itu dapat memberikan alasan-alasan kepergiannya tanpa izin, dan jika alasan-alasan tersebut dapat dipercaya kebenarannya, maka Nabi Sulaiman tidak akan melaksanakan hukuman terhadap burung Hud-hud seperti yang telah diancamkan itu (menyiksanya dengan siksa yang pedih atau akan menghabiskan hidupnya dengan menyembelinya). Perlu diketahui bahwa "perkataan" Hud-hud ini bisa saja ditafsirkan bermacam-macam seperti isyarat atau gerak-gerik sebagaimana pemahaman Nabi Sulaiman yang Allah ajarkan padanya, tidak perlu dipahami dalam arti bahasa lisan yang terdengar. Pesan moral pada penggalan ayat ini yaitu kedisiplinan dan ketegasan serta tradisi verifikasi dan investigasi.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian di atas, penulis memohon maaf dengan kerendahan hati apabila dalam penelitian ini terdapat kesalahan, karena penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna (dari segi data maupun analisis). Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca akan sangat diharapkan. Penulis juga mengharapkan, semoga penelitian ini bisa terus dikembangkan dan dikaji lebih lanjut, hingga akhirnya dapat terus didiskusikan dan menjadi wawasan keilmuan hingga akhir nanti. Kemudian penulis berharap dengan selesainya penelitian penulis ini, dapat bermanfaat agar bisa menjadi bahan evaluasi pada penelitian kedepannya, khususnya yang berkaitan dengan kisah dalam Al-Qur'an terhadap kisah Nabi Sulaiman di berbagai kalangan serta ikut mewarnai khazanah karya-karya ilmiah khususnya dalam bidang Ulumul Qur'an dan Tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, Muhammad. *Mu'jizat wa 'Ajaib min Al-Qur'an Al-Karim* (Dar Al-Fikr: Beirut, 1995)
- Abu Salih, Abd Al-Qudus. *Al-Balaghoh wa Al-Naqd* (Saudia: Imam Sa'ud University, 1114 H)
- Ad-Damasyqi, Imaduddin Abu Fida' Ismail bin Katsir Al-Quraish. *Qashashul Anbiya'*, terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2013)
- Al-Baqi, M. Fu'ad Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar Al-Kitab, 1364)
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Al-Ghazali, Muhammad. *Kayfa Nata'amal Ma'al-Qur'an*, terj. Masykur Hakim (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008)
- Ali, Sa'id Isma'il. *Al-Ushul Al-Islamiyah li At-Tarbiyah*, (Kairo: Dar Al-Fikr Al-Araby 1992)
- Al-Isfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, ed. Muhammad Sayyid Kailani, (Mesir: Mustafa Al-Bab Al-Halabih)
- Al-Khalidi, Shalah. *Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-Orang Terdahulu* (tt: Gema Insani, 1999)
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: Syarikatun wa Matbaatun Mustafa Al-Bab Al-Halabi wa Auladuh, 1946)
- Al-Mawla, Jad. *Al-Qasas Al-Qur'an* (Beirut: Dar Jalil, 1998)
- Al-Munawwar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Konsepsi Ilmu dalam Persepsi Rasulullah: Kerangka Dasar Metode Pengajaran* (Jakarta: Firdaus, 1994)
- Al-Qattan, Manna. *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015)
- Al-Razi, Fakhruddin. *Mafatihul Al-Ghaib* (Beirut: Darul Fikr, 1981)
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M & Abdurrahim Mu'thi (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003)

- Amrin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995)
- Anica. “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab,*” (skripsi: UIN Raden Fatah Palembang, 2017)
- An-Nadwi, Abu Hasan Ali Al-Hasani. *Kisah Para Nabi* (Jakarta: Robbani Press, 1993)
- An-Nuwairi. *Nihayatul Arab* (Al-Muassasah Al-Misriyyah Al-‘Ammah, 1938)
- Anshori. *Ulumul Qur’an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Al-Qur’an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)
- Anwar, Mauluddin. dkk. *Cahaya, Cinta dan Canda* (Lentera Hati Group, 2015)
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- Arifin, Bey. *Rangkaian Cerita Al-Qur’an* (Jakarta: Zahira, 2015)
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *An-Nubuwwah wal Anbiya*, terj. Arifin Jamian Maun, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 1993)
- Ash-Shiddieqy, Hasby. *Ilmu-ilmu Al-Qur’an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)
- Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsirul Munir: fi ‘Aqidah wasy-Syariyyah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani (Depok: Gema Insani, 2013)
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Campbell, Linda. *et. al., Multiple Intelligences: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*, terj. Tim Inisiasi (Depok: Inisiasi Press, 2002)
- Chanifah, Nur & Abu Samsudin. *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab di dalam Al-Qur’an* (Jakarta: Pena Persada, 2019)
- Chirzin, Muhammad. *Al-Qur’an dan Ulumul Qur’an* (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998)
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)
- Dewan Redaksi. *Suplemen Enslikopedi Islam, 2*, (PT. Ikhtiar Baru van Hoeve, 1994)
- Djalal, HA, Abdul. *Ulumul Qur’an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000)

- Dradjat, Zakiyah. *Membina Nilai-nilai Moral Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)
- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003)
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Mizan: Bandung, 1996)
- Gufron, Muhammad. & Rahmawati, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017)
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah* (Jakarta: Al-Bayan bekerjasama dengan Mizan)
- Hakim, Ayatollah Muhammad Baqir. *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Al-Huda, 2012)
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982)
- _____. *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990)
- Hanafi, A. *Segi-segi Kesusastaan pada Kisah-kisah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984)
- Hasan, Muhammad Kamil. *Al-Qur'an wa Al-Qisasah Al-Haditsah* (Beirut: Dar Al-Buhuts Al-Ilmiyah, 1970)
- Hidayat, Muhammad Ghufron. *Rahasia Kekayaan Nabi Sulaiman* (Jakarta: Mutiara Media, 2013)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shibab diakses pada Rabu 28 Agustus 2023
- Ibrahim, Muhammad Ismail. *Mu'jam Al-Alfaz wa A'lam Al-Qur'anniyah* (t.t.p: Dar Al-Fikr Al-'Arabi, 1969)
- Jalaludin. *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Junaidi, Mahbub. *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab* (Solo: CV Angkasa Solo, 2011)
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?* (Jakarta, Rajawali Press: 2010)
- Kementerian Agama RI. *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012)
- _____. *Kisah Pra-Ibrahim* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2012)
- _____. & LIPI, *Tafsir Ilmi: Hewan (1) dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Widya Cahaya, 2015)

- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Lingkar Selatan: CV. Pustaka Setia, 2011)
- Khalafullah, Muhammad Ahmad. *Al-Fann Al-Qasasi fi Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Sina Li An-Nasyr, 1999)
- Khalil, Adil Muhammad. *Qur'an Mapping*, terj. Muhammad Farid Fahrudin (Solo: Aqwam, 2018)
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012)
- Latief, Hilman & Zezen Zainal Mutaqin. *Islam dan Urusan Kemanusiaan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015)
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam* (Beirut: Dar Al-Mashriq, 2003)
- Ma'rifat, Muhammad Hadi. *Kisah-kisah Al-Qur'an antara Fakta dan Metafora*, terj. Azam Bahtiar (Jakarta: Citra Gria Aksara Hikmah, 2013)
- Mahmud, Abdul Halim. *Hidup Bahagia Bersama Al-Qur'an*, terj. Irwan Kurniawan (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005)
- Mardan. *Al-Qur'an Sebuah Pengantar* (Jakarta: Mazhab Ciputat, 2010)
- _____. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Malapetaka* (Jakarta: Pustaka Arif, 2009)
- Munawwir, Fajrul. *Pendekatan Kajian Tafsir*, dalam M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005)
- Mustaqim, Abdul. *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002)
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghali Indonesia, 1998)
- Quthb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun (Bandung: Al-Ma'arif, 1993)
- Quthb, Sayyid. *Keindahan Al-Qur'an yang Menakjubkan* (Jakarta: Rabbani Press, 2004)
- _____. *Manhaj Al-Fann Al-Islamiy* (Beirut: Dar Al-Syuruq, 1967)
- _____. *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Rabbani Press, 2003)

- Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Prodi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, 2022)
- Rahman, Kaserun AS. *Fabel Al-Qur'an: 16 Kisah Binatang Istimewa yang Diabadikan dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, Tangerang, 2014)
- Salim, Abdul Mu'in. *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005)
- Sangadji, Etta Mamang. & Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: ANDI, 2010)
- Shidiq, Umar. *Urgensi Qasas Al-Qur'an sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran yang Efektif Bagi Anak*, Jurnal Cendekia, vol. IX, No. I, 2011
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2021)
- _____. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam* (Tangerang: Lentera Hati, 2005)
- _____. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999)
- _____. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2007)
- _____. *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2013)
- _____. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- _____. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007)
- SM, Ismail. *Paradigma Pendidikan Islam: Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Sulaiman, Mustafa Muhammad. *Al-Qashas fi Al-Qur'an Al-Karim* (Qahirah: Mathba'ah Amanah, 1994)
- Sya'ban, Hilmi 'Ali. *Sulaiman 'alaihi As-Salam*, terj. Fathorrahman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011)
- Syafe'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2006)
- Syakir, Ahmad. *Mukhtashar Ibnu Katsir* (Jakarta: Darus Sunnah, 2012)
- Tambak, Syahraini. *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014)

- Usman, Abur Hamdi. *Kaedah Tafsir dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab* (Tesis: Universitas Kebangsaan Malaysia, 2014)
- Usman. *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Wartini, Atik. *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*, Jurnal Studia Islamika (Hunafa, 2014), vol. XI, No. I
- Yuliantari, Desi. *Penafsiran Ayat-ayat Upah dalam Berdakwah Menurut Quraish Shihab* (Skripsi: Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang, 2017)
- Zed, Mestika. *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)

TENTANG PENULIS



Dimas Mailano adalah nama lengkap dari penulis skripsi ini. Penulis merupakan putra dari bapak Sri Gunadi dan ibu Solikhah. Dilahirkan di Jakarta, pada tanggal 09 Mei 2000 yang merupakan putra ketiga dari empat bersaudara. Alamat penulis di Jl. Sukarela, Gang. H. Minan, RT. 002/01, Kelurahan Paninggilan, Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang. Adapun riwayat pendidikan yang penulis tempuh dimulai dari TK. Baitul Huda (2005-2006), SDN. Peninggilan 04 (2006-2012) dilanjutkan mengemban ilmu selama enam tahun di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory, tepatnya di Perigi Lama, Pondok Aren (2012-2018), lalu melanjutkan studi perguruan tinggi di Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta (2023).

Selain mengemban pendidikan formal menjadi mahasiswa di Universitas PTIQ Jakarta, penulis juga kerap kali menghabiskan waktunya untuk mengemban pendidikan non-formal, ia aktif dalam berorganisasi *intra*, *ektra* kampus maupun dalam organisasi masyarakat.

Pada organisasi *intra* kampus, ia pernah mendapatkan amanah menjadi pengurus BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) dengan dilantikannya sebagai Anggota Kominfo periode 2019-2020, dan pernah menjadi bagian dari pengurus DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa) dengan dilantikannya sebagai Ketua Komisi III Bidang Kelembagaan dan Kemahasiswaan periode 2020-2021. Pada organisasi *ekstra* kampus, ia tumbuh menjadi kader aktif pada HMI-MPO (Himpunan Mahasiswa Islam-Majelis Penyelamat Organisasi) Cabang Jakarta Selatan dimulai pada tahun 2020 dan melanjutkan jenjang pendidikan Latihan Kader II pada tahun 2021. Selama berproses, ia juga pernah mendapatkan amanah menjadi pengurus dengan dilantikannya sebagai Anggota Unit Kemasyarakatan dan Kemahasiswaan periode 2019-2020 dan sebagai Koordinator Unit Seniora (Seni dan Olahraga) periode 2020-2021. Adapun dalam organisasi masyarakat ia dipercaya oleh ketua RW dan dilantikannya sebagai Bagian Humas Karang Taruna (Satria Muda Karya) periode 2021-2022 di daerah tempat tinggalnya.

Penulis dapat dihubungi melalui Email : dmsmailano@gmail.com.